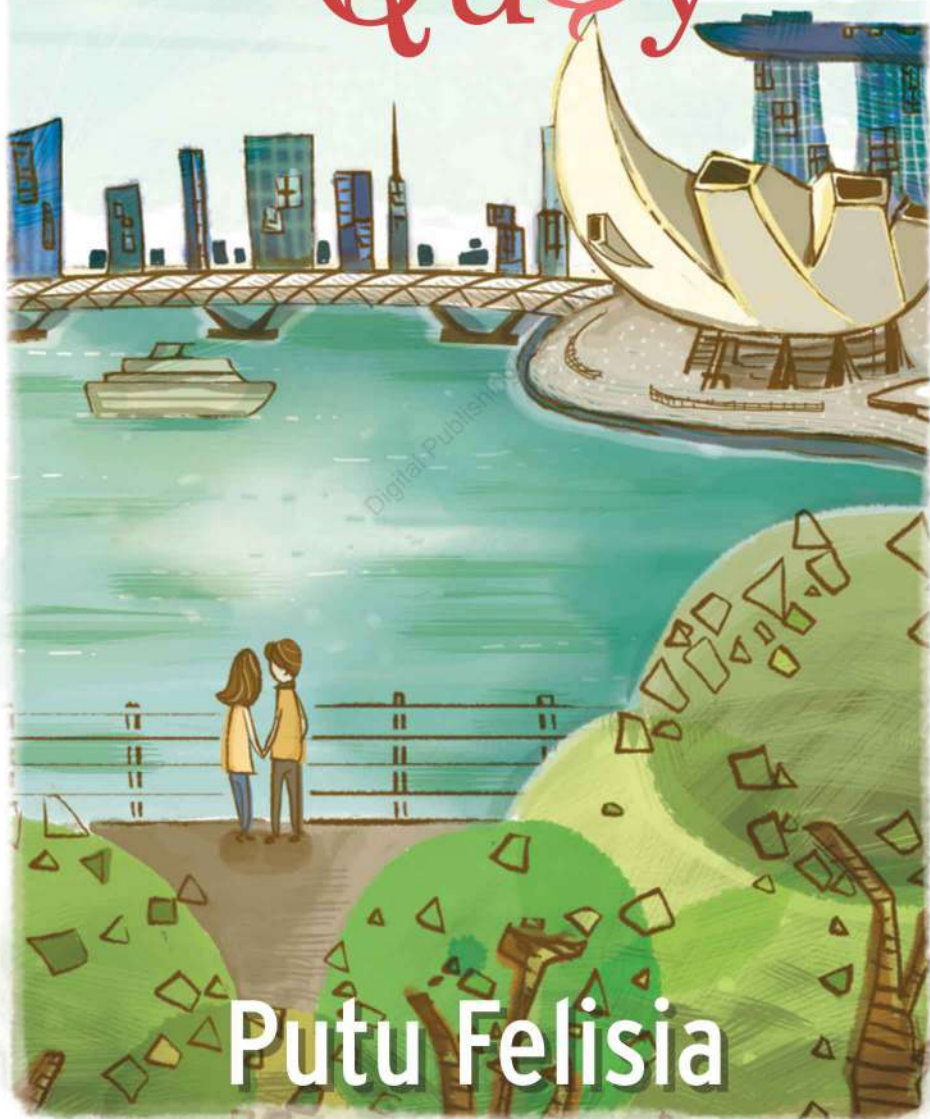


LOMBA PENULISAN NOVELA MORE
JUARA
3
2012



Heart Quarry



Putu Felisia

HEART QUAY

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HEART QUAY

"Hati yang hampa. Kenangan yang pudar. Hanya itu yang aku punya. Selain satu harapan, sebuah cinta yang utuh..."

A novel by Putu Felisia



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta. 2013



KOMPAS GRAMEDIA

HEART QUAY

Oleh Putu Felisia

GM 401 01 13 0052

Desain cover oleh: Alif Jannata Hikariza

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2013

248 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-9762-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Kepada Dia Sang Pemilik Kata dan Inspirasi. Kepada pangeran-pangeran tampan yang mengisi hidup saya. Keluarga yang luar biasa. Kepada semua yang mendukung dan mendoakan:

Mas mayokO aikO, Mbak Dela Bunga Venus, Mas Donatus A Nugroho, Astrid Keiko Narahashi, Aiu Ahra, Rizky Mirgawati. Nelly Gultom, Cherry Zhang dan Paulus Nugroho yang namanya dipakai dalam buku ini. Sista Rita "*Bless Leaf*" yang sering diganggu jika mumet. Glenn Alexei yang sering jadi *guide* dadakan. Suhe Herman, si raja perayu, nanti kita naik naga lagi, ya... kakang ^^ wkwkwk.

Ria N Badaria makasih untuk waktunya menemani bergalau ria ketika saya tergoda ingin "menyiksa" Elang, Kang

Iwok Abqary, Kak Luna Torashyngu, Mbak Primadonna Angela yang selalu menjadi idola saya, terima kasih atas *supportnya* selama ini, terutama satu kata sakti itu: NIAT.

Heart Quay tidak akan ada tanpa dukungan kalian ^^

Kepada anak-anak Diskusi Fiksi CENDOL di FB, Grup Pecinta Novel, Skyfans dan Kugafans yang setia mendukung di twitter. Mbak Nessa Kartika, terima kasih atas pelajaran kilat *Singlish* (yang ternyata ribet juga :p), Sista Wina Amora, kapan-kapan mungkin kita bisa *hang out* ke Singapura bareng :D

Kepada Mbak Frida, Mbak Hetih, Mbak Didiet Prihastuti, Mbak Michelle dan seluruh kru Gramedia Pustaka Utama yang memberikan kesempatan indah ini. @FiksiMetropop dan Mbak Nuri Dhea Subiyanto, Mbak Indah Hanaco, Mbak Monica Anggen, Orizuka, semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terutama kalian yang telah setia menjadi pembaca karya-karya saya selama ini.

Kalian semua luar biasa, lots of love ☺ semoga kalian menikmati dunia Heart Quay.

Bagian Pertama

Drifting on through empty shores
I know I will falter, I know I will cry,
(but) I know you'll be standing by my side,
Cause It's a long long journey,
And I need to be closed to you.

Journey—Angela Zhang

Fly Away

Akhir bulan Agustus, sebuah kabin pesawat terbang tujuan Singapura.

Zoya Rafika merasakan perutnya mulai melilit dan mual. Beberapa kali tersenggol barang maupun orang-orang yang tergesa masuk dan mencari tempat duduk mereka, ditambah kepalanya yang pusing, telah sukses membuat Zoya limbung dan tak mampu mempertahankan keseimbangan berdiri. Berkali-kali dia mengeluh tentang penataan *airbus* yang benar-benar seperti bus kota yang sempit, sambil meyakinkan bahwa ini hanya demam biasa dan dia akan baik-baik saja.

Di tengah usaha mencari tempat duduknya, Zoya terus berdoa semoga tidak sampai jatuh atau muntah di tengah jalan. Dunia masih terasa berputar-putar seperti gasing. Lalu

sekuat tenaga Zoya menjejakkan kaki di lantai. Meletakkan semua berat tubuhnya. Kabin pesawat seakan kian sempit ketika semua di sekeliling Zoya semakin berdesakan, merapat serta terburu-buru. Dan sebelum Zoya sempat berpikir atau mencari jalan agar lekas menemukan tempat duduknya, terlambat.

Tubuh Zoya telah oleng mengenai dada bidang seseorang yang berdiri tepat di belakangnya. Seorang laki-laki berusia awal tiga puluhan. Zoya mengerjapkan mata. Mengutuk diri karena telah memperhatikan wajah laki-laki itu hingga melupakan kedua lengan kokohnya masih menopang tubuh Zoya. Situasi yang terlalu memalukan untuk dilihat. Kecuali jika mereka adalah sepasang kekasih yang sedang memamerkan kemesraan.

"You okay?"

"I am very sorry," Zoya cepat-cepat memperbaiki posisi. Panas-dingin mengalir wajahnya. Geram, juga luar biasa malu karena beberapa penumpang lain sempat melihat mereka. Termasuk teman bule sang laki-laki yang sempat kaget lalu terkikik. Untung saja saat itu Zoya telah melihat nomor kursinya di sebelah jendela dan nyaris melompat ke sana. Sekilas, Zoya melihat gelengan pelan disertai senyum nyaris mengejek pada wajah laki-laki yang kemudian mengambil tempat dua bangku di sebelah kirinya. Masih agak malu, Zoya menyembunyikan wajah di balik daftar menu makanan yang dia ambil dari jok depan.

Di mana Santi? Zoya mencuri pandang ke orang-orang

yang terus berjalan, sedikit kesal karena temannya belum datang. Barisan orang kini mulai terlihat jarang. Zoya menghela napas, berusaha membuat situasi yang sama bagi dirinya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara cempreng di sebelah Zoya. Putu Santi Kusuma yang terus minta maaf karena tidak mampu menyalip laju orang-orang untuk berjalan dekat Zoya. Wajar saja, karena sedari dulu Santi memang tidak terbiasa mengantre, apalagi dalam desakan luar biasa seperti ini.

”Tidak apa-apa, San.” Zoya akhirnya mengakhiri penjelasan panjang Santi. Ingin sekali mengatakan saat ini dia butuh ketenangan, bukan keluhan panjang-lebar tentang keadaan pesawat.

”Sebenarnya aku ingin sekali duduk di dekat jendela,” Santi akhirnya berkata. ”Ya masih untung, dua laki-laki di sebelahku masih enak dilihat. Lihatlah, satu mirip artis Korea. Satu lagi...”

Refleks, Zoya menelengkan kepala dan langsung merasakan pipinya memerah. Laki-laki itu... sang laki-laki berwajah kaku. Saat ini dia sedang berbicara dengan teman bulunya.

”Ini pertama kalinya aku naik pesawat,” keluh Santi.

”Mau bertukar?”

Santi menggeleng. Baru saat itu dia melihat rona pucat di wajah Zoya. Jaket tebal membungkus tubuh gadis itu bersama celana panjang jins dan sepatu menutupi kaki. Badannya gemetaran tak lazim seperti menggigil, menahan

rasa sakit, atau semacamnya. Yang jelas keadaan temannya itu sama sekali tidak baik.

”Kau sakit,” Santi menggosok-gosok punggung Zoya dengan telapak tangan. Zoya tampak terus memegang keningnya dengan sorot lelah, sementara dia terus mengetatkan jaket yang dia pakai, mengundang sorot ingin tahu dari laki-laki di sebelah Santi. Santi melihat lirik dari sang laki-laki, namun laki-laki itu langsung berpura-pura sibuk dengan dirinya sendiri, tidak melepas *earphone* dari telinga, meski iPhone-nya telah dimatikan. Sebuah buku kecil tampak menggantikan tugas sang *gadget*, menemani kesendirian laki-laki itu.

”Apakah kau yakin ingin melanjutkan perjalanan ini?”

”Seratus persen,” Zoya menjawab, ”Percayalah. Aku tidak akan apa-apa.”

”Tapi kau jelas sedang demam.”

”Perjalanannya saja yang cukup membosankan.” Zoya sengaja tersenyum dan mengalihkan pembicaraan. Lampu pemakaian sabuk pengaman telah dipadamkan, dan matanya menangkap sosok laki-laki tadi kembali mengambil iPhone dan mengaktifkannya dalam *flight mode* sebelum kembali tenggelam dalam dunia kecil yang diciptakan oleh fitur-fitur di dalamnya. Zoya sempat melihat laki-laki itu memandangnya sekilas, namun mengetahui pandangan mereka beradu, laki-laki itu memilih untuk membuang muka, membetulkan letak *earphone*-nya sambil bersikap tak peduli.

Seorang pramugari kini telah berdiri dan terdengar den-

ting meminta perhatian para penumpang untuk sebuah pengumuman. Suara pramugari itu menjelaskan secara panjang tentang adanya formulir yang akan dibagikan untuk diisi dan diserahkan ke bagian imigrasi.

”Eh? Jadi harus mengisi?”

”Mana aku tahu.” Zoya kini membuka tas dan membongkar isi tas. Mencari bolpoin untuk menulis. Nihil. Hanya ada beberapa peralatan kecantikan dan ponsel. Para pramugari mulai berjalan membagikan formulir kepada para penumpang. Ekspresi mereka terlihat ramah, namun sungguh berubah ketika Zoya memberanikan diri meminjam bolpoin kepada salah satu dari mereka.

”Tunggu sebentar, Mbak,” pramugari itu berkata enggan. Namun bukannya kembali membawa bolpoin, dia malah lalu sibuk dengan rak dorong dan menawarkan barang jualan. Sudah lupa sama sekali dengan permintaan bolpoin itu.

”Apa-apaan ini?” protes Zoya. Santi jauh terlihat putus asa, namun dia hanya mengambil majalah pesawat dan membacanya. Zoya mengerutkan bibir dengan sebal. Mengutuk dirinya sendiri. Laki-laki skeptis dekat mereka, pramugari yang tidak suka direpotkan. Seharusnya aku tidak ikut perjalanan ini, Zoya membatin. Ditekannya tombol untuk sedikit merebahkan sandaran kursi, lalu dia memejamkan mata dan menarik napas panjang. Tidak akan sulit. Dia mengatakannya berkali-kali. Santi dan Tiara adalah sahabat-sahabat baiknya. Mereka telah berjanji akan terus bersama-

sama. Apa pun yang terjadi. Persahabatan adalah yang utama. Tidak akan ada yang berubah.

"Kita akan terus bersahabat. Friends are forever," Tiara tertawa lepas saat mengatakan hal itu. Apa yang bisa diharapkan lebih baik? Semua telah ada dalam genggamannya. Tangis, tawa. Pertengkaran-pertengkaran kecil, kebersamaan tak terlupakan. Banyak kisah. Banyak kenangan.

Zoya mengangkat tangan kirinya. Melihat seuntai gelang emas putih yang melingkar di sana. Inisial S, T, dan Z bergantung bersama hiasan-hiasan lain di gelang itu. Sebuah gelang persahabatan yang telah mendampingi mereka selama lima tahun.

"Bagus tidak? Orangtuaku memberikannya sebagai hadiah ulang tahun kelima belasku. Cantik sekali, bukan? Mulai sekarang kita pakai sama-sama, ya?"

"Tapi ini mahal." Takut-takut, Zoya meraih gelang itu. Tiara yang tampak kesal lebih dulu memakaikannya di tangan Zoya.

"Kita telah bersahabat selama dua tahun, dan mulai sekarang, gelang ini akan menambahkan arti persahabatan ini sampai kapan pun! Jadi, kalian berdua harus menerimanya, oke?"

Zoya mendesah. Kejadian itu telah berlalu beberapa tahun, namun baru terasa bagai terjadi kemarin. Benarkah tidak ada yang berubah dalam persahabatan itu? Keakraban yang berlangsung sekian tahun. Akankah semua itu akan

tetap seperti sebelumnya? Seperti kata-kata Tiara, *akan terus terjaga selamanya?*

Hanya satu nama. Elang Angkasa.

Bagaimana Zoya akan melupakannya? Hubungan apa yang pernah terjadi antara dirinya dan Elang? Zoya mendesah. Tiada yang bisa diharapkan dari sesuatu yang tak pernah dia miliki.

"Tidak pernah pacaran. Lalu ada hak apa untuk meminta putus?" Zoya bahkan tak sanggup menatap mata Elang saat mengatakan hal itu. Hujan yang turun deras. Elang berdiri dengan tak mengerti. Ingin menarik tangannya, namun Zoya hanya bergeming sebelum pergi.

Elang Angkasa. Betapa bodohnya. Zoya kini merasakan kedua pipinya panas hingga hampir menangis ketika mengingat sosok itu. Hatinya jatuh dalam kebodohan setelah dia mencintai Elang. Mungkin hal itu salah satu kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"Mengapa kita tidak berangkat bersama Tiara?" Zoya mendengar Santi berkata. "Saat dia bercerita tentang laki-laki itu, aku telah memperkirakan mereka berdua akan menikah."

Sebuah senyuman canggung terbentuk di wajah Zoya. Dia memilih mengalihkan pandangan ke laki-laki di sebelah Santi. Rambut berantakan laki-laki itu, gaya berpakaianya yang terlihat rapi dan bersih. Zoya melihat sebuah bolpoin menyembul dari kantong kemeja laki-laki itu, lalu dengan

memberanikan diri, dia berkata, *"Excuse me, may I borrow your pen, please?"*

Zoya tidak memedulikan keengganan yang tampak ketika sang laki-laki membuka *earphone* di satu telinga, hanya berkata *'sorry?'* untuk meminta Zoya mengulangi perkataannya.

"Your pen," dia menunjuk bolpoin di saku laki-laki itu, tersenyum amat manis setelah laki-laki itu akhirnya mengangsurkan bolpoin itu ke tangan Zoya.

"Thank you."

Jawaban dari sang laki-laki hanya kibasan tangan. Menyebalkan sekali. Laki-laki itu kembali tenggelam dalam-entah-apa-yang terdengar dalam iPhone tersebut. Zoya mengeluh dan menghibur diri. Yang penting bolpoin pria itu telah tergenggam di tangannya.

"Aku harap Tiara menjemput kita di bandara. Tapi dia telah mengatakan hari ini dia tidak bisa menemui kita."

"Tiara sudah sangat sibuk mengurus pernikahannya," Zoya berkata canggung. Ia berusaha berkonsentrasi penuh mengisi formulir itu, namun bayangan Tiara dan Elang tidak kunjung berhenti mengusik pikirannya. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan hal itu?

Takdir telah mengatur semuanya dengan sangat aneh. Mempertemukan dua hati, lalu memisahkan. Hati yang telah pecah berkeping-keping itu mungkin hadiah terbaik bagi Zoya, selalu mengingatkannya untuk tidak lagi terlibat dalam cinta. Permainan yang akan membunuhnya. Menyakiti-

nya sedemikian rupa hingga hancur tak dapat berdiri lagi. Dan apakah waktu dapat menghapus semuanya?

Benar. Waktu telah mengubah semua jalan hidup. Perasaan. Cinta. Semua mulai berotasi dan berubah dalam jalur yang semakin terasa jauh, terpisahkan oleh jarak dan semakin pudarnya kenangan. Meski hubungan komunikasi telah sangat mudah lewat jejaring sosial maupun telepon genggam. Jarak adalah jarak. Tiara kuliah dan bekerja di Jakarta, tempat yang jauh dari Denpasar. Kisah-kisah hanya diceritakan via *webcam* atau *chatting*. Namun Tiara masih mengharapakan kedua sahabat terbaiknya itu akan datang dalam momen terbesar dalam hidupnya.

"Kami akan menikah di Singapura," Tiara berkata gembira, "Supaya seluruh keluarga besar bisa menghadiri pernikahan itu. Dan aku ingin sekali kalian berdua hadir memberikan selamat."

Tiara sengaja datang ke Bali hanya untuk mengatakan hal ini. Laki-laki itu laki-laki yang sangat istimewa. Tiara sering menceritakannya dengan antusias. Bahwa dia berbeda dari semua laki-laki yang sebelumnya dikenal Tiara.

Santi langsung bertepuk tangan dengan gembira. Tiara menarik kedua tangan sahabat-sahabatnya, lalu mengajak mereka membentuk lingkaran dan melompat berputar-putar. Sungguh riang dan senang.

"Friends are forever, kan?" kata Tiara saat itu, "Karena itu aku mohon kalian mau hadir untuk mendoakan aku dan Elang."

That Guy

Bandara Changi, Singapura, dua jam kemudian.
"Ini gila!" Santi yang lebih dulu berkata sambil menempelan dua tangan di atas kepala. Bandara yang populer dengan teknologi dan kebersihannya itu terbentang luas di hadapan mereka. Baru saja mereka menemukan bagian imigrasi, mengambil barang, lalu menyadari sambutan bandara bagai mega *mall* itu yang sukses membuat mereka kebingungan.

Zoya mengeluarkan peta MRT dari tasnya. Sangat tidak berguna. Apa gunanya peta jalur MRT tapi tidak melihat stasiun di bandara yang sungguh membingungkan. Telah beberapa kali mereka berputar, bahkan kadang mengambil *skytrain*, tapi semakin tersesat. Bukannya menemukan jalan keluar, malah tersasar di tempat-tempat aneh seperti bioskop

atau kolam renang. Mana mungkin tempat seperti itu ada di bandara? pikir mereka.

"Jauh lebih besar dari Bandara Ngurah Rai," keluh Santi, "Bagaimana kalau kita jalan-jalan di sini dulu?"

"Santi, tolonglah," protes Zoya, "Kita belum *check in* di hotel, uang kita pasti cepat habis kalau kita menyewa taksi." *Dan aku bisa pingsan jika terus berjalan berputar-putar tanpa arah seperti ini*, Zoya menggigit bibir, menahan penggalan kalimat terakhir itu dalam mulutnya.

"Benar juga," Santi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dengan cemas mulai menoleh ke kanan-kiri, masih melihat *mall* raksasa yang mulai menakutkan baginya. Di mana-mana hanya ada *outlet* perancang dunia, kafe, atau toko-toko bebas pajak.

"Seharusnya Tiara menjemput kita. Atau mengirimkan orang untuk datang," keluh Santi yang langsung dibalas gelengan keras Zoya. "Dia calon pengantin yang mau menikah," kilahnya. "Tidak mudah mengurus pernikahan dan detailnya, bukan?"

"Lalu harus bagaimana?"

Zoya menengadahkan, melihat papan-papan petunjuk yang mendadak sulit dia mengerti. Mereka berada di terminal satu. Tidak ada satu pun tanda keberadaan stasiun MRT di dekat mereka.

Baru saja Zoya dan Santi akan berjalan ke tempat lain ketika matanya menangkap sosok laki-laki yang tadi duduk

di dekat mereka, dia berjalan di sebelah laki-laki bule temannya. Sama-sama sibuk dengan ponsel masing-masing.

Zoya sudah melupakan keinginan untuk bertanya kepada laki-laki skeptis itu, namun Santi ternyata berpikir lain. Dengan tergesa-gesa, Santi berlari dan mencegat kedua laki-laki itu. Terengah-engah dia mengangkat satu tangan, meminta perhatian sang laki-laki.

"Excuse me, would you mind telling me, where is the way to the station?"

Laki-laki itu hanya mengernyitkan dahi, tidak menjawab pertanyaan Santi. Merasa gerah, Zoya akhirnya menyusul Santi, dan baru sadar bahwa kedua telinga sang laki-laki masih tertutup *earphone*. Zoya segera memberi tanda, menunjuk telinganya sendiri dengan isyarat memohon sang laki-laki berkenan bicara sebentar.

Zoya sempat melihat laki-laki bule di sebelah mereka memasang ekspresi geli. Zoya mendecakkan lidah, berusaha menahan emosi karena merasa dipermainkan.

"Where is the station?" Zoya mengulang pertanyaan Santi, masih berusaha sopan. Wajah laki-laki itu tidak tampak melunak, sebaliknya keningnya ikut berkerut, lalu dengan tak acuh melangkah melewati Zoya, mengambil sebuah buku dari rak di belakang gadis itu. Panduan bandara.

Laki-laki itu membuka-buka halaman dalam buku itu, lalu menunjuk halaman tengah yang berisi peta bandara. Suara tawa kini makin jelas dari temannya—si laki-laki bule. Terlihat sekali bule itu menikmati kejadian itu.

"So where is the station?" Nada suara Zoya mulai meninggi. Berkeliling bandara menambah pening kepalanya. Dan puncak kesabarannya benar-benar habis saat berusaha berbicara dengan laki-laki apatis di depannya ini.

"Miss, can read anot?*"

"What do you mean?" Zoya kini benar-benar marah. Dengan kasar direbutnya panduan bandara di tangan laki-laki itu, lalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dia berbalik dan mengajak Santi menjauhi laki-laki menyebalkan bersama teman bulenya itu.

"Just follow the signs." Zoya masih sempat mendengar ucapan laki-laki itu. "And if you got sick, go and sleep at home lah."

Dengan sebal Zoya sempat menoleh, memberi sorot permusuhan untuk membalas. Senyuman geli sempat terlihat sebelum laki-laki itu berbalik memungungi mereka.

"Apa-apaan itu?" Santi memprotes. "Dasar judes!" Dengan kesal Santi mengangkat kepala tangannya ke punggung sang laki-laki yang semakin menjauh dari mereka.



"Aku bertemu dua gadis bodoh yang tidak bisa membaca," Kenneth Yang menghela napasnya kesal ketika memasuki lounge di dalam bandara itu. Suara tawa masih terdengar

* Bisa membaca tidak?

dari Fernando da Silva Rivas. Laki-laki berdarah Latin yang telah lama menjadi temannya itu. Perjalanan pendek ke Bali tadi juga bertujuan membantu Fernando. Kalau saja yang meminta orang lain, Kenneth tidak akan menyanggupi. Terbang ke Bali hanya untuk berkeliling, mengecek lokasi, lalu mengecek beberapa perusahaan arsitektur, kontraktor, juga desain interior sangat melelahkan. Jadwal yang padat bahkan membuat Kenneth tidak sempat mengurus dirinya sendiri.

"Hanya tiga hari di Bali sudah membuat suasana hatimu buruk." Laki-laki latin itu tersenyum geli. "Berani taruhan jika kau lebih lama di sana, kau mungkin keluar pesawat dengan rambut ubanan karena stres."

"Enak saja!"

Fernando menepuk bahu Kenneth dengan prihatin dan geli. "Ini adalah hari sial gadis-gadis itu, hingga bertemu dengan Tuan Kenneth Yang." Fernando tertawa, "Tapi setidaknya mereka bisa membuat tuan ini bersedia berbicara sebentar. Hahaha... *sleep at home lah*. Itu kalimat paling mengandung perhatian yang pernah kaulontarkan."

"Sembarangan," Kenneth mengomel. "Aku sudah sangat baik hati. Mereka bahkan tidak membawa bolpoin untuk mengisi formulir."

"Mereka itu turis," Fernando berkata. "Berada di tempat asing tentu saja agak membingungkan, bukan?"

Kenneth mengangkat kedua bahunya. Ekspresi geli masih belum menghilang dari wajahnya. Mengingat wajah oval

mungil itu, rona pucat wajah gadis itu. Sorot permusuhan yang sengaja dia tujukan kepada Kenneth. Telah lama Kenneth tidak berkomunikasi sedemikian akrab dengan orang asing. Gadis seperti apa dia? Kenneth diam-diam menahan senyuman. Membayangkan apa yang mungkin dilakukan gadis itu sekarang, atau berhasilkah ia keluar dari Bandara Changi. Dengan keadaan seperti itu. Kenneth menduga gadis itu pastilah sedang sakit. Beberapa kali Kenneth sempat mencuri pandang, hanya untuk memastikan gadis itu akan baik-baik saja, sambil mengertakkan buku-buku jarinya dan marah. Ingin membentak gadis itu dan menyuruhnya beristirahat di rumah.

Kenneth membenci sikap sok tegar. Sikap itu selalu membuatnya khawatir.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" Fernando mengambil segelas minuman dan meneguknya.

Kenneth kembali memasang ekspresi datar sebelum menggeleng pelan, menghindari pertanyaan yang lebih usil dari mulut temannya itu.

"Tidak apa-apa."

"Jadi bagaimana menurutmu tentang Petitenget? Apakah menurutmu tempat itu cukup bagus?"

"Bali sangat *crowded*. Mengapa kau memilih tempat aneh seperti itu?" Kenneth menjawab skeptis. "Bukankah lebih baik jika dulu kau menerima tawaran di Marina?"

"Aku membuka restoran dengan *passion*, bukan dengan alasan komersil," Fernando beralasan. Kenneth langsung

membuat senyuman tanggung, paham bahwa alasan pria itu bukan sekadar *passion* dalam bidang profesi. Hubungan Fernando dan Aline Wiratirta—seorang wanita Indonesia—telah berlangsung cukup serius, Ken tahu itu.

”Apa besok malam kau ada waktu? Aku ingin berdiskusi lagi tentang konsep yang aku inginkan di restoran itu. *Nice supper in Clarke Quay?*”

”Tidak takut membuat Aline marah?” sindir Kenneth.

”Aline tidak ikut, kan? Aku sendirian sekarang.” Fernando tertawa. ”Bagaimana denganmu?”

”*Still. You know me lah.*”

”Kenneth... Kenneth...” ucap Fernando dengan nada prihatin sambil menggeleng-geleng. ”Kalau kau terus sendirian, kau akan terus merasakan kesepian.”

”Jadi?”

”Tidakkah kau ingin melihat seorang gadis bersandar di bahumu, lalu kaubelai rambutnya dengan lembut? Dia tersenyum kepadamu, lalu kalian akan menikmati malam berdua. *Very romantic, amigo.*”

”Hal-hal yang kau katakan itu hanya ada dalam film romantis.”

”Sesekali kau harus mencoba menjadi romantis.”

Sebuah senyuman getir menjawab perkataan Fernando. Kenneth menangkupkan kedua tangannya di bawah dagu. Kesedihan itu jelas terlihat saat dia memandang wajah Fernando, lalu berkata, ”Aku suka sendirian. Karena orang yang sendirian tidak akan disakiti orang yang dia cintai.”

Keheningan panjang bergayut di udara. Fernando terdiam mendengar kalimat-kalimat Kenneth. Dengan simpati, dia menepuk pelan bahu Kenneth, lalu menghela napas dengan berat. Dipandangnya langit-langit *lounge* dengan ekspresi kasihan, lalu dia berkata pelan kepada Kenneth, "Kau akan menemukan wanita lain."

"Tidak ada wanita yang seperti Anita." Kenneth mende-sah, "Wanita pembohong yang bahkan tidak mengizinkan aku menemani di saat-saat terakhirnya."

"Oh, ayolah. Dia itu perempuan. Dia tidak menginginkan rasa kasihan darimu, juga tidak ingin dilihat saat dia terlihat begitu buruk."

"Itu hanya alasan."

"Ken," Fernando berkata pelan, "di dunia ini masih banyak wanita yang baik."

"Kau mungkin benar," Kenneth berkata sedih, "tapi aku tidak akan pernah bertemu wanita seperti itu."

Senyuman getir terlihat jelas di wajah Kenneth. Meski demikian, sebuah perasaan aneh mendadak menyelinap ke dalam hatinya. Suara-suara lembut yang menyangkal kalimatnya. Kenneth menyentuh dada, tepat di atas jantung, mendadak ada lompatan yang hangat. Entah itu ilusi atau bukan, sosok gadis itu memenuhi pelupuk matanya. Seraut wajah runcing dengan mata lembut dan sayu... Anita.

"Carilah gadis yang akan membuatmu bahagia." Kata-kata itu kembali diingat Kenneth. Untuk pertama kalinya terdengar penuh harapan dan janji kebahagiaan. Lalu saat

Kenneth memejamkan mata kembali, sosok Anita perlahan memudar dan tergantikan sesosok lain... begitu jelas dan pasti, Kenneth mengingat sentuhan di tangannya. Seraut wajah oval mungil dengan rambut terpotong pendek dan poni tebal menutupi dahi. Kenneth teringat akan bentuk matanya, lekuk-lekuk lembut wajahnya. Sosok yang kini jelas membuat sekat kokoh menghalangi Kenneth dari masa lalu.

"Kau tidak akan pernah tahu apa yang dapat dilakukan oleh takdir." Perkataan Fernando itu mau tidak mau melukiskan senyuman lebar di wajah Kenneth. Ah, takdir... Kenneth mengangkat telapak tangannya dan memandang garis-garis di sana. Mengingat gelenyar aneh saat dia menyentuh lengan gadis berwajah oval itu.

"Apa yang dapat dilakukan takdir? Aku sungguh ingin tahu." Sorot misterius jelas terlihat dari mata Kenneth saat mengatakannya. Sebuah percikan kecil mendadak hadir dalam hatinya, penuh harapan dan keraguan.

Tidak ada yang tahu tentang masa depan, termasuk dirinya sendiri.



Peruah Mejadi Bagiau Ingatan

SMA BINA BANGSA, Denpasar, tujuh tahun lalu.

Jam istirahat baru saja dimulai. Santi dan Tiara telah beranjak ke kantin sekolah untuk makan siang. Zoya hanya menggeleng menjawab tawaran mereka. Merasa malu jika lagi-lagi menerima traktiran dari kedua sahabatnya itu.

Zoya membalik halaman novel di tangan saat ia mendengar langkah-langkah kaki semakin mendekat. Loteng sekolah itu seharusnya sepi. Di sana area aman Zoya di tengah-tengah pelajaran yang suntuk, tempat yang nyaman untuk berbaring, mencari udara segar, atau membaca buku-buku novel romantis sambil menikmati makan siang yang disiapkan dari rumah.

Suara langkah kaki itu semakin mendekat ke arah Zoya. Siapa itu? Apakah guru? Sekumpulan siswi bandel? Atau

malah berandalan sekolah? Saat memberanikan diri melihat dinding suram di depannya, siluet seorang pemuda jelas sekali terlihat. Zoya semakin menyembunyikan badan ketika dia melihat sosok pemilik siluet itu. Elang Angkasa.

Sosok itu semakin jelas di depan Zoya. Tubuh ceking, poni panjang berbelah samping menutupi sebagian dahi, juga rambut pendek yang agak jabrik. Itu benar-benar sosok Elang. Pentolan sekolah yang sudah sering bolak-balik di-panggil ke kantor kepala sekolah. Zoya sering mendengar reputasi pemuda itu, meski tak dapat dipungkiri, penggemar pemuda itu lebih banyak daripada yang membencinya. Tiara telah beberapa kali memperingatkan Zoya agar tetap menjauh dari Elang. Mereka bertiga pernah melihat Elang terlibat dalam sebuah tawuran, dan hal itu semakin membuat mereka ngeri.

Zoya mengangkat kepala dan seketika, dalam sedetik, pandangan itu menangkapnya. Tatapan Elang yang angkuh dan arogan itu bagai tusukan pisau yang langsung menghunjam ke dalam mata Zoya. Gadis itu seketika berdiri, merapikan rok abu-abunya, dan berusaha mencari celah untuk pergi. Zoya berada dalam sudut yang terlindung oleh balok-balok kayu. Untuk mencari tangga ke bawah, dia harus melewati Elang.

"Apa yang membuatmu berani datang ke tempat ini? Apa kau tak tahu ini tempatku?"

Jari-jari Zoya bergerak pelan mencengkeram buku di tangannya. Rasa gugup membuatnya gemetar dan tak

mampu menemukan kata-kata untuk meminta jalan secara sopan kepada pemuda itu. Zoya sungguh tak ingin terlibat masalah.

Akhirnya, alih-alih berbicara, Zoya hanya menunduk dan melewati Elang. Hanya sepersekian detik, jelas sekali sedang berusaha melarikan diri. Zoya dapat mendengar suara tawa Elang, sesaat sebelum pemuda itu mengucapkan namanya dengan jelas, "Zoya Rafika."

Langkah Zoya seketika berhenti. Elang menghampirinya dalam tiga langkah panjang, lalu Zoya merasakan telapak besar pemuda itu telah menyentuh jemarinya—lebih tepat mungkin mengambil buku yang ada di tangan Zoya.

"*Wuthering Heights*," Elang mendengus geli. "Apakah ini kisah tentang pria bodoh yang membalas dendam karena wanita yang dicintainya memilih menikah dengan orang lain?"

Dengan kasar, Zoya menyambar buku itu dari tangan Elang. "Aku belum selesai membaca," dia berkata pendek, berbalik, dan melangkah menjauhi Elang. Namun belum sampai lima langkah, langkahnya kembali terhenti ketika pemuda itu mengucapkan sesuatu.

"Kau bilang aku bagaikan gunung yang begitu tinggi, penuh misteri. Dengan puncak penuh es yang dingin."

"Apa?" Zoya kembali berbalik dan memasang wajah tak mengerti. Dengan tenang Elang kembali mendekatinya. "Gunung yang tinggi, apakah mungkin aku mendakinya, lalu melihat awan-awan di ketinggian langit?"

”Untuk apa kau membaca suratku?”

”Aku mohon maaf,” suara Elang jelas dibuat-buat, berusaha memancing emosi.

Zoya menarik napas, berusaha mempertahankan ekspresinya tetap datar, meski telinganya telah merah mendengar kata-kata Elang tadi. ”Surat itu adalah tugas di hari ketiga masa orientasi,” Zoya berkata dingin. Tugas aneh OSIS, menulis surat cinta kepada salah seorang kakak kelas. Dan bukannya memilih orang lain, Zoya malah memilih menulis surat untuk pemuda itu. Dia menyesal akan pilihannya yang ngawur, tapi Elang satu-satunya orang yang paling enak dilihat saat itu.

”Surat yang lucu,” Elang berkata dengan nada menantang, satu tangannya kini menyambar lengan Zoya, mengangkat tangan itu hingga berada dekat wajahnya sendiri.

”Lepaskan.”

”Aku akan melepaskan tanganmu, asal kau mau menjawab satu pertanyaanku.”

”Apa itu?”

”Apakah kau jujur?”

Salah satu sudut alis Zoya terangkat karena kesal. Dengan gemas dia memberontak, berusaha lepas dari tangan Elang, meski dia tahu itu sia-sia. Baru saja dia melihat Elang menyerahkan piala kejuaraan karate kepada Kepala Sekolah, dan kemenangannya menjadi topik hangat saat upacara bendera tadi pagi.

”Lepaskan!”

”Apakah kau menyukaiku?”

Zoya mengertakkan gigi. Dia masih berusaha berontak, dipandangnya kedua mata Elang yang masih menantang. Tidak dibiarkannya pemuda itu menang begitu saja. Namun Elang adalah Elang, di tangan pemuda pentolan sekolah itu, Zoya sama sekali tidak berarti apa-apa.

*Jika kita memang ditakdirkan bersama,
Untuk apa saling berdusta?
Ketika takdir tak kunjung datang,
Mengapa harus terus saling memikirkan?*

Kedua bibir Zoya menyenandungkan irama lagu itu. *Nai He, Ambivalence*. Lagu yang pernah dipopulerkan Teresa Teng di tahun 1981. Penuh kegelisahan dan entakan-entakan keras yang membuat lagu itu terdengar menyedihkan dan berakhir dalam napas yang membuat hati yang mendengarnya menjadi buncah.

Tepukan tangan pelan menyambut Zoya. Gadis itu terseenyum malu saat melihat gadis bergaun ungu membuka kacamata hitam besar yang dia pakai, lalu memeluk Zoya dan Santi secara bergantian. Agak kaget, Zoya bangkit dan duduk di tempat tidur sempit *dorm** itu. Kamar yang dibagi

* Kamar hostel dengan ranjang-ranjang bersusun untuk banyak orang, lebih murah daripada kamar *private*

untuk beberapa tamu. Hanya itu yang bisa mereka sewa di Singapura.

”Tiaraaa!” Santi yang lebih dulu berteriak dan memeluk Tiara. Tiara tersenyum lalu memandang Santi dan Zoya bergantian, wajahnya dipenuhi rasa bersalah.

”Ke mana kalian kemarin?” Tiara bertanya dengan khawatir.

”Hanya menengok Merlion, lalu ke Esplanade.”

”Kakiku rasanya mau copot,” keluh Santi. ”Disini ke mana-mana harus berjalan kaki. Capek sekali. Zoya juga agak kurang enak badan. Dia memaksa—”

Dehaman Zoya menahan Santi melanjutkan ucapannya. Santi baru sadar Zoya tidak ingin Tiara tahu keadaannya, atau merasa khawatir. Zoya meremas bahu Tiara dengan perasaan rindu, lalu berkata pelan, ”Kau banyak berubah sekarang.”

Tiara tampak bingung. Sejenak, dia memandangi diri sendiri dari dada hingga ujung kaki. Saat dia mengangkat kepala, wajahnya terlihat pucat seperti menahan rasa mual.

Tak ingin Tiara salah paham, Santi buru-buru menambahkan, ”Kau sekarang lebih cantik dan anggun.”

”Apa aku terlihat tua? Aku sangat sibuk di kantor. Pasti aku gemuk, ya?” Tiara terlihat linglung. Dengan hati-hati, Tiara membetulkan ikal di ujung rambut cokelat panjangnya, lalu bergantian memandang Santi dan Zoya. ”Sejak kapan kau memotong pendek rambutmu?” Dia menyentuh

rambut Zoya, melihat senyuman tipis di bibir gadis itu, lalu melanjutkan, "Di mana kalian bekerja sekarang?"

"Aku bekerja di *front office* hotel," jawab Santi. "Sayang sekali aku terlambat melamar bekerja di tempat Zoya."

"Tempat Zoya?"

"Sekolah internasional, Happy Little Kids." Zoya membetulkan poninya dengan canggung. Rambut pendek berminyak, kaus dan jins belel, sama sekali bertolak belakang dengan penampilan Tiara.

"Aku mengajar bahasa Mandarin di taman kanak-kanaknya," Zoya berkata, masih dalam keadaan canggung. Tiara tersenyum lagi, langkah-langkahnya terlihat anggun saat melangkah ke pintu, menemani Santi dan Zoya masuk mobilnya.

"Elang tidak mengizinkan aku menyetir," Tiara berkata. "Kebiasaan menyetir Indonesia tidak cocok dibawa kesini." Tiara mengikik penuh arti, sebelum memberi perintah kepada sopir di depan. Entah apa sebabnya, setelah itu Tiara mengelus perutnya dengan ekspresi sayang. Ekspresi yang jauh berbeda tampak saat tatapan Tiara jatuh kepada Zoya. Meski samar, Tiara mengerjapkan mata dengan terpaksa lalu kembali tersenyum.

"Sungguh tidak disangka kau bisa dekat dengan Elang," Santi berkata. "Aku ingat saat SMA dulu kau pernah mengatakan anak-anak berandalan seperti dia sama sekali tidak memikatmu. Mereka berbahaya, dan kita harus selalu menjaga jarak dengan orang-orang seperti itu."

"Elang laki-laki terbaik yang pernah aku temui." Sorot misterius itu hadir di mata Tiara saat dia mendesah dan melanjutkan, "Aku telah salah paham terhadap dia." Tiara tampak kembali menahan rasa mual. Santi dan Zoya sempat bingung, namun Tiara memberi tanda bahwa semua baik-baik saja.

"Aku hanya gugup menjelang pernikahan." Tiara tersenyum sangat manis, namun kedua matanya memandang Zoya dengan sedikit tudingan, "Keluarganya begitu otoriter dan arogan. Wajar saja jika dia akhirnya memiliki sifat begitu keras kepala, bukan?"

"Memiliki sifat keras kepala bukan berarti memiliki hak untuk menyakiti orang lain."

"Apa?"

Zoya menutup mulut dengan satu tangan. "Maaf. Aku salah bicara. Aku tahu kau pasti memilih yang terbaik."

Santi mengangguk pelan. "Aku juga. Manusia bisa berubah. Benar tidak? Mungkin saja dia dulu keras kepala dan menakutkan, namun sekarang berubah menjadi orang yang sangat baik."

"Benar." Sudut bibir Tiara tampak menegang. "Aku ingin memperkenalkan kalian dengan keluarga Elang." Tiara memandang Zoya lagi. "Oh ya, bagaimana perjalanan kalian kemarin? Aku minta maaf tidak sempat menjemput. Kemarin ada rapat direksi yang sangat penting, dan aku harus hadir."

”Tidak masalah,” Santi berkata sambil memeluk lengan Tiara. ”Aku sangat merindukanmu.”

”Aku merindukan kalian.” Tiara beralih memandang Zoya, ”Kau masih sama pendiamnya dengan dulu,” Tiara mendesah. ”Apakah kau masih bekerja sebagai penyanyi di acara pernikahan?”

Zoya menggeleng.

”Lagu yang tadi kaunyanyikan sangat bagus, judulnya apa?” Tiara mengatakannya dengan nada yang mendadak membuat Zoya canggung.

Sedikit tersenyum, Zoya menjawab, ”*Nai He*. Maaf agak merepotkanmu. Aku dan Santi sengaja mengambil cuti. Kami jarang berlibur.”

”Tidak masalah,” Tiara mengulang perkataan Santi, lalu bertiga mereka saling mengaitkan lengan, berpelukan dalam waktu lama.

”Rasanya ingin kembali ke masa-masa SMA,” Tiara berkata pelan. ”Ingin sekali tidak ada yang berubah. Ingin sekali tetap bersama kalian.”

Tiara melengkungkan bibirnya ke bawah. ”Di sini membosankan. Aku sendirian. Di mana-mana orang berlalu lalang tanpa bersapa. Hanya ada kesibukan dan pekerjaan.”

”Apa semua orang di sini memang begitu?” Santi mengerutkan alis. ”Kami bertemu seorang laki-laki di bandara, dan sikapnya judes sekali. Ke mana-mana telinganya tertutup *earphone*. Sama sekali malas berinteraksi.”

"Namanya juga negara yang berbeda." Tiara menepuk bahu Santi. "Ngomong-ngomong, pria itu tampan tidak?"

"Tampan sih iya, tapi judesnya gak nahan!"

Tiara tertawa. "Hampir semua orang di sini tidak suka bicara. Begitu juga keluarga Elang."

Mereka tidak pernah berubah, Zoya membatin mendengar Tiara mengucapkan kata-kata "keluarga Elang". Keluarga Angkasa, keluarga yang menguasai industri perbukuan, mulai dari penerbitan hingga distribusi dan toko-toko buku besar. Zoya bahkan mendengar perusahaan itu mulai mengembangkan sayapnya di bidang lain, seperti *entertainment* dan periklanan. Kekuasaan bisnis mungkin bisa menjadi senjata mematikan. Keluarga Angkasa telah membuktikan hal itu.

"Kalau ayahku tahu, dia tidak akan membiarkan kita bersama." Kata-kata Elang terdengar dekat dengan telinga Zoya, lirih seperti tiupan angin. Zoya membiarkan kepalanya tersuruk di bawah dagu Elang, sementara pemuda itu terus berbicara, "Baginya, orang lain hanyalah sebutir debu. Aku telah bosan tinggal di dunia yang mereka buat-kan untukku."

"Lalu mengapa kau memilih bersamaku?"

"Apakah cinta memerlukan alasan?"

Zoya memejamkan mata. Desahan napas Elang terdengar di telinganya, *"Jika aku mengatakan aku mencintaimu, bisakah kau benar-benar berpacaran denganku?"*

"Entahlah, Lang," Zoya menjawab ragu. "Ada begitu

banyak rintangan. Dan apakah kau yakin orangtuamu bisa menerima gadis seperti aku?"

Elang terdiam. Keheningan itu menjawab pertanyaan Zoya. Zoya ikut membisu. Cinta hanyalah perasaan. Apakah perasaan dapat menerjang begitu banyak halangan?

"Aku tidak percaya akhirnya Elang melamarku." Perkataan Tiara membuyarkan semua lamunan Zoya.

"Terima kasih telah mau datang," Tiara berkata lirih. "Sebelumnya aku masih berpikir hati Elang untuk orang lain. Ternyata dia melamarku. Aku masih merasa ini semua bagaikan mimpi. Mimpi yang akan sempurna dengan kehadiran kalian."

"Aku senang kau bisa bahagia."

"Lalu bagaimana denganmu? Kapan kau mau mencari pacar, Zoy?"

Kedua pipi Zoya memerah mendengar pertanyaan Tiara. Santi di sebelahnya malah ikut-ikutan memprovokasi, "Itu benar! Sampai kapan kau betah sendirian?"

"Aku belum menemukan orang yang cocok," Zoya menjawab pendek, diikuti gelengan kedua sahabatnya.

"Anak gadis jangan terlalu pilih-pilih. Kata orang Bali, pilih-pilih *bekul*, ingin yang terbaik malah dapat yang terjelek."

"Pacar kan bukan sejenis buah."

Tiara tertawa geli. "Seharusnya kau cepat-cepat mencari pacar. Supaya aku dan Santi bisa merasa sedikit tenang."

Santi terkikik. Tanpa sadar meraba layar ponselnya yang

menampilkan wajah Agusta, laki-laki yang telah setahun ini menjadi pacarnya. Memiliki seseorang memang sangat membahagiakan, aku Santi dalam hati.

”Jadi aku harus mencari pacar untuk membuat kalian merasa tenang,” Zoya berkata sarkastis. ”Apa ini berarti sesuatu?”

Tiara mendadak terbatuk mendengarnya, sementara Santi masih tertawa dengan lucu, sama sekali tidak menyadari pandangan kedua sahabat itu mulai berubah. Kilatan di mata Tiara dan keputusan di mata Zoya. Apa arti cinta di mata persahabatan?



Siapa Tak Berakting?

Kenneth memandangi sosok gadis di depannya. Bianca Francis. Tubuh tinggi dan langsing, sesuai dengan profesinya sebagai artis. Dilengkapi wajah manis menawan, serta suara yang terdengar lembut. Merasa jengah, pandangannya beralih pada Fernando yang berdiri di sebelah gadis itu.

"Inikah *nice supper* yang tadi kaubilang kepadaku?"

Fernando menjawab pertanyaan itu dengan senyuman nakal. Ditariknya Kenneth menjauhi Bianca, lalu dia berbisik-bisik kepada temannya itu, "Tidakkah dia begitu cantik?"

Kenneth menepuk keningnya kesal. "Katamu tadi kau mau berdiskusi soal restoranmu."

"Itu bisa menyusul." Fernando tertawa. "Kakakmu telah

lama ribut menyuruhku mengenalkan seorang gadis. Anggap saja kau membantu temanmu ini. Menyelamatkannya dari wanita berbahaya yang rajin meneror untuk menagih janji.”

Geraman halus keluar dari mulut Kenneth. Fernando segera mengatupkan kedua tangan sambil memasang ekspresi memohon. Mau tidak mau membuat Kenneth mengertakkan buku-buku jari dan segera kembali.

”Mau memesan apa?” Bianca berkata dengan manis.

Kenneth dapat melihat Bianca membetulkan helai ikal di dahinya. Memang gadis yang memesonanya. Meski begitu, entah mengapa Kenneth tidak menyukainya. Bukan. Ini bukan perasaan membenci. Hanya saja, kesan yang didapat oleh Kenneth adalah bahwa gadis itu satu dari sekian gadis lain yang begitu saja muncul dan lewat.

”Jadi kau artis?”

”Benar,” Bianca menjawab antusias, ”Kudengar kau arsitek.”

”Aku tidak menyukai artis,” Kenneth berkata sinis. Membuat wajah Bianca memucat seketika. Fernando menyenggol tulang rusuk Kenneth dengan keras, membuat temannya itu mengaduh.

”Tolong maafkan sikap si bodoh ini,” Fernando memamerkan senyuman ramah kepada Bianca. ”Sikapnya sangat kaku. Tak heran perempuan agak takut dengannya.”

”Tidak apa-apa.” Bianca tersenyum jail. ”Aku pernah punya pacar *playboy*.” Kini ia melirik Fernando. ”Rasanya tidak begitu menyenangkan ternyata.”

Fernando langsung terbatuk-batuk mendengar ucapan Bianca. Jelas-jelas merasa tersindir.

”Dua kali sudah cukup. Aku kapok.” Bianca terkikik. Puas melihat hasil sindirannya tadi. Gadis itu akhirnya memanggil pelayan dan memesan segelas *soft drink*. Fernando agak heran melihatnya. ”Biasanya kau memesan bir.”

”Pengalaman mengajarkan aku untuk tidak merugikan diriku sendiri.” Bianca tersenyum, lalu pandangannya beralih kepada Kenneth. ”Fernando telah menceritakan banyak hal tentangmu.”

Lirikan menuduh kini mengarah kepada Fernando, yang kemudian memasang wajah lugu. Dengan sikap menyerah dia mengangkat kedua tangan. Meski demikian ucapannya sama sekali tidak terdengar seperti meminta maaf, ”Hei, aku bermaksud baik, kau tahu?”

”Kalau begitu, kau pasti tahu dengan kalau aku masih ingin sendiri.” Nada dingin masih terdengar dari perkataan Kenneth. Kenneth menggeram kesal, namun Fernando masih ngotot memasang tampang tak bersalah.

Bianca tertawa melihat tingkah kedua laki-laki itu. Fernando dan Kenneth sempat membuat perkelahian kecil di atas meja. Satu pukulan telah berhasil ditangkis oleh Fernando. Sementara pukulan balasan Fernando juga berhasil dihindari. Permainan yang kekanakan. Wajah Kenneth terlihat melunak setelah ”perkelahian” itu, sebelum tertawa bersama Fernando.

”Kami berdua memang biasa begini.” Fernando nyengir.

Kenneth berhasil menyarangkan pukulan di lengan berotot laki-laki berdarah Latin itu. membuat Fernando mengaduh pelan.

”Siapa suruh kau tidak menjaga mulutmu?”

Bianca memamerkan senyuman terbaiknya untuk Kenneth. ”Aku bisa membuktikan bahwa image artis tidaklah seburuk bayanganmu,” Bianca berkata. ”Setidaknya akting artis jelas ditujukan untuk kamera. Tidak ditujukan untuk bersandiwara menyakiti orang lain.”

Ucapan Bianca menohok hati Kenneth. Tanpa sengaja ingatannya kembali kepada Anita. Gadis yang dulu bersandiwara menyakitinya. Hanya dengan alasan tidak ingin menerima belas kasihan. Sikap sok tegar yang dia benci.

Baru saja Kenneth ingin mendebat ucapan Bianca itu, tiba-tiba terdengar nada dering ponsel Fernando. Pria itu langsung buru-buru berdiri dan menjauhi Kenneth.

”Aku harus pergi ke Marina,” Fernando berkata saat kembali ke meja. ”Kelihatannya ada orang yang sangat ingin bertemu dan tidak ingin ditolak.”

”Aku masih berpikir kau lebih cocok membuka restoranmu di sini,” sergah Kenneth, yang langsung diberi gelengan keras oleh Fernando.

Bianca tampak sedikit bimbang, namun Fernando memberi tanda bahwa semua akan baik-baik saja.

”Aku titipkan Kenneth kepadamu.” Fernando mengedipkan sebelah mata sebelum berlalu dari hadapan mereka berdua. Ingar-bingar musik di kafe itu sedikit membuat

Kenneth pusing. Meski cahaya malam di Clarke Quay sangat memukau. Singapura menata kotanya dengan baik sehingga sungai itu terlihat cantik dengan kafe-kafe serta restoran pinggir sungai yang memamerkan dandanan terbaik mereka.

”Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” Senyuman nakal menghiasi wajah Bianca, sesaat setelah Fernando berlalu dari hadapan mereka.

Sedikit menghela napas, Kenneth menghadapkan wajahnya pada Bianca. Senyuman getir itu tersungging di bibirnya saat dia berkata, ”Kita bisa memulai dengan pembuktian *image* artis itu,” dia berkata. ”Apakah artis juga berakting di dunia nyata?”



Aku telah terbiasa melakukan ini. Hati Zoya masih mencelos meski berkali-kali berusaha meyakinkan diri dan merapikan dandanannya. Zoya tidak ingin memperlihatkan kelemahan, meski pada kenyataannya gadis itu memang sedang sakit.

”Senang bertemu dengan Anda.” Zoya memamerkan senyuman manisnya kepada kedua orangtua Elang, Sadewa Angkasa dan Vivian Titania. Dua orang yang terlihat kaget dan tidak senang melihat kehadiran Zoya. Walau di depan banyak orang mereka tersenyum, mereka memandang Zoya dengan tatapan seolah sedang melihat kuman paling ber-

bahaya. Untungnya, adik Elang, Wina Angkasa, adalah gadis yang pendiam dan tidak terlalu memedulikan suasana permusuhan yang mulai tercipta.

"Ini sahabat-sahabat saya," Tiara berkata dengan ramah. "Kami telah bersahabat sejak SMP."

Ayah dan ibu Elang hanya ber-oh panjang mendengar ucapan Tiara. Zoya dapat melihat pandangan mengancam Sadewa Angkasa kepadanya. Vivian sendiri tampak lebih lunak, tersenyum dan berbincang-bincang kepada Santi, entah sengaja atau tidak, menjauhi Zoya.

"Bagaimana kalian berkenalan?" Vivian bertanya kepada Santi. "Apakah dulu Tiara anak yang nakal?" dia berkata dengan nada bercanda, kontan membuat Santi tertawa dan Tiara merengek manja.

"Kami dulu kenal karena satu kelompok drama," Santi menjawab. "Tugas bahasa Indonesia yang membosankan. Untung saja Zoya pandai menulis naskah. Tiara adalah pemeran utamanya."

"Benarkah begitu?" sergah Sadewa. "Bukankah kau yang lebih pandai berakting, Nona Zoya?"

Kedua pipi Zoya langsung memerah mendengarnya. Santi dan Tiara berpandangan dengan bingung. Namun Zoya masih mencoba untuk tersenyum. "Saya tidak memiliki keahlian di bidang itu."

"Pergi ke Singapura tentunya menghabiskan banyak uangmu, ya?" kini Vivian yang berkata, persis seperti sin-

diran. "Apakah kamu masih punya cukup uang untuk pulang?"

"Tentu saja, Nyonya. Gaji saya cukup besar hingga menyisakan uang yang cukup untuk ditabung dan ditarik kapan pun saya perlu." Pandangan Zoya kini sengaja ditujukan untuk menantang Nyonya Vivian. Santi dan Tiara berpandangan lagi, udara di sekitar mereka semakin terasa sesak dan tak nyaman oleh kebencian.

Semenit. Dua menit. Zoya sudah ingin mengalihkan pembicaraan saat kepalanya tak sengaja menghadap ke arah pintu. Lalu sesosok lelaki melangkah tegap dengan buket bunga mawar besar di tangan.

Zoya tidak akan pernah melupakan seraut wajah itu. Tatapan yang penuh tuntutan dan senyuman yang selalu menantang. Kini sang pemuda telah berubah menjadi laki-laki dewasa. Laki-laki dengan sosok kokoh yang tak mampu disembunyikan kemeja berlengan panjang yang dipakainya. Otot-ototnya jelas terlihat. Rambut ikal hitam menyentuh leher, menambah kesan garang pada wajah itu, sama seperti dua tulang pipi yang terlihat terlalu menonjol sehingga menimbulkan cekungan besar di kedua pipinya.

Elang Angkasa menghampiri Tiara dalam langkah-langkah lebar, meletakkan buket mawar itu di pangkuan Tiara, lalu mengecup puncak kepala calon pengantinnya itu. Amat lembut dan mesra hingga Tiara memejamkan mata. Tidak ada kepedulian sama sekali kepada dunia di sekitar mereka, sepasang kekasih itu sama-sama menikmati kemesraan itu,

menikmati dunia yang mendadak menyempit menjadi ruang kecil cinta di antara mereka berdua.

Zoya tidak sempat merasakan pipinya memanass, ketika Elang mengangkat kepala dan menyadari di ruangan itu kini duduk dua orang asing. Lalu pandangan kaget laki-laki itu pun tertuju kepada Zoya. Membuat gadis itu merasakan tengukunya merinding. Itu Elang. Itu benar-benar laki-laki yang sama. Laki-laki yang dulu pernah memeluk Zoya, mengatakan kata-kata cinta.

Namun laki-laki itu kini berbeda. Tiada kata-kata rindu dan cinta. Hanya ada kebencian dan dendam.

"Ini dua sahabatku, Lang," Tiara berkata riang. Pandangan Elang seketika teralih kepada Santi, namun sesaat kemudian kedua mata itu kembali menangkap Zoya dalam dua manik yang terlihat hampa dan terluka.

"Senang bertemu denganmu." Senyuman kaku terbentuk di bibir Elang. Zoya menunduk, berusaha mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya untuk berbicara. Ia telah lama bersiap, namun rasanya masih amat menyakitkan. Bertemu dengan seseorang yang telah sangat dia kenal namun harus menganggap orang itu asing.

"Apa kabar? Namaku Zoya Rafika," akhirnya Zoya berkata dengan senyum ramah yang jelas dibuat-buat. Tidak ada yang tahu. Namun suasana telanjur canggung. Tangan Zoya terulur dengan hampa. Tanpa ada niat disambut untuk sekadar bersopan santun.

Zoya Rafika. Gadis yang membentengi dirinya dari cinta.

Elang Angkasa. Laki-laki yang ditinggalkan oleh cinta.
Kini, dua orang itu benar-benar telah menjadi orang asing.



Takut, Zoya menggerakkan tangannya, nyaris menyentuh helai-helai rambut Elang. Mengapa dari jarak sedekat ini wajah Elang terlihat begitu lembut? Dan mengapa dia biarkan pemuda itu membaringkan kepala di pangkuannya? Zoya benar-benar tak mengerti. Sekuat apa pun dia melawan, Zoya selalu kalah berdebat dengan Elang. Yang lebih menyedihkan, Zoya mulai merasakan gelenyar aneh yang membuatnya menyerah dan selalu mengikuti keinginan pemuda itu.

Ini di luar perjanjian. Ini di luar kendalinya.

Jika Zoya membiarkan perasaannya berkembang, dia akan terluka. Zoya bukan gadis remaja biasa yang hanya memikul tanggung jawab belajar. Hidupnya sudah terlalu rumit untuk kembali ditambah dengan masalah cinta. Dia harus melindungi dirinya sendiri.

”Ceritanya belum selesai, kan?”

Kaget, tangan Zoya kontan terhenti tepat dua senti di atas kening Elang. Buku *Wuthering Heights* karangan Emily Bronte itu masih tergeletak tak tersentuh di dekat Zoya. Minatnya membaca telah menguap sejak sebelum pemuda

itu terus diam dan memejamkan mata, Zoya berhenti membacakan bukunya untuk Elang.

"Aku kira kau sudah tidur," Zoya berkata, hendak menarik tangannya yang lebih dulu disambar Elang, membawa tangan itu menyusuri lekuk-lekuk tegas wajah si pemuda. Dari kening, turun ke mata, hidung, dagu, lalu berhenti di bibir. Elang sengaja membiarkan tangan Zoya menempel di sana cukup lama, sehingga gadis itu bahkan bisa merasakan udara dari helaan napas Elang. Pemuda itu memejamkan mata, begitu menikmati sentuhan gadis itu dan rasa takutnya yang mendadak terasa memabukkan.

"Bukankah kau ingin melakukan ini?" Suara Elang terdengar rendah dan sarat godaan. "Sentuh aku. Lakukanlah apa yang ingin kaulakukan. Bukankah kau adalah gadisku?"

Refleks, Zoya malah menarik tangannya, sangat tergesa dan gugup. Elang tertawa, namun membiarkan gadis itu mengambil jarak. Zoya kini duduk dua langkah dari Elang, yang telah duduk sambil menekuk kedua lutut. Sesaat, Elang merentangkan kedua tangan sambil menguap. Sikapnya tenang dan santai, jauh berbeda dengan sikap Zoya yang gugup dan ketakutan.

"Sampai di mana tadi?"

Zoya buru-buru mengambil buku *Wuthering Heights*, membuka halaman yang telah dibatasi, dan mulai membaca, "Katakan kepada Isabella, betapa perasaannya sungguh gila! Heathcliff—makhluk itu tak pernah terbebas dari bahaya, tidak berbudi bahasa, tidak berpendidikan..." Sejenak, Zoya

terbatuk-batuk tak nyaman saat membaca bagian itu. Dia tahu meski Elang terlihat tak peduli, pemuda itu benar-benar memperhatikan saat ia menceritakan sosok Heathcliff. Tentang keadaan emosi Heathcliff yang begitu posesif dan ambisius. Apakah kekesalan di mata Elang itu karena keadaan Elang sendiri? Ketidakstabilan emosinya?

”Lanjutkan.”

Kedua mata Zoya mengerjap sejenak, tapi dia melanjutkan, ”Jika aku membiarkan dia memberikan hati kepada orang itu, sama saja dengan aku meletakkan seekor burung kenari yang malang di taman, saat musim dingin tiba untuk membunuhnya.”

Zoya terdiam, tak ada keberanian untuk berbicara lagi. buku itu pun tak bergerak di tangan. Elang tertawa dengan sangat keras, membuat seluruh tubuh Zoya membeku. Perasaan Zoya benar, Elang pasti merasa tidak suka dengan apa yang dikatakan tentang Heathcliff. Meski bukan dia yang menulis buku itu, Zoya merasa bersalah. Buku itu terlalu gelap untuk ukuran roman, Zoya menyesal sudah memilihnya. Seharusnya dia meminjam buku lain, buku yang lebih membuatnya *aman* dari Elang.

”Tidak berbudi bahasa, tidak pernah lepas dari bahaya,” Elang berkata dengan nada geli. Masih dalam tawa yang membahana. Zoya sama sekali tidak mengenali apa yang ada di dalam hati Elang, perasaan senang, ataukah dendam? Apakah itu tawa penuh humor atau malah kegetiran yang mengancam?

”Selama ini kau selalu menganggapku begitu, kan? Karena itulah kau tidak bersedia benar-benar menerima aku.” Elang tertawa lagi. ”Zoya Rafika yang telah menjadi siswa teladan saat SMP tidak akan sudi mendekati berandalan. Terlebih lagi berpacaran, atau jatuh cinta—”

”Cukup!” Nada suara Zoya terdengar meninggi. ”Bukan- kah keluargamu memiliki semuanya hingga tidak perlu dihina seperti itu?” Kedua pipi Zoya mendadak terasa panas karena jengah. ”Gelar yang kaukatakan tadi—siswa teladan—sama sekali tak ada artinya, kau tahu? Tidak ada orang yang melihatku dengan pandangan kagum, karena prestasiku atau yang lain. Mereka hanya memandanguku dari sisi negatif!”

Zoya tidak membiarkan Elang menyanggah ucapannya. Dia mengertakkan gigi dan melanjutkan, ”Kau tidak akan pernah menerima hinaan sebagai anak yatim. Atau adik pecandu narkoba. Kau terlalu beruntung hanya mendapatkan predikat berandal. Itu pun karena ulahmu sendiri, bukan menanggung hasil perbuatan orang lain!”

Keheningan bergayut sementara Zoya menghapus air mata dari pipinya. Dengan cepat, dia meraih buku *Wuthering Heights*, berdiri, lalu melangkah mendekati tangga turun. Saat air mata betul-betul membanjiri kedua matanya, Zoya merasakan langkahnya terhalang. Elang kini berdiri di depannya, membuat pagar dengan kedua tangan dengan ekspresi wajah yang melarang Zoya pergi.

”Apakah kau tahu rasanya? Seberapa keras pun kau ber-

usaha, orang-orang tidak akan peduli! Apakah kau pernah merasakan hal itu?”

Zoya mengangkat kepala. Sorot permusuhan terlihat jelas dari kedua matanya. Dia tidak suka Elang mengintimidasi-nya seperti itu. Sudah cukup. Zoya sengaja menabrak Elang sewaktu melewatinya, meski pemuda itu tetap bergeming. Satu tangannya mencengkeram bahu Zoya. Bibirnya mengeluarkan satu kata, ”Pernah.”

Kedua mata Zoya membelalak lebar.

”Seberapa besar aku berusaha, orang-orang tidak peduli. Orang-orang itu adalah ayah dan ibuku sendiri.” Suara Elang mengalir bagai air yang tenang, namun penuh dengan tekanan menyesakkan. Zoya kembali mendongak, melihat wajah Elang yang tampak lebih sedih daripada sebelumnya. Elang menghela napas panjang, sebelum kemudian menarik tangan dan meraih kedua bahu Zoya, memaksa gadis itu menatapnya.

”Kau mungkin tak tahu. Meski aku bukan Heathcliff, tapi rumahku benar-benar seperti Mansion *Wuthering Heights*,” Elang berkata. ”Saling mendendam. Saling menjatuhkan. Hidupku memang terlihat mudah, namun sebenarnya sama mengecewakannya dengan hidupmu. Berada dalam keluarga seperti itu—”

”Aku tidak suka dengan orang-orang seperti itu,” sergah Zoya. Kebencian makin menyala di kedua matanya saat mengatakan, ”Aku juga tidak menyukaimu.”

Elang tertawa, dengan satu gerakan, dia telah menarik

dekat kepala Zoya. Kedua tangan Elang menahannya kuat-kuat, sementara kepala pemuda itu sendiri tertunduk, berusaha menghapus jarak yang semakin sempit di antara mereka. Sebentuk paksa yang sangat posesif.

”Kau tidak akan pernah lepas dari bahaya.” Kata-kata Elang semakin tenggelam ketika bibir pemuda itu berusaha menangkap bibir Zoya dan membuat jerat yang sempurna.

”Kau akan melanggar perjanjian,” Zoya berkata dingin. Meski demikian, dia membiarkan Elang merengkuh dagunya, menjatuhkan tatapan berharap dan keinginan-keinginan berbahaya kepada gadis itu. Sedetik kemudian tangannya benar-benar mendorong kasar pemuda itu. Membawa dirinya pada jarak yang benar-benar aman. Sebelum hatinya benar-benar takluk oleh semua hal berbahaya yang dibawa pemuda itu. Persis seperti Catherine yang jatuh oleh pesona Heathcliff. Meski tahu perasaan itu akan membunuhnya pelan-pelan.

”Lepaskan aku, dasar brengsek.”

Perintah Zoya tak berdaya. Mata gadis itu memendam rahasia yang terlihat sebagai hasrat di mata Elang. Rahasia akan ketakutan yang teramat sangat. Pada perasaan yang memberi impian, lalu ketika Zoya lengah, akan mengambil semua yang bisa diambil. Termasuk hati yang mungkin akan rusak dan tak bisa utuh lagi.

Bibir Elang berkedut membentuk sebuah senyuman geli. Tenua mengabaikan semua ketakutan di mata gadis itu. ”Zoya,” Elang berbisik, membiarkan wajahnya menyentuh

wajah gadis itu. "Ya, kau boleh menciumku, dan menangis. Habiskanlah semua kecupan dan air mata. Mereka akan meracunimu—mereka akan mengutukmu. Kau mencintai aku—lalu ada hak apa hingga kau berpikir bisa meninggalkanku?"

"Bagaimana kau—" Dalam sedetik, Zoya tampak terpana mendengar Elang mengucapkan dialog dari *Wuthering Heights* itu. Suara Elang yang rendah dan serak membuat dialog itu terdengar hidup. Penuh hasrat dan godaan. Zoya memejamkan mata, senyumnya hanya separuh. Mengingat bagaimana dia membacakan buku kepada orang yang lebih tahu isi buku itu daripada dirinya. Benar, Elang Angkasa adalah putra pemilik salah satu perusahaan penerbitan terbesar di Indonesia. Bagaimana Elang bisa tidak akrab dengan buku? Sedang Zoya sendiri hanya mengandalkan koleksi perpustakaan sekolah yang tidak terlalu banyak.

Zoya menggigit bibir, lalu kesadarannya mulai muncul. Merasa dipermainkan, dia berkata dingin, "Kalau kau sudah tahu isi buku itu, aku tidak perlu lagi membacakannya untukmu." Membuat Elang kembali bersikap waspada.

"Keegoisanmu persis seperti Catherine."

"Dan kau memang si brengsek yang tidak memiliki budi bahasa," Zoya mengertakkan gigi, "Kau sangat tahu apa yang membuatku menerimamu dari awal. Namun kau selalu memaksaku. Membuatku lengah. Mencari-cari kelemahanku."

Elang tertawa. Sementara Zoya masih menatapnya dengan penuh kebencian.

”Jangan pernah mencoba, Lang,” Zoya berkata sinis, ”Jika kau melakukan itu lagi, aku—”

Perkataan Zoya telah tenggelam saat kedua bibir Elang menyambar bibirnya. Kali ini tanpa pengampunan lagi, Elang membiarkan bagian terliar dirinya menghadapi tantangan Zoya. Hanya ada perasaan posesif dan keinginan berbahaya.

Suara tawa Elang yang bergema kemudian terdengar puas dan senang. Godaan dan tantangan jelas dia tujukan melalui kalimat berikutnya. ”Peraturan dibuat untuk dilanggar,” Elang berkata tenang. ”Kapan pun kau ingin, kita bisa membatalkan perjanjian itu, dan membuat semua jauh lebih menyenangkan.”



Penantian Cinta

Apa yang membuat mereka datang? Apa yang membuat Zoya nekat pergi sejauh ini? Apakah benar-benar karena aku? Tiara menggigit bibir bawahnya. Terasa siksaan yang berat dari dalam perut. Berputar-putar seolah menginginkan Tiara menyerah lalu meluapkan semua kemarahannya keluar, *seharusnya kau tak datang, Zoya.*

Tiara menghela napas panjang. Ini bukan salahnya. Dia hanya mencintai terlalu dalam hingga akan melakukan apa pun. Untuk Elang. Apalagi hanya bertahan seperti ini.

"Jangan tinggalkan aku, aku mohon!" Tangan itu menggenggam Tiara dengan erat, namun nama yang terucap dari mulut Elang saat itu bukanlah namanya. Bukan Tiara Erlangga. Sendi-sendi Tiara selalu ngilu saat mengingat

nama itu. Mengingat penantian, mengingat semua usaha. Semua kerinduan dan harapan yang telah tumpah.

Aku telah memutuskan. Tiara mengertakkan gigi. *Aku akan berusaha sampai akhir.* Tiara menekan perutnya dengan lembut, mengumpulkan semua keyakinan pada dirinya, *Tolong kuatkan aku.* Dia berbisik. Ini hanya masalah waktu. Tiara akhirnya tetap harus memilih. Apakah dia harus menjadi sahabat yang baik, atau kekasih.

”Kau tidak apa-apa?”

Tiara memejamkan mata. Satu tangan Elang memegang bahunya. Helaan napas laki-laki itu terdengar jelas di telinga Tiara. ”Jangan terlalu memaksakan diri. Jika memang kau perlu beristirahat, pulang saja.”

Tiara berbalik. Menatap kedua mata Elang dan melihat kasih sayang itu di sana. Elang membelai kepalanya dengan lembut, kemudian beralih mengelus pipi, dan turun hingga ke perut Tiara.

”Apakah dia menyiksamu lagi?”

”Tidak.” Tiara menggeleng halus. ”Mungkin aku hanya terlalu gembira.” Tiara menelengkan kepala, memperhatikan setiap sudut restoran dalam hotel berkelas itu. Tidak terlalu ramai dan terkesan eksklusif. Dengan meja-meja teratur dan *private room* untuk pertemuan yang sangat pribadi.

Kedua tangan Tiara kini melingkar di pinggang Elang. ”Jangan berpikir terlalu banyak.”

”Aku mengkhawatirkanmu.”

Tiara tertawa. "Terima kasih, Lang. Tapi aku tidak apa-apa. Aku hanya terlalu gembira menerima kehadiran dua sahabatku."

Kedua alis Elang mengernyit tajam. "Benarkah? Kelihatannya tidak begitu." Pandangannya menelusuri wajah Tiara. "Kemarin kau bahkan tidak meminta sopir menjemput mereka."

Tiara terbatuk pelan. Sekilas, dia menggerakkan kepalanya, berusaha menjauh dari tatapan menyelidik Elang. "Aku tidak ingin terlalu merepotkanmu." Beberapa kali Tiara terbatuk lagi, lalu seakan merasa pening, dia memijat kening. Elang langsung merengkuh pundak Tiara, memberikan tempat bersandar bagi gadis itu.

"Maaf, aku berlebihan."

"Tidak apa-apa, Lang." Tiara tersenyum tipis. Digerakkannya lagi tangannya, dengan lelah dan pasrah. "Aku yang kurang perhatian. Seharusnya memang aku meminta tolong. Tidak membuat dua sahabatku itu kebingungan di negeri asing." Tiara berkata pelan, "Terlalu banyak yang harus aku urus, Lang."

"Ssh! Aku yang tidak paham masalah wanita."

"Tidak apa-apa." Tiara kembali tersenyum. Kali ini dengan sikap tegarnya. "Tolong biarkan aku sendiri sejenak. Aku ingin sedikit menenangkan diri. Kau tahu—" Tangan Tiara menunjuk perutnya sendiri, "jagoan ini kadang memang suka menyulitkan aku," Tiara berkata dengan nada

bercanda. Menyembunyikan semua keresahan saat pikirannya kembali mengingat kalimat Elang di malam itu.

"Jangan tinggalkan aku, Zoya..."



"Ternyata kau masih punya nyali untuk muncul di hadapan kami." Sadewa Angkasa tidak berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya saat berbicara dengan Zoya. Nyonya Vivian masih sibuk berbincang dengan Santi dan Tiara. Membuat Sadewa lebih leluasa untuk berbicara dengan Zoya dalam *private room* tersebut.

"Apa lagi yang kamu inginkan dari kami?"

Zoya ingin sekali berkelit dalam keramaian, namun sepertinya hal itu sangat tidak mungkin. Ekor matanya malah sempat menangkap sekilas bayangan punggung seseorang dekat pintu masuk, namun sepertinya bukan siapa-siapa.

Salah satu sudut bibir Zoya melengkung ke atas, membentuk senyum sinis. "Yang anda berikan kepada kami sudah terlalu banyak," katanya getir. Tangannya menyentuh kening yang masih terasa panas, namun Zoya bergeming dan memilih bertahan.

"Seharusnya aku membunuhmu."

Zoya tertawa. "Anda terlalu menganggap rendah diri saya." Ditatapnya mata Sadewa tanpa rasa takut, "Anda bisa menghancurkan saya dengan berbagai macam cara. Namun saya akan tetap berusaha berdiri. Untuk adik saya—"

”Kau telah hancur.”

Nada dingin pada suara Sadewa tidak membuat Zoya gentar, ”Jangan lupa bahwa itu juga terjadi karena ulah anda. Saya sungguh berterima kasih kepada Anda, Tuan.” Zoya masih mempertahankan sikap dinginnya di depan pria paruh baya itu. Ekspresinya sama sekali tidak menyiratkan apa pun. Bahkan saat mengatakan, ”Yang aku sesalkan hanyalah kepergian Ibu. Beliau sama sekali tidak bersalah.” Dia menggigit bibir, menahan kuat-kuat kesedihannya. ”Soal kakak saya. Anda boleh berlega hati. Kami baru memakamkan dia dua bulan lalu. Overdosis.”

Sadewa Angkasa tertawa penuh ejekan, bergeming di depan Zoya dengan sikap yang arogan. Tanpa perasaan. Sama seperti tiga tahun lalu, dia selalu menganggap Zoya debu yang tidak berharga. Berbeda jauh dengan keluarga mereka yang cemerlang bagaikan permata.

”Lalu apa tujuanmu datang kemari? Apakah untuk menggoda anakku lagi?”

”Tidak,” Zoya berkata dingin.

”Aku harap kau tidak lupa dengan apa yang kaujanjikan kepadaku, Zoya.” Sadewa Angkasa mengangkat telunjuknya di dekat Zoya. Jelas-jelas mengancam. Meski begitu, Zoya masih bisa mengembangkan senyuman tipis. Pintu telah terbuka saat itu, Zoya melihat Santi tersenyum senang. Elang berdiri dengan sikap kaku di sebelah Tiara.



Elang merasakan gemeretak jemarinya seakan mau patah saat mendengar percakapan Zoya dengan ayahnya. Sikap keluarganya terlalu aneh. Begitu juga sikap Tiara yang mendadak ingin menyendiri. Naluri Elang akhirnya menggerakkan laki-laki itu untuk mendekati Zoya. Berusaha bersembunyi di balik pintu lipat yang sedikit terbuka, Elang berusaha mendengarkan apa yang sedang dibicarakan sang ayah kepada gadis itu.

Mengapa Sadewa Angkasa bahkan mau meluangkan waktu untuk berbicara dengan Zoya? Elang baru mengetahui jawabannya. Bersama dengan jawaban-jawaban tak terduga untuk misteri masa lalunya.

"Jadi kau minta putus?"

"Tidak pernah pacaran. Lalu ada hak apa untuk meminta putus?" Zoya berkata dingin. "Tidak pernah memiliki, haruskah merasa kehilangan?"

"Jadi selama ini hatimu tidak pernah berubah," Elang berkata getir. "Kau bersamaku hanya karena perjanjian yang kita buat. Mengapa hatimu sekejam itu?"

"Bukankah telah kaukatakan sebelumnya? Kita berdua hanya dua orang kesepian yang kebetulan bersama. Itu saja. Apakah aku salah?"

Elang tidak dapat menemukan kata-kata untuk menja-

wab. Tangannya terangkat ingin menggapai gadis itu. Namun tangan itu telah terasa berat bagi diganduli batu.

"Kau telah setuju. Kapan pun salah satu dari kita ingin pergi, tidak ada yang berhak melarang. Jadi, selamat tinggal."

Dalam satu gerakan cepat, Zoya melangkah menjauh. Gadis itu pergi.

Elang merasakan dirinya sangat bodoh saat Zoya mengatakan bahwa mereka tidak dapat bersama lagi. Perasaannya begitu hancur, begitu mengharapkan Zoya akan mencegahnya pergi saat ia telah berada di bandara. Namun pandangan dingin Zoya saat itu sangat menakutkan, seolah membunuhnya pelan-pelan.

Dia memang membenci Zoya. Sangat membenci Zoya hingga mengharapkan tidak akan melihat wajah gadis itu lagi. Namun jalan takdir sangat aneh. Dengan jalan yang pernah bertemu lalu berpisah di persimpangan, simpul yang pernah terikat kemudian terlepas, tiba-tiba kembali di depan mata. Ingin menguji takdir, Elang memberanikan diri bersembunyi menguping pembicaraan Zoya dengan ayahnya.

Dengan pikiran yang semakin kacau, Elang mencoba mengingat kembali peristiwa menyakitkan itu. Bagaimana mendadak Zoya memutuskan hubungan dengan kejam. Tanpa alasan. Tanpa perasaan. Lalu mendadak, percakapan ayahnya tadi terngiang di telinga Elang. Membaur bersama kata-kata dalam nyanyian Zoya:

*Jika takdir tidak menyapa,
Mengapa kita harus saling memikirkan?
Dalam hatiku mungkin hanya ada dirimu.
Di hatimu tak ada aku, mengapa harus terus bersama?*

Senandung gadis itu membuat Elang mengernyitkan alis. Bahasa Mandarin adalah bahasa kedua di keluarga Angkasa. Mengerti makna lagu itu membuat Elang merasa sangat terganggu.

"Lagu jelek." Elang mengetuk kepala Zoya. "Untuk apa kau menyanyikan lagu itu?"

"Hanya menghafal untuk acara Minggu. Lagu Nai He dan Qing Ren Di Yan Lei adalah favorit orang tua pengantin perempuan," Zoya berkata, lebih terdengar beralasan. Elang mengacak-acak rambut Zoya. Hatinya terasa perih mengingat apa yang harus dilakukan gadis itu. Dari membantu di warung makan tetangga hingga menjadi penyanyi acara pernikahan. Sungguh kehidupan yang berbeda dengan yang dia alami.

"Jangan bekerja terlalu keras. Kau juga harus belajar. Sebentar lagi ujian akhir."

"Tidak percaya pada kemampuanku?" Zoya mengejek.

Elang hanya tersenyum. Dari jok belakang mobilnya dia mengambil sebuah kotak kado berpita.

"Apa ini?" Zoya tampak terkejut. Sebelum gadis itu menunjukkan ekspresi tidak suka, Elang lebih dulu berkata,

"Aku membelinya dengan honorku di surat kabar. Ini bukan uang keluarga Angkasa."

Kedua tangan Elang membimbing tangan Zoya melepaskan pita perak pada kotak itu. Zoya menahan napas. Itu gaun putih yang sangat indah.

"Aku tidak bisa menerima ini."

"Kalau begitu kau tinggal membuangnya," Elang berkata santai. "Permohonanku hanya satu, buanglah saat aku tidak ada. Jangan biarkan aku tahu dan sakit hati karenanya."

Seulas senyuman canggung terlihat di wajah Zoya sebelum bisikan terima kasih terdengar dari mulutnya. Zoya menimang gaun itu sejenak sebelum memasukkannya kembali ke kotak, lalu mengikatnya dengan rapi.

"Seandainya suatu saat nanti aku tidak ada lagi di sampingmu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Omonganmu ngawur."

"Aku serius." Zoya menoleh hingga matanya bertatapan langsung dengan mata Elang.

"Kau akan pergi ke Jakarta dan di sana tidak akan ada aku."

"Aku tidak mau."

"Elang," Zoya merajuk. Satu tangan Elang kini meraih kepala Zoya dan menyurukkannya ke bawah dagu. Entah mengapa perasaan Elang saat itu sangat berbeda. Kekhawatiran membuatnya memejamkan mata, sementara firasat kesakitan itu mulai menguasainya.

"Perjanjian kita itu, jika kita ingin pergi, maka tidak ada yang berhak melarang."

"Berjanjilah kepadaku, jangan pernah tinggalkan aku sendirian." Nada terluka kini jelas terdengar dari suara Elang. "Kalau tidak, aku akan sangat membencimu."

Zoya tidak menjawab. Namun Elang tahu, gadis itu menangis.

Pandangan permusuhan kedua orangtuanya saat melihat Zoya seolah memberikan satu jawaban bagi Elang. Namun jawaban-jawaban lain masih menunggu. Dan dia ingin sekali mendengar jawaban itu diucapkan dari mulut Zoya.

Elang berjalan pelan menghampiri Tiara. Kekasihnya telah kembali ceria, bahkan bergabung dengan Santi dan ibunya. Tiara mengangguk sejenak kepada Elang, memberi isyarat agar ke sana. Elang tersenyum hambar melihatnya. Satu tangan Elang merangkul pundak gadis itu, "Kau sudah baik?"

"Tentu saja."

"Maaf mengganggu pembicaraan kalian." Elang menampilkan ekspresi paling ramah untuk menyembunyikan kegundahan. "Mana temanmu yang satu lagi?" Elang tersenyum kepada Tiara dan mengerling lugu kepada ibunya. Sama sekali mengabaikan sikap Vivian yang mendadak cemberut tak suka.

"Bagaimana kalau kami berdua mengantar dua teman dari Indonesia ini, Bu?" Elang berkata, disambut dengan tepuk tangan Santi. Tiara tersenyum canggung kepada

Elang, tidak menyangka tawaran itu akan keluar dari mulut calon suaminya. Namun, karena persahabatannya, Tiara ikut tersenyum, menyembunyikan kegundahan di balik senyumannya.

”Usul yang bagus. Zoya sepertinya berbicara dengan ayahmu.” Dengan canggung Tiara menggandeng Elang lalu bersama-sama mereka memasuki *private room* di bagian dalam restoran. Mencari Zoya yang kini telah sendirian di sana.

”Bagaimana kalau kita jalan-jalan bersama?” Tiara menawarkan dengan ramah. Santi telah bergabung dengan Tiara, namun alih-alih mengikuti sahabat-sahabatnya, Zoya malah menggeleng pelan, terlihat sekali sengaja menghindar.

”Sepertinya aku ingin pulang untuk beristirahat.”

Elang melihat jelas rona pucat di wajah gadis itu. Bibirnya bahkan nyaris membiru, membuat Elang sedih melihatnya. Zoya pasti sedang sakit, namun dia memaksakan diri untuk ada di ruangan itu. Terus berbicara dan tersenyum. Seperti biasa, selalu berusaha terlihat tegar.

Elang tidak tahu kekuatan apa yang saat itu membuatnya berkata dengan keras dan sedikit nada memaksa, ”Perlu kuantarkan?”

Ingin sekali Elang berbicara hingga semuanya jelas. Ingin sekali dia menyuruh Zoya menghentikan sikap sok tegarnya, dan membiarkan Elang mengetahui kelemahan-kelemahan gadis itu kembali. Persis seperti dulu.

Elang dapat melihat pandangan heran orang-orang di se-

kelilingnya, namun perasaan laki-laki itu telah porak-poranda. Yang ingin dia lakukan saat itu hanya bicara, meski itu hanya tentang rasa rindu. Rindu yang berubah menjadi rasa hampa lalu menjelma menjadi kebencian dan dendam.

Apakah rindu itu dari cinta? Atau sakit hati? Elang sama sekali tidak mengerti. Yang dia tahu hanyalah rindu itu telah menjadi sebilah pisau tajam yang merobek-robek hatinya. Menghancurkannya hingga tak bersisa.

”Chinatown dekat dari sini,” Zoya berkata datar, bahkan tidak berusaha memandang Elang saat melanjutkan. ”Aku bisa naik MRT atau berjalan kaki.” Seulas senyum kembali tersungging di bibir gadis itu. Senyuman yang begitu tipis dan rapuh, tak urung menorehkan luka baru yang sangat sempurna untuk Elang.



Tempat Hatikn Bersandar

Kenneth melangkahkan kaki di jembatan panjang yang menghubungkan Clarke Quay dan Boat Quay. Para pelancong sibuk mengabadikan kehadiran mereka, berkali-kali berpose dan menjepretkan kamera. Beberapa orang terlihat berangkulan, menikmati kemesraan di bawah langit malam dan binar cahaya kota yang gemerlapan.

Dengan sopan, Kenneth tadi mohon diri pada Bianca di *lobby* hotel tempat gadis itu menginap, untuk kembali menikmati kesendirian. Berjalan di deretan kafe-kafe mahal dan kolam dengan air mancur yang memancarkan sinar warna-warni. Langit tampak mendung, sepertinya sebentar lagi akan menumpahkan hujan. Meski begitu, dia tak peduli. Kenneth melihat banyak orang duduk di tangga-tangga pada tepi Sungai Boat Quay, memandangi perahu besar yang

mengantar penumpang berkeliling menikmati pemandangan. Air begitu tenang, nyaris tanpa riak. Gamang, dia ikut mengambil posisi duduk, menghidupkan *playlist* di iPhone-nya, dan berniat tenggelam dalam dunianya sendiri.

Belum sempat memasang *earphone* di telinga, laki-laki itu lebih dulu mendengar seorang gadis bernyanyi. Suaranya lembut dan jernih. Cara sang gadis membawakan lagu itu juga sempurna, meski dengan nada merintih yang begitu sedih:

*Hari ini berjanji melupakanmu,
Esok hari telah mengingatmu kembali.
Memikirkanmu hingga ke dalam mimpi,
Terus bertanya kapan perasaan ini akan berlalu.*

Helaan napas panjang terdengar dari mulut gadis itu, se-saat sebelum dia melanjutkan nyanyiannya yang semakin terdengar menyayat. Gadis itu terus bernyanyi dan bersenang-dung, tanpa menyadari kehadiran Kenneth di dekatnya.

"Lagu jelek."

"Apa?" Setengah alis gadis itu naik, keberatan akan komentar tersebut. Kenneth sedikit tersentak, tidak menduga gadis itu mendengar ucapannya. Takdir menjawab tantangan Kenneth, kembali mengatur pertemuan dengan gadis yang pernah direngkuhnya di dalam kabin pesawat itu.

Lompatan besar mendadak terasa dalam dada Kenneth. Debaran yang menyenangkan. Gadis itu... Kenneth tidak

menyangka akan menemukannya lagi di sini. Di *quay*—sebutan untuk struktur beton di atas air yang digunakan untuk bongkar-muat kapal. Meski sebenarnya, dalam perkembangan masa, tempat-tempat itu telah berubah menjadi tempat pariwisata yang unik dan bergaya. Tangga-tangga di atas air digunakan untuk duduk sembari menikmati pemandangan di seberang.

Apakah ini jawaban takdir untuknya? Kenneth tak tahu. Saat ini dia hanya tidak ingin membuang waktu hingga gadis itu menghilang. Mungkin dia harus mencoba. Mengenal, mencari tahu apa yang dihadiahkan takdir untuknya lewat tangan gadis itu.

”Kau mengganguku,” Kenneth berkata datar. Meski demikian, senyuman geli tersembunyi dengan baik di sudut-sudut bibirnya. Kenneth menyukai kebingungan di wajah gadis itu. Beberapa kali Kenneth berusaha mencuri-curi pandang, melihat rona pucat yang sama, dan berharap gadis itu mengenalinya. Dan memang benar, sang gadis tampak mengerutkan kedua alisnya, mencoba mengingat-ingat. Lalu sesaat kemudian, dia menjentikkan jarinya dan berkata sebal, ”Kau! Laki-laki judes yang ada di bandara!”

”*And you that can’t read girl, ya?*”

”Aku bisa membaca, tahu!” Gadis itu berkacak pinggang. ”Masalahnya di sini, tanda-tanda yang kalian berikan itu terlalu *benar*.”

”Apa?”

Semburat merah kini menyembul di kedua pipi gadis itu.

”Eh, maksudku, di negara asalku, tanda-tanda di jalan malah membingungkan. Jadi kami memiliki kebiasaan bertanya. Lebih sering melihat yang tidak jelas, malah bingung saat melihat petunjuk yang begitu jelas.” Salah satu sudut alisnya kembali terangkat. ”Kalau dipikir-pikir, aneh juga.”

”Dasar aneh.” Sudut-sudut bibir Kenneth tiba-tiba membentuk senyuman geli, gadis itu kembali terdiam dan memandang sudut-sudut Boat Quay. Sekali-sekali dia mengusap kening, tampak letih dan menahan sakit.

”Apakah kau baik-baik saja?”

”Aku tidak apa-apa, terima kasih,” gadis itu menjawab tak acuh, mengabaikan keadaan yang mengatakan sebaliknya. Kenneth sempat menyentuh jari gadis itu, yang terasa panas. Gadis keras kepala. Kenneth terpaksa mencari cara untuk membuat gadis itu bicara lagi. Mengingat mereka belum tahu nama masing-masing, hal itu mungkin bisa menjadi satu alasan bagus untuk melanjutkan pembicaraan. Kenneth tersenyum. Satu tangan Kenneth terulur kepada sang gadis sebelum dia bertanya dengan nada memaksa, ”Aku Kenneth Yang. Namamu siapa?”

Sejenak, gadis itu mengerutkan alis dengan bingung, namun setelah melihat ekspresi wajah Kenneth yang tulus, ia menyambut uluran tangan Kenneth. Matanya menatap ragu sebelum akhirnya dia menghela napas dan menjawab, ”Namaku Zoya.”

Gara-gara kejadian di bandara itu, Zoya hampir saja berpikir bahwa laki-laki di sebelahnya itu terbuat dari batu.

Tidak bisa tersenyum. Karena itulah dia merasa agak aneh ketika melihat sudut-sudut di kedua bibir tipis itu terangkat sempurna. Hari itu Kenneth bercukur. Potongan *layer* pada poninya yang berbelah samping, rambut pendek dan rapi seolah melunakkan kesan kaku pada wajah itu.

Ragu-ragu, Zoya menerima uluran tangan perkenalan yang ditawarkan Kenneth.

"Kau dari Indonesia?" laki-laki itu bertanya. Sepertinya sedari tadi dia membatalkan niat untuk mendengarkan musik dan memilih untuk berbicara dengan Zoya. Bukan pilihan yang bagus sebenarnya, karena Zoya sendiri sedang tidak ingin berbicara banyak. Perasaan Zoya kacau-balau saat melihat Elang dan keluarganya. Sakit di kepala semakin menyiksa, sedang seluruh tubuh seakan memberontak. Namun kemudian, sedikit perasaan lega menghangatkan hati Zoya. Dalam keadaan serba menyedihkan ini, masih ada orang yang menemaninya bicara. Mungkin perasaannya akan segera membaik bersama laki-laki bernama Kenneth Yang ini.

"Apa yang kaulakukan di Singapura? Berlibur?"

"Sebagian iya." Zoya menarik napas lalu dengan gemetar memeluk kedua lututnya. "Aku mau menghadiri pernikahan salah satu sahabat baikku. Pestanya akan diadakan di Marina akhir minggu ini."

"Jadi karena itu kau memaksakan diri?" Telunjuk Kenneth menunjuk pipi Zoya, "Sakit. Namun nekat datang jauh-jauh ke Singapura."

"*Friends are forever*," Zoya berkata lemah. "Aku sekalian mengambil cuti. Adik perempuanku mati-matian memaksa aku bersenang-senang. Hanya flu badan saja tidak sebanding dengan flu di dalam hati."

"Maksudmu?"

"Lupakan saja." Zoya mengibaskan tangan, "Bukan hal penting."

"Saat pertama melihatmu, aku pikir kau turis gila belanja yang memaksakan diri datang," Kenneth berkata pelan. "Kau tahu, kan? Kebanyakan orang Indonesia senang sekali berkeliaran di Orchard, mencari tas atau sepatu, juga pakaian-pakaian bermerek. Ternyata dugaanku salah."

Seulas senyuman getir hadir di wajah Zoya. Dibenamkannya wajah ke dalam kedua lututnya. Gadis itu mendengar desahan napas Kenneth, namun bergeming.

Waktu begitu saja berlalu dalam kebekuan, hingga kemudian Kenneth berkata pelan, "Kalau mau kau bisa bercerita kepadaku. Orang Singapura itu orang yang baik."

"*You mean fined man?*" Zoya mengangkat wajah.

Tawa kecil terdengar dari mulut Zoya saat Kenneth mengomel pelan. Menanggapi ejekan Zoya, yang sengaja salah mengucapkan *fine* (baik) menjadi *fined* (didenda).

"Aku tidak percaya ada begitu banyak denda di kota ini," Zoya kembali berkata. "Tidakkah kalian merasa terkekang dengan peraturan sebanyak itu?"

"Sudah biasa."

Zoya tertawa. Ingatannya kembali pada kalimat yang

pernah dia dengar. Peraturan dibuat untuk dilanggar. Itu benar, peraturan-peraturan yang dia buat pernah dilanggarnya sendiri. Walau akhirnya terbukti bahwa pelanggaran itu akhirnya mendatangkan siksaan.

"Peraturan dibuat untuk membuat semua orang menjadi nyaman."

"Dan bersikap skeptis terhadap orang lain," ejek Zoya.

"Kena fined man better than a girl that can't read,"
balas Kenneth.

Zoya memukul bahu pria itu dengan keras. "Aku bisa membaca!" tegasnya. Untuk pertama kalinya dia mendengar suara tawa dari mulut laki-laki itu. Terdengar rendah, namun merdu. Diam-diam hatinya mensyukuri keberadaan Kenneth. Dengan semua masalah yang tidak bisa dibagi, dia mendapatkan seseorang yang kini duduk di sebelahnya, bersedia mendengarkan apa pun yang dia katakan.

"Manusia itu sangat egois, bukan?" Zoya berkata gamang. "Membuat kita kasihan, lalu perlahan-lahan mengubah kita menjadi orang yang sama dengannya. Terkurung dalam kesepian yang dalam tanpa bisa keluar."

"Siapa yang kau maksudkan?"

Zoya menghela napas kembali. Ditatapnya langit malam di atas. Awan-awan tebal mulai meneteskan hujan rintik-rintik. Kenneth membuka telapak tangannya ke atas, ikut memperhatikan situasi langit, "Hujan turun."

* Lelaki yang didenda masih lebih baik daripada gadis yang tak bisa membaca

”Hanya gerimis.”

Sekilas Zoya dapat melihat Kenneth membuka jas yang dia kenakan, menudungkan jas itu di atas kepala Zoya. Zoya tidak sempat menepisnya, karena isyarat di wajah Kenneth mengatakan bahwa dia tidak ingin ditolak.

”Kau memang orang yang baik.” Zoya tersenyum. Dipandanginya wajah tegas di depan. Saat rambut Kenneth terlihat agak basah dan berantakan, helai-helainya turun ke arah kening, membuat garis wajah laki-laki itu terlihat semakin lembut dan menawan.

”Bolehkah aku meminjam bahu?” Alis Zoya berkerut saat ia mengatakan hal itu. Tidak menyangka dirinya bisa begitu saja memiliki keberanian. Tapi Kenneth orang asing. Mereka mungkin tidak akan bertemu lagi, sehingga Zoya pasrah menghapus rasa malu sebelum menjatuhkan kepalanya di bahu laki-laki itu.

Zoya merasakan pandangan aneh di mata Kenneth, tapi tak diacuhkannya Kesedihan itu membebani Zoya begitu berat hingga akhirnya dia membiarkan dirinya sendiri menangis. Mengeluarkan air mata yang dipendamnya selama bertahun-tahun penuh kesedihan, duka, juga derita, tanpa bersuara. Begitu penuh kesunyian.

Hari ini, tanpa memedulikan apa pun, ada kekuatan yang membuat Zoya berani menumpahkan semuanya. Meski hatinya sedikit heran, dibiarkannya saja semua kesedihan itu keluar.

”Maafkan aku.”

Perkataan Zoya begitu lirih dan rapuh, membuat Kenneth menarik napas sebelum merangkulkan satu tangan ke bahu Zoya. Hujan rintik-rintik dan tangisan tak bersuara. Kenneth membiarkan kepala Zoya tersandar di bahunya, semakin tenang. Kenneth melihat kelelahan yang luar biasa di wajah gadis itu, kemudian mata Zoya mulai tertutup... memberi ruang lain ketenangan dalam jiwa.

”Terima kasih, Mr. Kenneth.”

Kenneth mendengar suara napas naik-turun dan teratur saat Zoya mulai tertidur. Kenneth memandang langit di atasnya, gamang. Bulan sabit yang mungil berdiam di atas, tiada bintang yang terlihat. Keramaian di sekitar mereka tiba-tiba terasa menyusut dan menghilang di matanya.

Ah, takdir... apa yang dia miliki hingga takdir membuat gadis ini memasuki hidupnya? Secara tak sengaja, satu harapan tiba-tiba datang. Begitu nyata. Sementara perasaan yang sebelumnya menghilang ternyata tepercik dalam diam.

”Zoya,” Kenneth mengguman pelan. Satu tangan Kenneth tanpa sengaja terangkat, menyentuh helaian lembut rambut Zoya. Seorang gadis asing kini tertidur di bahunya dengan seulas senyuman. Begitu tenang, seakan gadis itu telah menemukan buaian yang nyaman untuk melepaskan sejenak ketegarannya.

Dan Kenneth, telah menemukan sesuatu yang lain dalam senyuman Zoya itu. Harapan akan cinta.

Keingintahnan

”**A**pa yang terjadi dengan Zoya?” Tiara mengernyitkan alis bingung saat melangkah pelan di sebelah Santi yang masuk ke *mall* besar di Boat Quay. Elang tampak bergeming di sebelah, memainkan *game* di ponselnya. Setelah memamerkan senyum berterima kasih, Santi melihat-lihat pakaian dan *souvenir* di salah satu toko yang buka dua puluh empat jam. Keresahan Santi terdengar dari helaan napasnya, lalu ia menjawab perlahan, ”Zoya banyak berubah setelah kau pergi ke Jakarta. Walau terlihat sama, tidak ada yang tahu isi hatinya selain Zoya sendiri.”

”Apa yang sebenarnya terjadi?”

”Yang aku tahu, kakaknya tertangkap sedang memakai narkoba. Penyakit ibu Zoya langsung bertambah parah hingga masuk rumah sakit,” Santi kembali mendesah. Kaus ber-

gambar Merlion—singa yang menjadi *icon* Singapura itu bergeming di tangannya. Dipandangnya Tiara sekilas, sebelum dia mengernyitkan alis agak enggan, namun melihat ekspresi Tiara saat itu, Santi melanjutkan, "Apakah kau ingat saat kau mengatakan orangtuamu bercerai dan ayahmu menyuruhmu ikut ke Jakarta?"

Tiara tersentak kaget. Santi masih memandangnya dengan sedih, lalu ingatan Tiara kembali ke empat tahun lalu, saat dia menangis di hadapan dua sahabatnya. Tiara tidak pernah mengerti makna ekspresi dingin di wajah Zoya. Mereka sempat bertengkar, namun Zoya akhirnya meminta maaf.

"Aku sedang banyak pikiran saat ini," Zoya berkata dengan raut terluka.

"Yang aku tahu, sejak kita berteman, Zoya selalu menutupi masalah keluarganya. Aku tahu soal ayahnya minggat bersama wanita lain saat Zoya SMP, hanya itu."

Santi meremas tangannya, terlihat sedikit salah tingkah, "Aku tanpa sengaja memergoki Zoya saat dipanggil ke kantor BP gara-gara sering kabur di pelajaran-pelajaran terakhir. Ujian akhir sudah dekat sekali, Bu Ratmi menegur Zoya. Ternyata dia bolak-balik ke rumah sakit, penjara, sambil terus bekerja."

"Mengapa aku sama sekali tidak tahu masalah itu?"

"Zoya ingin aku berjanji tidak akan mengatakannya," Santi berkata. "Situasimu sudah cukup buruk dan Zoya tidak ingin menambah bebanmu. Menyedihkan. Aku pun sulit

untuk membantu. Biaya jaminan dan biaya rumah sakit terlalu besar bagi Zoya.”

Klontang!

Tiara dan Santi menoleh bersamaan ke arah suara tersebut. Elang tampak memungut cangkir aluminium berukir singa, tanpa ekspresi apa pun di wajahnya. Entah apa yang menyebabkan Elang tiba-tiba bertindak ceroboh seperti itu.

Pandangan Tiara sempat beradu sejenak dengan pandangan Elang, namun dia kembali mengalihkan perhatiannya kepada cerita Santi. Mengabaikan rasa mual yang mulai mengganggu, Tiara kembali bertanya tentang peristiwa yang terlewat olehnya itu.

”Lalu apa yang terjadi?”

”Zoya mengatakan semua akan baik-baik saja. Dan entah bagaimana, beberapa hari kemudian, kakaknya telah dibebaskan.”

”Bagaimana mungkin?”

Santi menggeleng pelan, wajahnya tampak terluka. ”Aku tidak tahu. Saat itu Zoya mengatakan itu pertolongan orang yang peduli. Tapi aku yakin, ada sesuatu yang besar di balik itu. Ibu Zoya meninggal tak lama kemudian, aku sempat menengok, dan melihat betapa dia sangat sakit hati dan kasihan kepada Zoya.” Santi kini menggenggam erat kedua tangan Tiara. ”Kumohon jangan katakan apa pun kepada Zoya, ya? Dia pasti akan marah jika tahu aku menceritakan ini kepadamu.”

”Zoya keterlaluan! Apa kaupikir aku tidak marah mende-

ngar ini?” Alis Tiara berkerut dengan kesal dan terluka, ”Mengapa hanya aku yang tidak tahu? Bukankah kita sahabat?”

”Apa kau ingat saat kau pergi dan kami mengantarmu? Aku tidak akan pernah lupa bagaimana kau bersedih dan marah. Zoya pasti juga sama. Dia tidak ingin membuat suasana hatimu bertambah buruk dengan kisahnya.”

Tiara menghela napas. ”Apa lagi yang tidak aku ketahui?”

”Setelah kematian ibunya,” Santi menggigit bibir bawah, menahan emosi itu dalam mulutnya, Zoya tidak pernah memedulikan kakaknya lagi. Kakak Zoya meninggal dua bulan lalu karena overdosis.”

”Kisah yang menyedihkan ini, bahkan aku sebagai sahabat tidak dapat membantu untuk mencegahnya.”

Setetes air mata tanpa sengaja bergulir di pipi Santi, ”Kumohon, jangan katakan bahwa aku menceritakan semua ini kepadamu.”

Tiara menghela napas panjang. Sudut matanya kini menangkap Elang yang memiliki kegelisahan sama. Apakah Elang juga memikirkan Zoya? Tiara membatin. Sebutir air mata sempat menuruni pipinya saat Tiara meremas pelan dadanya yang sesak. Semoga saja aku salah, sekilas tangan Tiara bergerak turun, merasakan denyutan halus kehidupan kecil di bawah kulitnya.



Zoya terbangun, merasa telah tertidur berabad-abad. Sejak menerima kartu undangan dari Tiara, baru malam ini Zoya merasa tidur nyenyak. Meski dengan posisi tidak mengenakan seperti itu. Kepala Zoya terasa panas. Sekitar satu jam di sisi Kenneth, semua kesedihan itu seolah keluar dari hatinya. Persis seperti luka bernanah yang dibuka kembali untuk mengobati infeksi.

"Sudah bangun?"

"Maafkan aku," Zoya berkata lemah, "telah merepotkanmu, Mr. Kenneth."

"Ken. *Not* Mr Kenneth."

Zoya tersenyum. Perasaan mual mendadak berpusar dalam perutnya. Refleks, dipegangnya kening yang semakin terasa panas. Apakah keadaannya semakin buruk? Rasa pahit itu menguar di dalam mulutnya dan ia langsung mengutuk diri sendiri. Seharusnya dia tidak membiarkan kesedihan atau rasa gelisah menguasai dan membuatnya lemah seperti ini.

"Kau harus segera beristirahat di tempat layak. Ini serius," kata Ken, khawatir. Zoya hanya tersenyum sambil melepaskan jaket Ken.

"Aku tidak apa-apa, mungkin hanya kecapekan." Dia mengangsurkan jaket itu ke tangan Kenneth. "Aku sudah beberapa hari tidak tidur. Sekalinya bisa tidur jadinya malah

menyebalkan seperti ini.” Zoya tertawa, mengalihkan kekhawatiran Ken. Percuma.

”Apakah kau mengidap *insomnia*?” Pandangan menyelidik hadir di mata Ken. Laki-laki itu berusaha menyentuh kening Zoya namun dia tepis.

”Aku baik, sungguh.” Zoya menggeleng cepat. ”Mungkin karena terlalu gelisah.”

”Terlalu senang karena akan menghadiri pernikahan sahabat baikmu?”

”Tentu saja.”

”Wajahmu tidak terlihat seperti orang yang senang.” Teunjuk Ken kini menyentuh pipi Zoya. ”Masih demam!” dia berkata khawatir. ”Di mana kau tinggal? Biar aku antar Kau harus segera minum obat dan beristirahat.”

”Aku tidak apa-apa, aku—” Zoya masih berusaha mendebat namun Ken telah meraih tangannya dan membantunya berdiri.

”Chinatown,” Zoya akhirnya berkata sambil tersenyum tipis. Lalu dengan sisa-sisa tenaga dia berjalan di sebelah laki-laki itu. Masuk ke Volvo milik Ken, dan menyandarkan kepala di jok mobil. Perjalanan terasa amat lambat saat mobil itu menembus jalanan Singapura yang sepi. Hanya pendaran cahaya berganti-ganti menerpa wajah Zoya. Lalu ketika mobil itu berhenti, Zoya merasakan badannya mulai terasa melayang.

”Di mana kau tinggal?”

Zoya menunjuk hostel yang didominasi warna merah.

Beberapa orang tampak duduk sambil merokok di bar yang terdapat di lantai satu hostel itu. Beberapa orang lagi hanya duduk santai di sebelah mesin penjual minuman. Ken membuka pintu, lalu membantu Zoya berdiri, namun segera ditepis oleh gadis itu.

"Aku bisa pulang sendiri."

Kesal, Ken mengertakkan gigi, lalu menggandeng tangan Zoya yang kemudian tersenyum kepadanya, senyum yang ambigu, antara rasa terima kasih atau menyerah.

"Mengapa baru pulang?" Suara penuh rasa khawatir itu berasal dari Santi. Zoya melangkah agak limbung mendekati teman-temannya. "Tidak perlu sampai menungguku seperti ini."

Tiara dan Elang bergeming, hanya mengerling sejenak dari bangku mereka. Ekspresi Tiara terlihat terluka, dan Elang—entah apa yang ada di dalam hatinya saat itu. Jari-jarinya seakan berniat meremukkan kaleng di tangannya hingga hancur.

"Aku tadi bersama dia." Zoya mencoba tersenyum, lalu menunjuk Kenneth di sebelahnya, "Namanya Mr. Kenneth. Kenneth Yang."

Kebingungan sempat terlihat di wajah Santi, sesaat dia mengetuk-ngetuk dagunya, lalu berteriak kegirangan, "Kau si judes di bandara itu, kan?"

"Santi!"

Tiara bangkit dari kursi, mendekati Ken dan memamer-

kan senyuman ramah di bibirnya. "Terima kasih sudah menjaga teman saya, Mr. Yang."

"Apakah kau teman yang akan menikah itu?"

"Namaku Tiara." Tiara mengangguk. Ken memandang Elang sekilas, menangkap ekspresi tak suka di wajah laki-laki itu.

"Semoga kalian berbahagia."

Elang bangkit dengan kasar dari kursi, lalu menggandeng tangan Tiara dan menariknya pergi. "Temanmu sudah datang, kan? Sudah terlalu malam, ayo pulang," katanya tanpa memberikan kesempatan pada Tiara berbicara atau berpacu. Sekilas, Ken melihat kemarahan Elang yang jelas ditujukan padanya. Kemarahan ganjil yang seakan ingin menelan Ken hidup-hidup.

"Ada apa dengan temanmu itu?" Ken berkata geli, melihat Santi melongo bingung. Dua orang itu—Elang dan Tiara tampak agak aneh. Zoya tidak tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Apakah rasa peduli atau malah kesal yang menumpuk karena menunggu Zoya.

"Pergilah tidur, San." Zoya menepuk bahu Santi lalu beralih menatap Ken di sebelahnya. Dia tidak akan membiarkan pria itu pergi tanpa mengucapkan apa pun.

"Terima kasih atas bantuannya, Ken," Zoya berkata pelan. Dipandanginya punggung Tiara dan Elang yang semakin menjauh. Kedua tangan mereka berpegangan. Kasih yang terjalin manis oleh takdir. Benar-benar kisah yang indah, menggugah. Dan membuat hatinya semakin sakit.

Tawa getir yang lirih akhirnya keluar dari mulut Zoya. Hanya itu yang bisa dia lakukan sebelum membiarkan rasa sakit dan perih mengambil kendali atas seluruh tubuhnya. Kalau bisa, Zoya akan meminta kehampaan itu ada untuk selamanya. Hanya saat-saat hampa dirinya tidak merasakan apa pun. Termasuk sakit hati.

Ken belum sempat berkata apa pun saat mata Zoya mendadak meredup. Kejadiannya amat cepat. Tubuhnya limbung bagai boneka kain yang lemas, lalu terkulai tanpa daya, tertarik gravitasi...

Dan jatuh.

Ken hanya ingat menggerakkan kedua tangannya menahan gadis itu agar punggung Zoya tak sempat membentur kerasnya tanah.



Akn Tegar, Snnngguh

Telah lama Ken melupakan rasanya dibutuhkan. Terlalu lama hingga hatinya dingin dan membeku. Seorang gadis bernama Anita telah mengajarkan hal itu padanya. Anita tidak mau hidup dalam rasa kasihan. Namun Ken tidak suka merasa tak berguna.

Tanpa sadar, Kenneth memperhatikan garis-garis kelelahan di wajah Zoya yang berada di atas tempat tidurnya. Bulu mata yang menaungi dua mata itu panjang dan lentik, sementara hidungnya tergolong mancung, sinkron dengan bibir di bawahnya yang tidak terlalu tipis. Ken masih menggenggam satu tangan Zoya, merasakan kulit-kulit kasar dan kapalan di jari-jari gadis itu. Berapa banyak derita atau kerja keras yang telah dilalui kedua tangan itu, Ken tidak pernah tahu. Yang dia ketahui saat itu adalah, bahwa jari-jari

kasar milik Zoya mengalirkan getaran yang terasa hangat. Perlahan-lahan memasuki hatinya dalam diam.

Ada letupan keceriaan saat Ken melihat foto-foto yang terjatuh dari dalam dompet Zoya. Tanpa sengaja, dia memungut dan membolak-balik empat foto itu di telapak tangannya. Satu foto memperlihatkan Zoya bersama keluarga, dua foto bersama Tiara dan Santi. Dulu gadis itu berambut ikal panjang, dikucir sebagian ke samping kanan, lalu berfoto dengan muka masam. Hanya satu foto yang memperlihatkan senyuman manis gadis itu, namun bekas bakaran jelas menghilangkan sisi lain foto itu. Entah siapa sosok yang sengaja dimusnahkan itu. Ken tak ingin tahu, sungguh. Agar tidak terlihat lebih tak sopan, buru-buru dia memasukkan foto itu kembali, beserta beberapa surat dan struk belanja yang ikut berantakan saat dompet itu jatuh dari tas Zoya yang sedikit terbuka.

Hati-hati, Ken menarik selimut hingga menutupi leher Zoya. Disentuhnya kening gadis itu, masih terasa agak panas. Di tengah kepanikan, tadi Kenneth membawa gadis itu ke rumahnya, tanpa memedulikan ekspresi tidak percaya dan bingung di wajah Santi.

"Ayahku dokter. Biarkan aku membawanya," kata Ken. Santi tampak ragu dan bingung. Namun wajahnya lebih didominasi rasa takut. Ken memberikan kartu nama secara terburu-buru, berusaha meyakinkan Santi bahwa temannya akan baik-baik saja. "Di sini Singapura. Kami taat hukum," Ken berkata dengan nada memaksa. Lalu dengan cepat dia

merangkul Zoya dan menggendongnya masuk ke mobil. Ken sempat melihat Santi mengambil ponsel dan menelepon, namun dia tidak peduli. Keadaan Zoya jauh lebih penting baginya saat itu.

”Mungkin sebentar lagi demamnya akan turun.” Ken merasakan tepukan di bahu. Ayahnya, Dokter Joseph Yang tersenyum tipis sambil bertanya tanpa ada nada ingin tahu, ”Mengapa belum tidur?” Dia menarik sebuah kursi rendah, lalu ikut duduk di sebelah Ken, memandang sekilas Zoya yang masih terbaring di tempat tidur.

”Siapa dia?”

”Namanya Zoya. Dia turis dari Indonesia.”

Sebuah senyuman penuh arti terlihat di wajah Dokter Yang. Ia mengingat saat Ken datang membawa gadis bernama Anita beberapa tahun lalu. Saat itu wajah putranya sama cerahnya dengan sekarang.

”Aku juga merasa aneh,” Ken berkata, seolah dapat membaca isi pikiran ayahnya. ”Aku bertemu dia beberapa kali. Selalu merasa ada hal-hal dalam dirinya yang akan membuat aku terluka, namun entah bagaimana—” Ken memandang wajah mungil Zoya kembali, melihat betapa rapuhnya gadis itu hingga seakan jika tidak ada yang melindungi, dia akan segera hancur. Ken menebak gadis itu sudah terlalu lama bersandiwara menjadi orang yang tegar, dan hari ini kelemahan gadis itu tanpa sengaja terbuka di depan Ken.

”Tidak ada salahnya menyukai seseorang.”

Rasa panas mengalir di kedua pipi Ken. Dia menunduk menghindari pandangan ayahnya. "Apakah rasa suka bisa datang secepat itu?"

Desahan panjang menjawab pertanyaan Ken, "Entahlah. Bukan kita yang mengatur perasaan. Kapan perasaan itu datang dan pergi. Tidak ada yang tahu."

Perkataan Zoya kini terngiang kembali di telinga Kenneth, "Manusia itu sangat egois, bukan? Membuat kita kasihan, lalu perlahan-lahan mengubah kita menjadi orang yang sama. Terkurung dalam kesepian yang dalam tanpa bisa keluar."

Gadis itu sepertinya sedang membicarakan dirinya. Meski Kenneth sadar sepenuhnya, bahwa saat itu yang dibicarakan Zoya adalah orang lain.

"Kau egois! Apakah berpisah pun harus kauizinkan? Hubungan cinta tidak akan berjalan jika salah seorang tidak memiliki perasaan itu! Kau mengerti?" Perkataan Anita itu terdengar kejam dan menusuk perasaan Kenneth. Ekspresi gadis itu terlihat dingin, lalu dia melanjutkan dengan nada yang terdengar lemah, sarat permohonan, *"Lupakanlah aku. Carilah gadis yang akan membahagiakan dirimu."*

Kenneth tidak pernah mengerti maksud perkataan Anita saat itu, hingga hampir setahun kemudian dia melihat wajah Anita lagi. Pada foto di atas sebuah batu nisan.



"Apa? Zoya pingsan?" Tiara berteriak panik kepada Santi di ujung telepon. Tidak menyadari muka Elang di sebelahnya memucat. Laki-laki itu mencengkeram setir seperti ingin meremukannya. Tiara beberapa kali menghela napas mendengar ucapan Santi, namun akhirnya dia menutup telepon. Bunyi pesan terdengar di ponsel Tiara, lalu gadis itu menekan beberapa tombol, tampaknya untuk menyimpan sebuah nomor.

"Apa yang terjadi?"

"Zoya pingsan," Tiara berkata dengan nada khawatir. "Santi bilang sejak berangkat kemari dia sudah tidak enak badan."

"Lalu?"

"Laki-laki tadi, Kenneth Yang, membawa Zoya ke rumahnya."

Alis Elang menegang dan naik, "Membawa ke rumahnya?"

"Ayahnya dokter. Dia meninggalkan kartu nama kepada Santi." Tiara mengacungkan ponselnya. "Santi telah mengirimiku nomornya."

Elang mendengus gusar. Satu tangannya menarik tuas persneling, memundurkan dan memutar balik mobil. Tiara tampak bingung, namun Elang tampak tenang. Dia berhenti

dan memarkir mobil dekat sebuah minimarket dua puluh empat jam.

"Maukah kau membelikan aku secangkir kopi panas?" dia berkata kepada Tiara. "Kepalaku mendadak pusing."

"Tentu saja," Tiara berkata sambil tersenyum. "Tunggu ya, aku akan segera kembali."

"Terima kasih."

Tiara mengambil dompet dari tas, lalu keluar dari mobil Elang. Seperti biasa, meninggalkan ponselnya di *dashboard* mobil. Elang memijat keningnya dengan lelah, satu tangannya mencengkeram setir erat-erat, lalu terulur mengambil ponsel Tiara. Nama orang itu Kenneth Yang. Secepat mungkin, Elang langsung menyimpan nomor Kenneth ke dalam ponselnya sendiri. Tiara kembali beberapa saat kemudian. Dua cangkir kopi panas di tangannya, mengepul-ngepul.

Tiara menyodorkan secangkir kopi ke depan Elang. "Ini punyamu."

"Terima kasih," Elang mendesah. Digenggamnya cangkir itu untuk menghangatkan telapak tangan. Tiara lebih tampak cemas saat itu. "Apakah kau baik-baik saja?" Tiara berkata. "Aku tidak ingin kau sakit menjelang hari pernikahan kita."

"Aku hanya sedikit kecapekan."

"Aku belikan obat, ya?" Telapak tangan Tiara bergerak menyusuri dahi Elang. "Apakah penyakit magmu kumat lagi?"

Gelengan halus menjawab pertanyaan Tiara. Elang me-

nepis tangan Tiara dari keningnya lalu berkata dengan dingin, "Apa yang membuatmu bersedia menikah denganku?"

"Apa maksudmu?"

Elang menelengkan kepala menghadap Tiara, ditatapnya kedua mata Tiara dalam-dalam, lalu dia melanjutkan, "Apakah kau mencintai aku?"

"Tentu saja aku cinta," nada suara Tiara kini meninggi. Ditantanginya tatapan Elang tanpa keraguan sedikit pun. Sama seperti saat dia menantang Elang tiga tahun lalu, di Jakarta.

"Sejak dulu, aku tahu di dalam hatimu pernah ada seseorang, dan itu bukan aku," suara Tiara terdengar serak dan tersekat. Malam ketika mereka berada di kantor Elang itu, kata-kata dalam igauan Elang itu. Semua melukai Tiara dalam waktu bersamaan. Ternyata memang benar, kegundahan itu akhirnya datang mengusik hati Elang. Dan penyebab kegundahan kekasih Tiara itu adalah sahabatnya sendiri.

"Lalu mengapa kau mau menikah denganku?" geraman itu kini terdengar dari dalam mulut Elang. "Mengapa kau mau pacaran denganku? Mengapa kau mau melakukan itu—" perkataan Elang tergantung di udara sementara Tiara menggigit bibir dan refleks memegang perutnya.

"Hingga kini pun kau masih ragu, Lang." Bibir Tiara gemetar. Wajah gadis itu kian pucat, namun dia berusaha mempertahankan diri. "Kau tidak akan tahu berapa besar rasa cintaku kepadamu, Lang. Hal itu sanggup membuat aku melakukan apa pun!" Sebutir air mata kini jatuh di pipi

Tiara. "Kau tahu rasanya berada dalam keluarga menyedihkan. Kau mengajari aku cara mengatasi kesepian dan terus berjuang! Lalu mengapa kau mengatakan semua ini sekarang? Apakah kau ingin menyerah begitu saja? Apa kau tidak ingin berjuang lagi? Untukku? Untuk anakmu?"

Rasa pusing mulai menghantam kepala Elang. *Anak*. Mengingat hal ini saja membuat hatinya pedih. Elang menghirup kopinya yang mulai mendingin, diikuti oleh Tiara. Suasana canggung itu terasa pekat di udara. Elang beberapa kali menghela napas sebelum akhirnya berkata pelan, "Maafkan aku."

"Aku hanya memilikimu," Tiara berkata getir. "Pertemuan kita di perpustakaan kampus. Saat itu aku sedang mengerjakan tugas bahasa inggris, menelaah buku *Wuthering Heights*. Aku melihatmu datang. Aku tersenyum, lalu kau memandangkanku dengan begitu aneh. Seolah-olah ada perasaan rindu yang menyiksa."

Elang menelan ludah, berusaha menghindari dari arah pembicaraan Tiara.

"Bersamalah denganku selalu. Ambillah bentuk apa pun. Buatlah aku gila! Tapi jangan tinggalkan aku dalam jurang ini, di mana aku tak bisa menemukanmu. Aku tak bisa hidup tanpa hidupku. Aku tak bisa hidup tanpa jiwaku."

Tiara menunduk. Bibirnya bergetar saat mengucapkan dialog Heathcliff dari novel *Wuthering Heights* itu. Pandangan terluka jelas terlihat saat dia menatap Elang kem-

bali, pandangan yang sama juga terlihat di kedua mata Elang.

”Aku tersenyum, dan menyapamu sebagai teman yang bersekolah di SMA yang sama. Teman lama yang mungkin telah kaulupakan. Tidak kuduga, kau begitu mudahnya mendekati aku, akrab denganku, dan kemudian kau menyatakan perasaanmu. Kita menjalin hubungan. Kau menyentuh aku dengan kesedihanmu, tapi aku menerimanya. Aku berharap suatu saat aku akan bisa menyingkirkan semua kesedihan itu dari dalam hatimu, lalu kita akan bercinta dengan penuh perasaan menggelora, hanya mengingat asmara, bukan perasaan lainnya...”

”Namun, kelihatannya, selama ini aku hanya bermimpi.” Refleks, Tiara mengelus perutnya kembali, sesaat sebelum menyentuh gelang persahabatan di tangan, seakan sedang membayangkan seseorang. ”Heathcliff dan Catherine. Apakah dulu kau mendekati aku karena aku mengingatkanmu kepada Catherine? Lalu siapa Catherine-mu itu, Lang?” Tangisan Tiara kini semakin meledak. Elang hanya bisa memandang gadis itu dalam diam. Kesedihan dan luka mendadak menyeruak. Menyakiti hatinya sendiri.

Kemarin Hanyalah Mimpi

Zoya mengerang dan merasakan kepalanya mendadak terasa berat. Langit-langit di atas terlihat putih, bertekstur, dan asing. Belum sempat bertanya-tanya, Zoya merasakan punggungnya ngilu saat mencoba bergerak. Demamnya sudah turun, namun perasaan aneh masih melanda tubuhnya. Terasa kaku dan sulit bergerak.

”Sudah baikan?”

Zoya mengangguk. Mulutnya masih terasa pahit saat Ken datang dan membantunya duduk. Laki-laki itu menaruh segelas jus jeruk dan semangkuk bubur di meja kecil yang terletak di sebelah tempat tidur.

”Di mana ini?” Zoya terbatuk pelan. Masih berusaha memperhatikan ruang asing bergaya minimalis di sekitarnya. Sebuah televisi yang berlayar *flat* di depan tempat tidur,

ranjang besar mendominasi ruangan dengan meja kecil di kedua sisinya. Masing-masing meja dihias vas tinggi berisi bunga-bunga lily. Sebuah foto berbingkai perak terlihat dekat vas, menampilkan wajah seorang wanita dewasa yang sedang merangkul Ken erat-erat. Wajah Zoya nyaris memerah melihatnya. Sementara perutnya terasa panas dan mual seakan sebuah bola menggelinding dalam perutnya.

”Makanlah dulu.”

”Di mana ini?” Zoya mengulang pertanyaannya, tidak memedulikan kekesalan di wajah Kenneth. ”Aku mau pulang.”

Satu sentakan Ken telah membuat Zoya kembali duduk di atas tempat tidur. Ken mencengkeram bahu gadis itu erat-erat. Satu tangannya mengambil mangkuk dari atas meja, lalu menyodorkannya dekat wajah Zoya. ”Makanlah,” dia berkata dengan nada memerintah.

”Tidak mau.”

Ken menghela napas, namun alih-alih menaruh bubur itu dan pergi, dia malah mengambil kursi rendah dan duduk dekat Zoya. Perlahan-lahan dia menyendok bubur itu dan meniup-niupnya.

”Dulu aku pernah meninggalkan seseorang saat sedang sakit parah. Itu penyesalan terbesar dalam hidupku,” kata Ken dengan sedih, hati-hati dia mengulurkan sendok itu ke ujung bibir Zoya. Mau tidak mau membuat gadis itu membuka mulutnya untuk makan.

”Aku tidak suka melihat ada gadis sakit di depanku.”

"Mohon maaf, aku telah merepotkanmu," Zoya berkata penuh rasa bersalah. Ken tersenyum geli melihatnya.

"Apakah ini rumahmu?" Zoya masih mencoba bertanya. Diperhatikannya kembali ruang di sekitarnya. Tirai tipis di jendela. Meja rias bergaya feminin...

"Ini kamar kakak perempuanku."

Jadi itu foto kakak perempuan Ken. Zoya memperhatikan wajah wanita yang terlihat runcing dengan rambut lurus panjang berbelah tengah, juga wajah Asia Timur yang mirip dengan wajah Ken. Zoya baru melihat foto pernikahan di dekat foto itu. Kakak Ken tersenyum gembira di sebelah laki-laki tampan berkacamata.

Kakak. Bukan istri atau kekasih.

Mengetahui hal itu saja membuat kelegaan di dada Zoya, sementara bola panas yang tadi menggelinding dalam perutnya berubah menjadi pusaran hangat yang membuatnya nyaman. Perasaan yang sangat aneh.

"Ayah sudah memeriksamu." kata Ken. "Katanya kau terlalu lelah, juga terserang flu yang parah. Kau akan baik-baik saja jika beristirahat."

"Ayahmu?"

"Iya. Dia baru saja berangkat ke rumah sakit," Ken tersenyum. "Dia dokter."

"Lalu kakakmu? Apakah dia tidak akan marah melihatku di sini?"

Ken tertawa. "Kakaklah yang paling khawatir. Tadi, pagi-pagi sekali, dia langsung datang dari Bukit Timah ke-

mari.” Dengan tenang disuapkannya lagi sesendok bubur ke mulut Zoya. ”Untung saja Kakak Ipar tidak memarahiku karena membuat istrinya panik.”

”Aku bisa makan sendiri.” Zoya akhirnya menunduk setelah menghabiskan sendok ketiga bubur yang disuapkan Ken. Semburat merah mulai menjalari pipinya karena malu. Diambilnya mangkuk di tangan Ken lalu dilahapnya sisa-sisa bubur itu hingga tandas.

”Jangan lupa obatnya.” Ken menunjuk nampan kecil yang masih memuat sebuah piring mungil dengan tiga pil di atasnya. Zoya mengangguk, lalu mengambil tiga pil itu dan meminumnya sekaligus.

”Terima kasih atas semuanya. Aku harus pulang.” Zoya kini benar-benar berdiri dan mencari tasnya. Alih-alih membiarkan atau melarang, Kenneth malah menyodorkan tas Zoya di satu tangannya sambil berkata, ”Saat ini temanmu Miss Santi itu sedang asyik berbelanja di Orchard bersama Tiara.”

”Apa?”

”Mau mencari siapa di hostel?” Senyuman mengejek terulas di wajah Ken. ”Santi? Tiara? Atau manusia egois yang kaubicarakan itu?”



”Aku kira aku akan menerima telepon dari Miss Santi.” Ken mengulung senyuman sarkastis saat menuangkan bubur

itu ke dalam mangkuk. Sebentar lagi Zoya pasti bangun, dan Ken bahkan tidak tahu apakah gadis itu termasuk gadis yang akan senang atau tidak dengan kehadiran laki-laki asing saat tersadar nanti.

"Siapa kau hingga berani membawa anak gadis pulang ke tempatmu?" nada suara laki-laki di seberang telepon terdengar marah dan tidak bersahabat. "Antarkan dia pulang, segera!"

"Apakah kaupikir *dorm* hostel nyaman untuk beristirahat bagi orang sakit?"

Laki-laki itu terdiam. Kebisuannya memberi kesempatan kepada Kenneth untuk kembali menyerang dengan argumen.

"Berbagi satu kamar dengan banyak orang, apakah itu akan memberinya peluang untuk beristirahat? Membuatnya nyaman dan tenang?"

"Itu akan lebih baik daripada tinggal di tempat laki-laki asing sepertimu. Siapa yang tahu kau tidak memiliki niat jahat?"

"Seharusnya aku yang bertanya siapa dirimu," tantang Ken. "Menelepon kemari hanya untuk memarahiku. Mengangnya ada hubungan apa antara kau dengan Zoya? Teman? Saudara? Atau... *kekasih*?"

Serentetan sumpah serapah terdengar dari ujung telepon. Kenneth tertawa. "Apakah kau manusia egois yang dibicarakan Zoya?"

"Apa?"

"Tebakanku, kau adalah laki-laki yang akan segera menikah dengan teman Zoya, apakah aku salah?"

Laki-laki itu tidak menjawab pertanyaan Ken. Sebaliknya, Ken mendengar dengusan kasar dari ujung telepon. Diam yang pekat. Rasanya sama seperti saat seseorang memelototi Ken dengan pandangan tidak senang di depan hostel, kemarin.

"Di mana Tiara dan Santi?"

"Mereka sedang berbelanja di Orchard," laki-laki itu menjawab enggan. "Apakah Zoya baik-baik saja?" dia berkata cepat, seolah menghindari pertanyaan yang mengharuskannya menjawab apakah dia sedang menemani dua gadis itu atau tidak.

"Dia baik," Ken menjawab sambil menuangkan sekotak jus jeruk ke dalam gelas tinggi, lalu menggabungkannya dengan bubur dan piring mungil berisi obat ke atas nampan *stainless*.

"Kau belum mengatakan siapa namamu."

"Elang."

"Kau sangat perhatian kepada Zoya." Ken tidak berusaha menyembunyikan nada mengejek pada suaranya. "Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian, tapi..."

Ponsel Kenneth bergetar menandakan adanya panggilan masuk. Sebuah nomor asing. Ken langsung menebak itu pastilah nomor Santi.

"Kau akan segera menikah. Itu faktanya. Dan kau tidak perlu memperhatikan Zoya lagi," dia berkata tegas sebelum

menutup telepon Elang, lalu menekan tombol untuk menerima telepon Santi.



"Kalau kau mau, aku bisa mengantarmu ke Orchard," Ken berkata, masih dengan nada mengejek. "Atau mungkin kau akan lebih suka kuantar ke tempat Elang?"

Setengah alis Zoya terangkat ke atas, dia menyambar tas di tangan Ken lalu berbalik, menuruni tangga dan melewati ruang tengah Ken yang lumayan luas. Zoya membuka pintu dan menemukan lorong panjang dengan pintu-pintu serupa di sisi yang sama dengan tempatnya berdiri.

"Apa kau bisa mencari jalan dari sini?" Ken telah tertawa geli saat muncul di belakang Zoya. "Ini lantai tiga puluh."

"Apa?" Zoya seketika merasa kepalanya kembali berat. Baru sadar bahwa Ken tinggal di kondominium. Dalam bangunan dengan penomoran lantai tak urut seperti ini semua tempat terlihat acak. Tidak jelas yang mana lantai satu, yang mana lantai *basement* yang tersambung dengan jalan bawah tanah. Malah beberapa apartemen tersambung dengan *mega mall* di bagian bawah. Merasa terjebak, Zoya mengertakkan gigi dengan marah, namun dia bergeming dari tempatnya berdiri.

"Aku tidak ingin ke Orchard. Aku juga tidak ingin bertemu dengan Elang." Zoya melipat kedua tangannya di de-

pan dada. "Lalu apa yang harus aku lakukan?" katanya menantang.

"Aku punya ide yang lebih bagus." Ken berkata dengan senyuman misterius tersungging di wajahnya.

"Apa itu?" Zoya berkata curiga.

Ken masih mengulum senyuman jail ketika mendadak dia berdiri dan berbisik di telinga Zoya, "Tidur di rumah."

Zoya mengertakkan gigi. Protes keras baru saja hendak keluar dari mulutnya. Tidur benar-benar terdengar ambigu di telinganya saat itu. Zoya melotot, baru menyadari dia sedang mengenakan piyama yang nyaman. Bukan pakaian yang dikenakannya kemarin. Menyadari ini saja sudah membuat kepala Zoya mendadak pening.

"Di mana pakaianku?" Zoya memeluk dirinya sendiri dengan defensif, nyaris saja mencakar wajah Ken dan memaki, namun Ken dengan tenang berteriak, "Kakak! Kemarilah! Tolong bantu aku mengurus pasien ini!"

Mulut Zoya kini terbuka, ingin bicara tapi tak menemukan kata-kata yang bisa diucapkan. Ekspresi Ken terlihat amat puas ketika datang seorang wanita dengan postur sama dengan wanita dalam foto di kamar itu. Perut buncitnya tidak menghalangi sang kakak untuk bersikap tegas dan arogan.

"Ada apa?" suara wanita itu terdengar keras dan tegas, persis dengan orang-orang Singapura pada umumnya.

"Temani nona ini, ya kak? Aku ada urusan sebentar di kantor. Nanti aku pulang."

Wanita itu melipat kedua tangannya. Dengan tanpa perasaan memandang Zoya dan Ken sekilas lalu berkata, "Baiklah. Jangan pulang terlalu malam."

Ken mengacungkan ibu jarinya—tanda setuju, lalu mengedipkan satu mata kepada Zoya, "Jaga dirimu baik-baik."

"Cepatlah pergi!" sang kakak kontan mendorong Kenneth ke luar pintu. Zoya sempat takut melihat gestur wanita itu. Tingginya pastilah mencapai seratus tujuh puluh senti. Mata tajam, mirip sekali dengan Ken. Sementara blus Mango dan rok selutut itu membalut tubuhnya dengan sempurna.

"Kau teman Ken?"

Bagai terhipnotis, Zoya mengangguk pelan, namun sesaat kemudian, menyadari kesalahannya, gadis itu menggeleng keras, sambil berkata dengan panik, "Bukan. Kami baru saja bertemu beberapa hari lalu."

Salah satu alis wanita itu terangkat. "Baru saja bertemu tapi langsung membawamu ke rumah?"

"Maafkan aku." Wajah Zoya kontan memucat. Dia menunduk tanpa berani memandang wajah wanita itu. Dengan gugup, dia melangkah hendak melewati pintu. "Aku akan pergi. Maaf telah merepotkan."

"Tunggu!"

Langkah Zoya terhenti mendengar perintah wanita itu. Zoya merasakan sentuhan pada bahunya dan wanita itu berkata, "Aku telah berjanji kepada Ken untuk mengurusmu." Wanita itu terdengar lebih lunak meski kata-katanya masih

terdengar diucapkan dengan cepat. "Kenneth telah begitu baik kepadamu. Aku juga telah ikut repot mengurusmu. Jangan sekali-kali berani pergi meninggalkan rumah ini."

Zoya tersentak. Saat berbalik dia melihat sebuah senyuman lebar tersungging di wajah kakak Ken. "Kemarin demammu sangat tinggi. Kau terus berkeringat hingga aku menggantikan bajumu," sang kakak berkata ramah. "Namamu Zoya, kan? Aku Alicia, kakak si bodoh itu."

Kertas Tipis Pembungkus Api

Ken mengambil dua tiket Universal Studio dari asistennya setelah berterima kasih. Dengan gembira, dibolakanbaliknya tiket bergambar bola dunia tersebut. Membayangkan saat-saat menyenangkan yang akan dia lalui bersama Zoya. Sudah lama Ken tidak pergi bersenang-senang, Zoya mengingatkannya akan hal itu. Mengingatkannya untuk mencoba memulai. Dan ini sepertinya menyenangkan. Kenneth memejamkan mata, tiba-tiba teringat peristiwa di bandara dulu, saat ia bertemu dengan Zoya.

”Carilah wanita yang akan membahagiakanmu, Ken...”
Perkataan Anita yang dulu terasa melukai itu kini terdengar makin indah di telinga Ken. Sejak dulu Anita ingin dia bahagia, selalu. Ken saja yang terlalu bodoh dan menyangkal.

Cinta yang begitu besar dan tanpa pamrih itu dia sia-siakan begitu saja.

Suara telepon di meja membuyarkan semua lamunan Ken. Dia menekan tombol untuk menjawab panggilan asistennya itu. "Ada apa?"

"Ada tamu mencari Anda, Mr Yang. Namanya Elang Angkasa. Apakah Anda berkenan?"

Elang?

"Suruh dia masuk," Ken berkata dingin. Dimasukkannya lembaran tiket itu ke laci, lalu seperti dugaannya, sorot permusuhan itu jelas hadir di wajah Elang saat laki-laki itu memasuki pintu.

"Silakan duduk." Ken memberi tanda dengan nada formal kepada Elang, mau tidak mau membuat laki-laki itu menghela napas, mati-matian menahan emosi.

"Ada keperluan apa Anda datang kemari?"

Elang melepaskan jas dan melonggarkan dasinya. "Anda pasti tahu hal apa yang membuatku datang, Mr Yang."

"Sebenarnya tidak." Ken menumpuk kertas-kertas A3 penuh coret-coret sketsa ke samping sebelum dia menangkap kedua tangannya ke atas meja. Ditantanginya sorot mata Elang sementara laki-laki itu terus mencengkeram pegangan kursi hingga kuku-kukunya seakan menancap pada kain pelapis.

"Kalau ini soal pernikahanmu, aku tidak bisa banyak membantu," Ken berkata sarkastis. "Atau mungkin kau

ingin memintaku membuat konsep vila bulan madu yang bagus untukmu dan Tiara? *Special price?*”

”Kau!” Elang kini telah berdiri dan nyaris membalikkan meja di ruangan Ken. Membuat Ken tertawa sarkastis. Tatapan Elang seolah mengatakan bahwa dia ingin sekali mencabik-cabik tubuh Kenneth, namun semua ditahannya dalam diam.

”Zoya gadis yang baik,” Elang berkata dingin. ”Kalau kau berani mempermainkannya, aku akan—”

”Mau coba?” Senyuman mengejek itu tak kunjung sirna dari wajah Ken. ”Apa yang bisa kaulakukan? Membunuhku? Menyiksa aku? Berkelahi denganku? Apakah kau yakin akan menang?”

Sorot tak berdaya akhirnya terlihat di wajah Elang saat laki-laki itu mengempaskan dirinya kembali ke kursi. Ken masih terlihat tenang, sama sekali tidak bereaksi terhadap Elang. Sebaliknya, dia melanjutkan, ”Apa yang kau tahu dari Zoya selain kebbaikannya? Apakah kau mengetahui kelemahannya?”

Keheningan pekat bergayut di udara. Mereka sama-sama diam, memikirkan wanita bernama Zoya. Zoya di masa lalu. Zoya di masa kini. Waktu telah mengubah semua. Menjadikannya kenangan yang pahit dan sulit dilupakan.

”Kami dulu pernah berpacaran,” Elang berkata pendek. ”Pacaran. Atau mungkin begitu. Diam-diam. Hanya kami berdua yang tahu. Itu merupakan pertarungan indah. Dan aku... *mencintainya.*”

”Kau mencintai dia.” Pernyataan Ken kini lebih terdengar sebagai pertanyaan.

Elang menghela napas panjang, ”Aku dulu sangat mencintai dia. Menyayanginya dan ingin terus memilikinya,” geraman rendah itu terdengar dari mulut Elang. Penuh rasa frustrasi dan kemarahan. ”Meski dasar hubungan itu bukanlah cinta. Aku terus mencoba dan mencoba. Berharap suatu saat cinta akan benar-benar mendasari hubungan kami.”

Pernyataan Elang itu tanpa sengaja menohok hati Ken. Kedua rahangnya mengeras. Ditatapnya laki-laki di depannya itu. Sorot matanya penuh kesepian Lekuk-lekuk wajah yang ditempa kerinduan dan kelelahan selama bertahun-tahun.

Dengan satu gerakan, Ken berdiri, lalu menuding dengan nada yang benar-benar dingin, ”Kalau kau mencintai dia, mengapa menyembunyikan dia dan hubungan kalian? Mengapa kau tidak pernah berusaha mempertahankannya?”



”Menyembunyikan hubungan itu sama saja dengan membungkus api dengan sehelai kertas tipis.” Zoya menghela napas panjang. Tangisannya sudah lama kering. Hubungan yang aneh antara dirinya dan Elang begitu saja dia ceritakan dari awal. Entah mengapa seluruh kisahnya bisa mengalir di hadapan wanita ini. Karena kesedihan yang keterlaluan?

Mungkin saja. Setidaknya dengan mengeluarkan semua beban perasaan itu, hati Zoya merasa agak lega.

Alicia Yang—kakak Ken—menyelipkan bantal kursi di belakang punggungnya. Napasnya agak berat, tapi tidak mengubah apa pun dari wajahnya. Alicia mengunyah camilan. Sese kali mengelus perutnya yang membuncit sambil mendengarkan cerita Zoya.

"Ayah Elang tahu hubungan kami. Meski demikian, dia tetap berpura-pura tidak mengetahuinya." Zoya menghela napas, sesaat setelah meletakkan cangkir tehnya di dekat meja. Pandangannya terasa kosong, berkelana jauh ke masa lalu...

Zoya tersentak kaget saat merasakan pinggangnya dirangkul dari belakang. Dia berbalik cepat dalam satu gerakan, melihat sosok Elang telah berdiri di depannya, mengenakan setelan jas kasual yang membuatnya semakin terlihat tampan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Zoya berkata cemas, sejenak menoleh ke kanan dan kiri, takut ada yang melihat mereka. Acara seremonial masih berlangsung di atas panggung, pengantin dan keluarga masih melakukan pai teh—upacara minum teh secara adat tionghoa.

"Keluargaku diundang." Elang tersenyum sambil menempelkan keningnya di atas kening Zoya. "Tadi pagi aku mencarimu di sekolah. Tahukah kau betapa kecewanya aku? Kau tidak ada."

"Tadi siang aku ada geladi bersih," Zoya berkilah,

entah mengapa lidahnya belakangan ini pintar sekali berbohong. Bagaimana mungkin dia dapat mengatakan bahwa dia baru ke kantor polisi?

Refleks, Zoya mengalihkan pandangannya, menghindari Elang, namun satu tangan Elang telah menangkap wajahnya, memaksa kedua mata gadis itu menatap matanya.

"Apa yang terjadi?"

Zoya mendesah, berusaha melupakan Pak Gunawan, pengacara keluarga Angkasa yang dia temui di kantor polisi. Foto-foto itu berbicara sangat banyak. Zoya digiring ke kantor keluarga Angkasa, bahkan tidak sanggup mengatakan apa-apa untuk membela diri di hadapan Sadewa Angkasa. Terlebih lagi, karena Sadewa adalah salah satu pihak yang membuat kakaknya tertangkap.

"Anak yang selalu membuat masalah. Bahkan dipindah ke Bali pun tetap membuatnya mendapat masalah." Sadewa Angkasa menggeleng, memasang ekspresi yang jelas menganggap Zoya sebagai sang masalah.

"Ayah menyuruhku segera pergi mengurus penerbitan di Jakarta. Kali ini dia benar-benar ngotot," Elang berkata cemas. Entah mengapa sama sekali tidak membuat Zoya kaget. Ayah Elang pasti telah berbuat banyak hal. Dia selalu mengawasi Elang diam-diam, menjauhkannya dari orang-orang yang dianggap tidak pantas. Termasuk Zoya.

"Itu hanya kisah roman klise yang akan membuat orang tertawa," Zoya melanjutkan dengan sarkastis. "Hanya hubungan tanpa dasar ketulusan. Hanya ada menang atau

hancur. Seperti permainan dengan taruhan perasaan. Sementara kecurigaan dan kehilangan selalu menjadi bayang-bayang menakutkan.”

Alicia masih terdiam di depannya, sedikit mengernyit, namun tampaknya itu karena tendangan dari dalam perutnya. Dia mengomel kecil, mengeluhkan kenakalan calon bayinya.

”Lanjutkan saja.” Alicia kembali mengernyit sambil memberi isyarat agar Zoya melanjutkan cerita.

Zoya mendesah, mencoba mencari kata-kata untuk bercerita kepada kakak Ken itu.

”Dari zaman dahulu, harta dan latar belakang keluarga telah menjadi isu yang basi. Namun siapa yang akan setuju putra tunggal mereka menikahi gadis miskin dengan catatan hitam? Ayah yang minggat dan kakak pecandu narkoba.” Tawa getir terdengar dari bibir Zoya. ”Meski kepergian Ayah telah bertahun-tahun lalu, Kakak juga telah meninggal, capku sebagai anak yatim dan adik pecandu tetap melekat. Dengan semua yang aku miliki dan tidak aku miliki, bagaimana mungkin aku bisa menggantungkan harapanku kepada cinta?” Zoya menggeleng resah. ”Apalagi pada pemuda yang berada di batas cakrawala. Begitu tinggi. Begitu jauh.”

”Bagaimana mungkin manusia dapat menanggung kesalahan yang bukan kesalahannya?” Alicia mengernyitkan alis.

”Aku merasa kisahmu ini sangatlah tidak adil.”

”Apakah keadilan memang ada di dunia ini, Kak?”

”Entahlah.”

”Kami bertemu dan berpisah. Sesederhana itu. Namun rasanya masih sama. Sakit. Hati yang bandel. Perasaan yang keras kepala.” Zoya menempelkan telapak tangan di atas dadanya. ”Meski itu hanya hubungan aneh. Atau mungkin permainan belaka. Ingin sekali rasanya mengeluarkan hati ini, hanya untuk melupakan rasa sakit. Aku sangat membenci semua rasa menyedihkan ini.”

Alicia akhirnya meletakkan cangkir teh ke atas meja, lalu menautkan jari-jarinya. Ekspresinya terlihat datar, namun ada rasa kasihan di sana.

”Apakah kau masih mencintai Elang?”

Zoya menelan ludah, tidak dapat menemukan jawaban untuk pertanyaan mudah itu. Zoya mengutuk perasaannya yang lemah. Dengan tahun-tahun penuh kegetiran, penuh usaha keras untuk bangkit dan bertahan, Zoya telah melupakan bagaimana caranya jatuh cinta. Tidak, lebih buruk, dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk *mencintai lagi*. Mengizinkan hatinya untuk membuka, atau membiarkan perasaan hangat itu menghanyutkannya. Zoya belum sanggup menerima kepedihan lagi dari cinta. Itu faktanya. Bahkan sejak masih berhubungan dengan Elang.

”Ken,” Alicia akhirnya berkata, ”adikku itu adalah orang yang sulit jatuh cinta. Namun sekali mencintai, dia akan terus bertahan kepada cintanya, sepenuh hati.” Alicia menghela napas, terlihat gelisah saat mengatakan, ”Merupakan keajaiban dia bisa jatuh cinta lagi.” Alicia bangkit, lalu per-

lahan menepuk bahu Zoya. "Kau. Adalah gadis pertama yang membuat adikku tersenyum karena bahagia." Alicia membungkuk dan mengangkat dagu Zoya. "Senyum itu bisa berubah menjadi kesedihan yang membuat adikku terpuruk lebih dalam," nada terluka jelas terdengar dari suara Alicia. "Jadi, apakah kau sanggup berjanji akan mencintai adikku sebesar dia mencintaimu?"



"Kesalahan dia adalah menjadi gadis yang tidak sesuai dengan keluargamu. Tapi kesalahanmu adalah sama sekali tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkannya, atau mempertahankannya di sisimu. Yang kaulakukan hanya membiarkannya pergi."

Perkataan Ken itu menohok Elang dengan telak. Elang mengertakkan jarinya dengan geram, namun sama sekali tidak menemukan kata-kata untuk mendebat. Ceritanya mengalir begitu saja tanpa bisa dihentikan. Ibarat air bah yang menjadi banjir. Meruntuhkan bendungan yang sudah dibangun Elang selama bertahun-tahun.

"Sejak awal kau sudah tahu ayahmu tidak akan menyetujui hubungan kalian. Tapi kau tetap mendekatinya." Senyuman sarkastis muncul di wajah Ken. "Lalu apa yang membuatmu ingin menemuinya saat ini?"

Elang mendesah. "Perpisahan kami itu, menyakitkan. Zoya bahkan tidak memandangu saat mengatakan bahwa

dia tidak menyukaiku. Kata-kata yang dia ucapkan sangat menyakitkan. Begitu kejam. Dan saat kami bertemu kembali, yang dia lakukan hanyalah tersenyum sekilas dan berkata, '*Apa kabar? Namaku Zoya Rafika.*' Seolah-olah kami tidak pernah mengenal sebelumnya." Tawa sumbang keluar dari mulut Elang, penuh ketidakpuasan dan kekecewaan.

"Lalu?"

"Pernah mencintainya, lalu dilupakan begitu saja, rasanya amat menyakitkan."

Ken tertawa.

"Hubungan yang tidak sederhana itu terlalu indah untuk dilupakan. Namun mengingatnya malah membuat luka lama kembali membuatmu sakit," Elang berkata lirih, "Entah aku yang terlalu bodoh, atau memang Zoya yang terlalu kejam, berdarah dingin, hingga bisa melupakan begitu saja."

"Dari semua yang kaukatakan tadi, apakah kau yakin tidak melupakan sesuatu?" Ken berdiri mendekati Elang. Memandang wajah bingung Elang yang penuh kemarahan. Dengan gerakan kasar, Ken membungkuk dan menarik kerah kemeja Elang. Mengabaikan sikap sopan tuan rumah, Ken membuat Elang berdiri dan berhadapan langsung dengan dirinya.

"Kau akan menikah." Ditekankannya setiap suku kata dalam kalimat itu. Elang bergeming, sorot matanya masih menantang Kenneth. Lalu dari bibirnya yang mengulum senyum laki-laki itu berkata lugu, "Tiara terlalu mirip dengan Zoya."

Buk!

Pukulan Ken itu mendarat langsung di pipi Elang. Laki-laki itu tersentak ke belakang, membentur punggung kursi. Sudut bibirnya berdarah dan pecah. Suara tawa keluar dari bibir Elang, penuh ejekan kepada Ken dan dirinya sendiri.

Ken kembali mendekat dan hendak melanjutkan serangan, namun sama sekali tidak ada niat pada Elang untuk berdiri atau membalas pukulan itu. Elang hanya diam, membiarkan Ken menatapnya dengan penuh amarah hingga kemudian laki-laki itu kehilangan minat untuk berkelahi.

”Tiara mirip dengan Zoya, atau Zoya yang mirip Tiara?” Ken mengertakkan gigi dengan murka. ”Siapa pun yang mirip, akan kau dekati dia, begitu? Atau jangan-jangan kau kembali mengharapakan Zoya demi harga dirimu? Cinta dari Tiara, kebanggaan penaklukan dari Zoya. Begitukah yang kau inginkan, Mr Angkasa?”

Elang kembali tertawa. Meski demikian raut terluka jelas terlihat di wajahnya. Tidak memberi Ken kesempatan untuk menghajarnya lagi, Elang menepis tangan Ken dengan keras. Lalu dia bangkit dan membenahi kerah kemeja yang hampir koyak di lehernya.

”Ternyata Zoya benar tentang aku.” Senyuman sarkastis hadir di wajahnya sebelum Elang mengambil jas di kursi dan beranjak ke arah pintu. ”Sampai sekarang aku masih menjadi orang yang sangat egois.”

Kesendirian yang Lama

”**R**asanya capek sekali seharian di rumah,” Zoya langsung melontarkan protes saat bertemu Kenneth keesokan harinya. Benar kata ayah Ken, gadis itu memiliki energi terlalu kuat untuk terlalu lama sakit. Dokter Yang terakhir kali memeriksa Zoya tadi malam, dan mengatakan bahwa kondisi gadis itu telah pulih sepenuhnya.

”Apakah Kakak baik kepadamu?”

Zoya mengangguk dan nyengir, satu tangannya memamerkan majalah dengan wajah Alicia di sampulnya. ”Kakamu luar biasa.”

”Dia jarang di rumah,” keluh Ken. ”Dulu sering pergi untuk pemotretan. Sekarang sibuk mengurus suaminya,” Ken mendumal. ”Rasanya setiap orang memang harus memiliki kesibukan sendiri. Di sini, banyak orang memiliki

pekerjaan jamak. Aku sendiri mulai bosan dalam semua kesibukan ini.”

”Rasanya pasti sepi.” Zoya mencebik. Teringat cerita Alicia bahwa ibu Kenneth meninggal saat melahirkannya. Ayah mereka juga lebih sering berada di rumah sakit daripada di rumah.

”Sudah terbiasa.” Ken tersenyum tipis. ”Oh ya, kemarin Elang datang mencariku.”

”Untuk apa?”

”Entahlah.” Kenneth tersenyum lagi. ”Aku hanya sempat memukulnya.”

Zoya melongo tidak percaya. Perkataan itu terdengar terlalu santai.

”Sebenarnya ada hubungan apa di antara kalian berdua?” Ken melipat kedua tangannya dengan sikap tenang. Namun malah membuat Zoya merinding. Ken memandangnya lekat-lekat, tidak membiarkan gadis itu mengalihkan pandangan. Keheningan bergayut di udara, Zoya merasakan hatinya mendadak bagai terbelah. Luka bernanah itu kembali terbuka mengeluarkan racun-racun ingatan.

”*Just tell me lah,*” suara Ken kini terdengar lembut, dia bangkit dan duduk di sebelah Zoya sebelum mengambil iPhone-nya di meja rendah dekat gadis itu. Ken memandangnya, memamerkan senyuman yang paling memesona, lalu memasang *earset* di kedua telinganya, ”*Earphone, see? I don't hear you.*”

Ekspresi tak acuh yang sama dengan ekspresi laki-laki

di pesawat saat Zoya berangkat ke Singapura itu sukses membuat Zoya tertawa. Ken kembali berpura-pura memusatkan perhatiannya pada fitur di ponselnya. Padahal tidak satu pun lagu yang terputar di *playlist*-nya.

"Aku sendiri sering bingung jika menjabarkan hubungan kami," Zoya akhirnya berkata, menopangkan dagunya di satu tangan. "Mungkin itu yang disebut berpacaran. Entahlah. Kami bertemu beberapa kali di loteng sekolah. Menemukan banyak kecocokan, dan akhirnya bersama. Dia kakak kelasku. Saat itu dia tidak memiliki banyak teman. Sifatnya yang sedikit liar agak menakutkan bagi banyak orang. Untung saja, sejak kuliah sifatnya banyak berubah." Senyuman getir tersungging di bibir Zoya, "Kampusnya dekat sekolahku. Jadi kami masih sering bertemu."

Zoya terdiam. Tiba-tiba larut dalam lamunan. Harus diakui ada bagian-bagian indah dari kenangan itu. Namun kenangan adalah kenangan. Bagaikan mimpi yang musnah saat kita terbangun, kenangan pun berlalu.

"Sudah selesai?"

"Apa?"

Ken menyentil pipi Zoya dan membuatnya mengaduh. Tawa geli keluar dari bibir Kenneth. Dia melepaskan *earphone* di kedua telinganya, sesaat menatap Zoya dengan hangat.

"Apakah dia pernah menciummu?"

Kedua mata Zoya membeliak lebar. Dia menunduk.

"Kami dulu bersama dengan beberapa perjanjian," Zoya

mengeluh. "Meski tampaknya perjanjian itu telah gagal mencegahku menyukainya."

"Kau menyukai bajingan itu?"

Belum sempat Zoya mendebat pertanyaan Kenneth itu, sebuah kecupan kecil telah mendarat di pipi Zoya. Ken menggerakkan telunjuknya lembut menyusuri bibir Zoya, lalu berbisik pelan, "Aku ingin sekali menciummu. Hanya agar kau melupakan setiap sentuhannya."

Waktu seakan membeku saat Ken menempelkan kepala dan ganti menyentuhkan bibirnya di kening Zoya, menyusuri hingga ke hidung. Detakan keras jantung Zoya menyambut kelembutan bibir Kenneth dengan girang, hatinya menghangat seketika.

"Kau tidak boleh pulang hari ini," bisikan itu terdengar manis di telinga Zoya. Rasa panas membuat kedua pipi gadis itu memerah karena malu.

"Tapi aku bosan terkurung seharian di sini."

Ken tertawa, "Kalau begitu, lebih baik aku yang mengurungmu." Kedua tangannya tiba-tiba menangkap bahu Zoya, membuat perangkap di sekeliling lengan gadis itu. Senyuman misterius itu membuat wajah Zoya semakin merah hingga ia menunduk untuk menyembunyikan wajah.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Hari ini aku tidak mengizinkanmu pergi dari sisiku."

Kedua alis Zoya berkerut makin bingung, namun Ken hanya menyugar rambutnya dan berkata, "Aku akan mengatakannya begitu kau telah selesai mandi." Senyuman geli

itu kini menggantikan ekspresi misterius di wajah Ken. "Semoga saja ukuran bajunya cocok," dia berkata lagi, lalu menunjuk tangga ke lantai atas.

Pakaian yang dipilih Ken masih berbau toko. Gaun terusan panjang biru laut dengan lukisan-lukisan bunga, mirip motif pada guci porselen. Pakaian itu dilengkapi pula dengan kardigan wol dan topi lebar berpita biru yang sama dengan warna pada terusan itu.

Zoya menyisir dan mengacak rambut pendeknya begitu saja. Hati-hati, diraihnya bedak dari dalam tas. Dia membedaki wajahnya, lalu memulaskan *lip gloss* merah stroberi di bibirnya. Berdandan untuk seorang laki-laki, Zoya merasakan kedutan-kedutan riang di ujung bibirnya. Harapan. Hasrat. Semua bercampur aduk menjadi sensasi memabukkan.

"Aku ingin menciummu," perkataan Ken tiba-tiba terngiang kembali di telinga Zoya. Sentuhan bibir Ken masih terasa. Begitu nyata. Dan entah mengapa membuat hati gadis itu hangat.

Tanpa sadar Zoya menyentuh bibir, otaknya kembali memutar rekaman kalimat Ken, sementara itu jauh di dalam lubuk hati, Zoya berharap Ken benar-benar melakukannya.



"Universal Studio?" Zoya berteriak tak percaya saat keluar dari kereta yang mengantarnya ke Pulau Sentosa. Ken

menggandeng tangannya, membimbing langkah gadis itu memasuki sebuah lapangan luas dengan bola dunia raksasa bertuliskan Universal yang terus berputar. Antrean anak-anak dan dewasa tampak memenuhi pintu masuk taman bermain supermegah itu.

"Ide yang bagus, kan?" Ken tertawa sambil memindai tiketnya di gerbang masuk. Zoya mengikuti dengan tidak percaya, yang kemudian berubah terpesona melihat taman bermain bak negeri dongeng tersebut.

Jalan-jalan di depan gerbang yang terlihat seperti Hollywood di masa lalu, dengan gedung-gedung tua yang terlihat antik. Woody Woodpecker melambai kepada mereka sambil memasang gaya-gaya lucu menemani para pengunjung yang minta berfoto.

Seorang pemuda tampak memberi tanda dengan galak agar para pengunjung membuat antrean. Dia tampak marah-marah dan menegur beberapa orang yang melanggar antrean.

"Sepertinya di Singapura kadar stres sangat tinggi, ya? Di mana-mana orang berteriak dan marah," Zoya berkata sarkastis sambil memandang Ken.

Laki-laki itu melengos, namun senyuman geli masih tersungging di bibirnya. "Kebanyakan orang yang melanggar itu orang Indonesia lho!"

"Hei! Komentarmu menyebalkan sekali sih?" Zoya berteriak sambil mengerucutkan bibir.

Ken tidak tampak marah. Sebaliknya, dia mendekatkan

wajah ke dekat telinga Zoya lalu berbisik, "Ingin berfoto dengan Burung Woodpecker?"

"Aku tidak suka gaya tertawanya."

"Ya sudah kalau begitu." Ken menggamit tangan Zoya, melewati jalan bergaya Hollywood, lalu masuk ke tempat yang ditata seperti Taman Safari. Ken memaksa Zoya berfoto bersama singa yang menjadi *icon* film *Madagaskar* itu, mencoba beberapa wahana, lalu masuk ke taman berikutnya, Kerajaan Far Far Away dalam film *Shrek*.

"Ini menggelikan," Zoya berkata sambil tertawa. "Aku baru tahu ada sisi lain dirimu."

"Apa itu?"

"Sisi kanak-kanak."

"Bukankah kau suka anak-anak?" Ken menyodorkan sepotong *hotdog* ke tangan Zoya. Semburat merah terlihat jelas di pipi gadis itu, merasa malu pembicaraannya dengan Alicia sampai juga ke telinga Ken.

"Bekerja di taman kanak-kanak memang melelahkan." Zoya menggigit *hotdog* di tangannya, memandang Ken sebentar lalu melanjutkan, "Anak-anak memiliki dunia yang polos. Dunia itu yang membuatku bertahan. Melihat mereka berkembang, bahagia... rasanya seperti kembali ke masa di mana aku tidak memiliki beban apa pun dalam hidup."

Wajah Elmo—boneka merah dari *Sesame Street*—terseenyum lebar dalam sebuah toko manisan. Zoya memandang sekumpulan anak yang sibuk membuka bungkusan permen

atau menjilat lolipop besar. Tawa riang bergema di mana-mana, membuat senyuman Zoya bertambah lebar.

"Pernahkah kau berpikir bahwa suatu saat nanti mereka akan memiliki dunia yang sama dengan kita? Saat rasa sakit akan sulit terlupa. Saat warna-warna abstrak mulai membentuk dunia dewasa. Aku ingin menjadi salah satu warna polos yang pernah menghias kehidupan mereka. Anak-anak itu... semuanya istimewa."

"Kau juga istimewa."

Zoya tertawa. "Ini semua sangat aneh. Kita berdua bertemu dalam keadaan tidak mengenakkan. Lalu tiba-tiba saja, aku telah ada di rumahmu. Dan kini malah pergi berdua saja denganmu."

"Menyesal pergi denganku?"

Zoya menggeleng cepat. "Hari ini aku sangat gembira."

"Kalau begitu jangan berpikir apa-apa."

"Mengapa kau sangat baik kepadaku?"

"Menurutmu?" Teka-teki itu terlihat jelas dari sorot mata Kenneth. Memaksa Zoya berpikir dengan keras, lebih tepat mungkin setengah mati menahan dirinya agar tidak terlalu terlena.

"Kita baru saja bertemu, Ken."

"Apakah cinta mengenal waktu?" Ken tersenyum. Sama sekali mengabaikan keraguan dalam perkataan Zoya. "Ada orang yang berteman bertahun-tahun sebelum berpacaran. Namun tak jarang, ada yang saling suka dari awal pertama

bertemu. Karena itulah ada ungkapan *love at the first sight*.”

Zoya mendesah. Dipandanginya Ken dari atas ke bawah. Wajah tampan. Ekonomi mapan dan status yang baik. Semua hal yang membuat Zoya mendadak merasa rendah diri.

”Latar belakangku tidak baik.”

”Aku sudah tahu.” Tatapan Ken kini menghunjam Zoya dengan telak, seolah melelehkan dinding-dinding beku di dalam hatinya. Zoya menggigit bibir bawahnya. Berada di taman yang mirip dengan taman di dalam dongeng, duduk di sebelah laki-laki yang bagaikan pangeran berkuda putih. Dapatkah dia memercayai hatinya lagi, meyakinkan bahwa semua ini bukanlah mimpi yang kembali akan membuatnya sakit?

”Aku sudah tahu tentang dirimu. Aku tahu latar belakangmu. Hanya satu yang tidak aku ketahui, Zoya,” bisikan itu membelai telinga Zoya dengan amat lembut, ”tentang... Apakah kau menyukai aku? Atau kapan kau akan membiarkan dirimu jatuh cinta?”

Ingin Memiliki atau Melupakan?

”**A**pa saja yang kaulakukan dengan laki-laki itu? Siapa namanya? Kenneth?” Santi langsung memberondong Zoya dengan pertanyaan saat temannya itu mampir ke hostel. Entah siapa yang mengatur hingga kamar mereka pindah ke lantai paling atas, menempati kamar privat yang cukup nyaman. Tidak perlu berbagi dengan banyak orang. Hanya kamar mandi dan wastafel yang masih harus digunakan bersama penghuni kamar lain.

”Kami hanya bermain,” Zoya menjawab pendek. Mengharap Santi akan berhenti bertanya. Ditatapnya jendela kecil yang ternyata hanya kaca gelap di kepala tempat tidur. Tanpa sadar, pikirannya malah kembali mengingat Kenneth.

”Bermain ke mana?”

”Sentosa. Universal Studio.”

”Waaaah!” Teriakan iri itu kontan membuat Zoya menutup kuping. Santi mengguncang-guncangkan badannya dengan tak percaya. ”Beruntung sekali! Aku juga ingin ke sana!”

Zoya melirik *wallpaper* di layar ponselnya. Tokoh Shrek dan Fiona sedang berdiri di belakang dirinya dan Ken. Membayangkan kejadian saat Ken memaksanya berfoto membuat Zoya tersenyum geli. Aneh, karena Zoya begitu saja mengikuti kata-kata Ken. Berdiri di antara barisan pengunjung yang ingin berfoto bersama tokoh pasangan *ogre* tersebut. Tangan Ken melingkar ke pundaknya, menyalurkan kehangatan yang membuat hati gadis itu melonjak senang.

”Oh ya, Zoy.” Teringat sesuatu, Santi langsung menyambar tas belanja yang cukup besar dari atas ranjang. Dengan hati-hati, Santi mengeluarkan gaun panjang sutra dengan tali-tali mutiara di bagian bahu dan leher.

”Apa kau menyukainya?” Santi menyengir.

Agak kaget, Zoya menyentuh gaun itu sekilas, merasakan halus sutra putih itu menyentuh tangannya. Santi menempelkan gaun itu ke Zoya, lalu sedikit memiringkan kepala dengan bingung. ”Ukurannya pas. Kebetulan sekali.”

Zoya mengernyitkan alis. ”Apa maksudmu?”

”Tidak, bukan apa-apa!” Santi mengangkat dan menggoyang-goyangkan dua telapak tangan. Zoya masih memandangnya dengan menyelidik, mau tidak mau Santi akhirnya menarik napas dan berkata, ”Kemarin aku dan Tiara sempat bingung memilihkan baju untukmu.”

"Lalu?"

Sorot wajah Santi berubah penuh rasa bersalah. "Maafkan aku. Aku bahkan lupa apa warna kesukaanmu, atau ukuran badanmu."

"Itu karena kita memang tidak pernah membeli baju bersama, kan?" Zoya masih tersenyum sambil memegang gaun itu di tangannya. Wajah Santi terlihat bersalah, namun Zoya berkata ringan, "Jangan khawatir. Aku tidak menyalahkan kalian. Aku yang sering menolak karena tak sanggup membeli gaun mahal." Zoya kini menggerakkan gaun itu ke atas, "Gaun ini sangat indah. Terima kasih."

"Apa warna kesukaanmu?"

"Putih."

"Berarti dia benar." Santi kembali memiringkan kepala dengan bingung, "Dia bilang kau akan menyukai gaun ini."

"Dia?"

"Maksudku Elang!"

Elang? Zoya merasakan kepalanya berat bagai ada yang memukul. Gaun yang dia pegang tercampakkan ke tempat tidur dengan tak sengaja. Wajah Zoya pucat seketika.

"Ada apa?"

"Tidak, tidak ada apa-apa." Zoya menggeleng keras, rasa pedih perlahan mengalir dalam hatinya, terasa sakit dan membuatnya ingin menangis. Mengapa harus Elang? Zoya tidak ingin mengalami *déjà vu*. Dia tidak ingin Elang membelikannya gaun putih, lalu melihat Zoya memakainya. Seperti yang dia alami beberapa tahun lalu.

Perlahan-lahan, Zoya melipat kembali gaun putih itu, memasukkannya ke kotak yang menjadi pembungkus, dan terakhir, memasukkan kotak itu kembali ke tas belanja.

"Tolong kaukembalikan ini kepada Tiara." Zoya menyunggingkan senyuman yang setengah mati dibuatnya. Santi tampak heran, namun Zoya memaksa menyodorkan tas belanja itu ke tangannya.

"Bukankah kau tidak membawa gaun yang cukup bagus untuk pesta?" Santi berkata cemas, "Mengapa kau menolak gaun ini, Zoy?"

"Gaun putih adalah gaun pengantin wanita," suara Zoya tersekat saat mengatakannya. "Biarlah hanya Tiara yang memakainya. Pengantinnya Tiara."

"Kau benar," Santi melengkungkan bibirnya ke bawah, "Sayang sekali, padahal gaun ini bagus sekali."

"Memangnya gaunmu tidak bagus?" Zoya tertawa. "Aku bahkan belum melihat gaunmu."

Sebuah cengiran lebar kini terlihat di wajah Santi. Dengan antusias dia mengambil sebuah tas belanja lagi, mengeluarkan sebuah gaun selutut berbahan sutra *chiffon*. Potongan asimetris membuat gaun hitam berbordir emas itu terlihat indah.

"Ini bagus." Zoya mengangkat gaun itu ke udara, tersenyum pada Santi yang masih tampak senang.

"Ingin sekali rasanya bisa bergandengan dengan seorang pangeran saat aku memakai gaun itu," Santi berkata penuh

harap. Zoya langsung mencubit hidung sahabatnya itu.
"Ingat Agusta, San"

Santi nyengir, "Iya, aku tahu. Tapi... punya seorang pangeran itu rasanya pasti sangat membahagiakan. Misalnya saja, kau dengan Kenneth."

"Aku dan Ken?"

"Aku tidak akan bisa melupakan caranya memandangmu." Santi mengerucutkan bibir. "Saat kau pingsan dan dia ngotot ingin merawatmu. Aduh, *sweet* banget! Bener deh!"

Semburat merah kontan menjalari pipi Zoya. "Mungkin saja dia hanya punya rasa empati yang besar."

"Sembarangan!" Kini Santi yang mencubit hidung Zoya, "Aku ini sudah dewasa. Sudah tahu yang mana empati, yang mana suka. Perhatian dia kepadamu itu sudah dapat digolongkan kepada kategori kedua, Nona Zoya!"

"Kami hanya bertemu beberapa hari. Tidak mungkin ada perasaan suka secepat itu, kan?"

"Perasaan itu adalah sesuatu yang abstrak." Santi mendesah. "Mungkin saja kalian hanya memiliki ketertarikan sesaat, tapi siapa yang tahu? Mungkin saja suatu saat nanti ketertarikan itu akan berubah menjadi cinta yang mengikat kalian untuk selamanya."

"Mendadak bicaramu jadi seperti dosen filsafat, San." Zoya mengikik. Santi melotot dan cemberut. Sebelum kemarahan sahabatnya meledak, Zoya cepat-cepat memeluk Santi, "Terima kasih atas semuanya, San." dia berkata tulus.

"Aku tidak beruntung dalam masalah cinta, syukur kepada Tuhan aku masih memiliki persahabatan yang indah."

"Kenneth menyukaimu, Zoy."

Zoya melepaskan pelukannya. Senyuman getir tersungging di wajahnya. Dia tidak berani menatap Santi, atau mengatakan betapa takutnya dia, jika suatu saat hatinya akan begitu saja dia berikan kepada Ken, tanpa bisa diambil kembali.

"Waktu kau ada di rumahnya, Kenneth menelepon aku, menyuruhku menceritakan semua hal tentangmu."

"Mungkin saja dia sedang kurang kerjaan."

"Seriuslah. Dia sangat memperhatikanmu," Santi berkata. "Banyak hal yang dia lakukan untukmu, Zoy. Menjagamu ketika kau sakit. Membawamu bermain dan bersenang-senang—"

"Dan juga yang memindahkan kita ke *private room*?" Zoya berkata sarkastis.

Santi tampak menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sedikit bingung, lalu ketika Zoya menatapnya dengan geli, Santi hanya menjawab, "Kalau yang itu, aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Benar." Santi makin terlihat bingung saat mengatakan, "Siapa yang mengurus dan membayar semuanya ya?"



Elang merobek kuitansi pembayaran hostel itu hingga menjadi serpihan-serpihan kecil tak berbentuk, lalu memasukkannya ke tong sampah. Tak pernah mengerti akan kelakuannya sendiri. Sungguh bodoh dan kekanak-kanakan melakukan sesuatu untuk Zoya. Masalahnya, di masa lalu Elang telah sangat terbiasa melakukannya, sehingga tanpa sadar kembali mengulanginya di masa kini.

Elang menghela napas, perasaannya berkecamuk, perih dan penuh pertanyaan. Mengapa mereka bisa begitu saja berpisah? Mengapa Zoya begitu tega melukainya?

Jawaban yang paling logis adalah karena campur tangan Sadewa Angkasa. Semua menjadi mungkin jika ada sejumlah besar uang dan kekuasaan yang terlibat.

Namun apakah Elang bisa menarik kesimpulan hanya dengan asumsi? Elang masih memikirkan bagaimana caranya meminta jawaban dari sang ayah, meski itu hal yang sangat mustahil. Ayahnya tidak akan mungkin memberitahu, apa pun yang dia lakukan.

"Belum tidur, Lang?" pertanyaan itu diucapkan oleh Vivian Titania, ibunya. Vivian tersenyum bijak kemudian duduk di sebelah Elang. Melihat putranya gelisah sambil memeluk bantal, ia teringat akan kelakuan Elang semasa kecil.

"Menjelang menikah, orang memang lebih gelisah, bagaimanapun kau harus beristirahat."

Elang tersenyum canggung. Ibunya tampak meraih sebuah bingkai foto, melihat foto Elang saat berusia enam

tahun. Sikap pendiamnya tidak berubah sampai sekarang. Meski demikian, garis kanak-kanak itu telah sepenuhnya hilang dari wajah Elang. Tergantikan oleh raut lelah dan wibawa yang harus selalu terjaga. Rasa sesal mendadak menyelinap ke dalam hati Vivian, mengingat waktu yang berlalu, tapi tidak banyak kenangan yang bisa dia miliki bersama Elang. Semua itu karena tanggung jawab dan kesibukan di perusahaan.

”Tidak ke kantor?”

”Kau akan menikah.” Vivian tertawa. ”Tentu saja aku harus ada di sini.”

Elang menelan jawaban ibunya tanpa ekspresi. Seperti mendengar bujukan hambar. Sesaat dia terdiam, tapi kemudian memandang Vivian dengan tatapan menyelidik dan memohon. ”Ibu, bolehkah aku bertanya sesuatu?”

Setengah alis Vivian terangkat. Tidak biasanya Elang bertanya dengan nada seperti itu. Diremasnya bahu Elang perlahan, lalu dia berkata lembut, ”Bicaralah.”

Elang menelengkan kepala, menatap ibunya dengan tatapan terluka, suaranya tersekat ketika dia membuka mulut untuk bertanya, ”Saat aku akan pergi ke Jakarta, apa yang kalian lakukan kepada Zoya Rafika?”

Pertanyaan Elang yang langsung dan blakblakan itu membuat Vivian tersentak kaget. Tangannya yang memegang bahu Elang lemas seketika. Wajahnya memucat, sementara bibirnya bergerak-gerak, tidak menemukan kata-kata untuk menjawab.

”Berhentilah berpura-pura, Bu. Aku sangat tahu dari sikap kalian terhadap Zoya kemarin.”

Vivian tidak menjawab, tapi sikap diamnya justru merupakan jawaban bagi Elang. Terlalu lama hidup dalam keluarga Angkasa telah membuat Elang tahu isi hati dan kebiasaan masing-masing anggota keluarga.

”Rupanya Ibu tahu,” Elang menggeram, keningnya berkerut karena kemarahan. Vivian masih bergeming. Membiarkan keheningan membantunya bicara.

”Katakan kepadaku, Bu! Apa yang kalian lakukan sehingga Zoya meninggalkan aku?” suara Elang kini berubah menjadi teriakan.

Setetes air mata mengalir di pipi Vivian saat dia berkata, lebih dengan nada menyesakkan. ”Kakak gadis itu mudah sekali menjebaknya dalam sebuah pesta *shabu* yang telah diintai polisi.”

Kedua mata Elang membelalak lebar, jarinya berkemertak, mati-matian menahan kemarahan yang semakin membuat kepalanya panas.

”Saat itu, kakaknya masuk penjara. Zoya akhirnya datang untuk memohon agar ayahmu membebaskan kakaknya.” Bibir Vivian bergetar. ”Seharusnya semua sudah selesai. Namun kau terlibat perkelahian yang membuatmu koma. Yang kami lakukan setelah itu adalah menghancurkannya lebih jauh.”

”Kalian kejam!”

Senyum penuh ejekan kini terlihat di wajah Vivian.

”Siapa yang kejam? Kami? Atau dia yang meninggalkanmu begitu saja karena ancaman kami? Lihatlah yang dia perbuat kepadamu!”

Elang berteriak geram. Berharap sang ayah akan mendengar. Sayangnya, meski sekeras apa pun dia berteriak, ayahnya masih berada jauh dari rumah, bergelung dengan pekerjaan yang lebih dia cintai ketimbang keluarga.

”Elang! Sadarlah! Zoya bukan gadis yang baik untukmu! Dia akan membuat keluarga kita bangkrut dan hancur!” kini Vivian yang ganti berteriak. Urat lehernya terasa hampir putus meneriakkan kalimat yang melawan putranya itu. Elang menjambak rambutnya sendiri, segala perasaan frustrasi tumpah-ruah disana, bercampur dengan kekecewaan dan sakit hati yang meruntuhkan pertahanannya.

”Apakah kalian berhak membuat penilaian untukku, Bu?” Elang mengerang. ”Sedangkan kalian bahkan nyaris tak ada seumur hidupku. Sejak bayi aku dirawat pengasuh. Sementara kalian, setiap hari hanya menuntutku jadi anak sempurna seperti yang kalian inginkan! Putra keluarga Angkasa!” Tawa getir keluar dari mulut Elang sementara dia terus melanjutkan. ”Aku mencoba mencari perhatian kalian dengan melewati masa remaja yang brutal. Terlibat perkelahian di mana-mana, namun yang kalian lakukan saat itu hanya mengirim orang untuk menyelesaikannya. Apakah hanya dengan itu kalian merasa berhak menentukan jalan hidupku?”

”Cukup, Lang!”

"Mengapa dia tidak baik? Apakah karena latar belakangnya? Apakah aku berpacaran dengan ayah atau kakaknya? Mengapa kalian memiliki penilaian serendah itu?" Elang merasakan pipinya telah basah. Harga dirinya sebagai laki-laki seolah hancur. Namun perasaan tak berdaya itu sungguh menghajarnya dengan telak.

"Apakah Ibu tahu siapa yang membuatku giat belajar hingga lulus ujian dengan kemampuanku sendiri? Apakah Ibu tahu siapa yang setiap hari membujukku untuk rajin belajar saat kuliah? Atau, Bu..." Kalimat Elang terhenti sejenak saat dia menarik napas panjang, menahan air mata yang hendak tumpah. "Apa Ibu tahu siapa yang meyakinkan aku bahwa kalian benar-benar ada dan menyayangi aku?"

Seluruh tubuh Vivian gemetar. Tidak menyangka akan mendapat pernyataan tersebut dari putranya.

"Zoya mengatakan Ayah dan Ibu sangat menyayangiku. Saking sayangnya, kalian tidak membiarkan aku bekerja keras, seperti dirinya." Elang mengertakkan gigi. "Meski setiap hari aku mengeluh kalian lebih sering di kantor daripada di rumah. Meski kadang aku menjadikannya pelampiasan kemarahan, selalu mengeluh dan mengeluh..." Elang menghela napas lagi. Dadanya seketika sesak mengingat semua perhatian Zoya.

"Apakah kalian tahu berapa banyak uang kalian yang aku habiskan untuk Zoya, Bu? Tidak satu sen pun! Harga diri gadis itu sangat tinggi. Sesulit apa pun keadaan, dia terus memaksakan diri untuk melawan. Tidak peduli se-

berapa banyak dirinya akan hancur!” Elang kini menuding Vivian dan menuduh, ”Gadis itulah yang kalian nilai sebagai gadis yang tidak baik! Gadis itu, Bu!”

Tangis Vivian pecah. Tidak menyangka setelah bertahun-tahun membesarkan Elang, hari ini dia mendengar kata hati Elang yang sebenarnya. Selama ini dia terlalu sibuk membuat dunia yang ideal untuk Elang. Dengan materi. Dengan uang. Namun hari ini dia tahu hal tersebut sama sekali tidak berarti apa-apa.

Kedua lutut Vivian seketika melemas, dengan penuh rasa bersalah dia berlutut di hadapan putra semata wayangnya. Terisak-isak, dia membuka mulutnya yang masih gemetar oleh kesedihan. ”Maafkan Ibu, Lang?”

Melihat tangis dan penyesalan Vivian sebenarnya sudah membuat Elang terkejut setengah mati. Namun kini, sang ibu malah berlutut di hadapan Elang. Sungguh tidak pantas dia menerima permintaan maaf seperti ini. Elang sadar bahwa dia tidak punya hak untuk merendahkan ibunya seperti itu.

”Maafkan Ibu dan Ayah. Kami berdua telah salah,” Vivian memandang Elang dengan wajah penuh jejak air mata. ”Kami hanya ingin melihatmu bahagia.”

Elang menyusupkan tangan ke lengan ibunya. Rasa sedih, kecewa, dan tidak tega membaur. Dia tidak suka ibunya, Vivian Titania, Nyonya Angkasa sampai merendahkan seperti itu. Vivian masih terisak-isak. Dipandangnya Elang

dengan penuh kasih sayang, lalu dielusny kedua pipi putranya itu.

”Maafkan Ibu, Ibu mohon...” Suaranya semakin rendah dan merintih. ”Dan satu hal yang perlu kauingat, Lang. Sebaik apa pun Zoya, dia tetap bagian dari masa lalu. Kumohon, lupakan dia, Lang. Masa kini dan masa depanmu ada di sisi Tiara...”

Zoya.

Tiara.

Mengapa takdir bisa begitu saja membuat jalinan aneh ini? Hanya sebuah kata. Cinta. Telah sanggup mengubah banyak nasib. Banyak kehidupan. Menjebak jiwa-jiwa kesepian dalam racun yang manis. Lalu memberikan rasa sakit dan pedih yang luar biasa menakutkan. Luka membekas. Tanggung jawab yang semakin besar.

Tawa getir keluar dari mulut Elang. Dengan segala rasa frustrasi, ia melepaskan ibunya, lalu berlari. Menembus kegelapan malam. Mencari obat untuk menyembuhkan rasa sakit.



Telah Berakhir

*Cinta kita, sekali pergi takkan pernah kembali.
Hingga kini aku masih diam-diam menunggu.
Cinta kita, aku mengerti.
Telah menjadi beban bagimu.
Mungkin kelihatannya aku tidak dapat melepaskan,
Kehangatan terakhir. Kehangatan terakhir yang
kauberikan...*

Loya tertawa. Segelas *cappuccino* di atas meja telah tandas olehnya. Lagu karaoke *Wo Men De Ai* yang dipopulerkan F.I.R. itu masih berkumandang di udara. Membuatnya merasa sedikit melayang. Zoya menyanyikan bait-bait terakhir lagu itu sebelum mengembalikan mikrofon kepada Dion—sang *bartender* yang tadi melayani. Dion

sempat tersenyum sejenak kepada Tiara di sebelah Zoya, lalu melanjutkan pekerjaannya, memasukkan es batu ke sebuah kerucut besar, lalu menenggelamkan kerucut berisi es itu ke dalam wadah penuh bir.

”Sejak kapan kau minum?” Zoya melirik wajah Tiara yang mulai memerah oleh alkohol. Tiara hanya tertawa sambil menyindir Zoya, ”Kalau minum *cappuccino* tengah malam aku akan semakin tidak bisa tidur. Yah, meski mungkin hanya itu minuman harga promosi yang bisa kau-beli dengan uangmu.”

”Kau mabuk.” Zoya meringis. Ejekan Tiara sedikit mencubit hatinya. Untuk pertama kalinya, Tiara berkomentar soal kondisi keuangannya.

”Aku tidak mabuk.” Tiara menyipitkan mata. ”Sayang sekali Santi sudah tidur. Kalau tidak, pasti asyik sekali ngobrol bertiga.”

Zoya tersenyum. Jam di dinding menunjukkan pukul satu lewat tiga puluh menit. Dion bergerak ke mesin *mixer* suara untuk mengecilkan volume musik. Ketika melihat Zoya memandangnya, Dion hanya memberi tanda ”agar-tidak-terlalu-berisik-sudah-dini-hari” dengan memutar telunjuk di telinganya.

”Kau bilang kau telah berhenti menjadi penyanyi di pesta pernikahan,” Tiara mendesah. ”Mengapa?”

”Peraturan sekolah,” Zoya menjawab pendek.

”Lalu apa yang kaulakukan di malam hari?”

”Menerima kritikan mahasiswa. Sesekali membantu di warnet dekat rumah.”

”Ternyata kau tidak pernah berubah, Zoy.” Kegetiran itu terdengar dari dalam suara Tiara. ”Walau penampilan luar-mu banyak berubah, kau tetaplah orang yang sama.”

Refleks, Tiara mengelus gelang persahabatan yang masih melingkar di tangan kiri. Memutar-mutar huruf inisial namanya sendiri.

”Mengapa kau tidak pernah menceritakan masalah keluargamu kepadaku? Aku selalu memercayakan semua rasiaku kepadamu dan Santi. Menceritakan semua masalah sejak Ayah berselingkuh hingga kemudian menceraikan Ibu.”

”Maafkan aku. Sungguh, aku tidak pernah bermaksud begitu.”

Tiara mengangkat gelas bir di atas meja dan menenggak isinya, ”Aku selalu memercayaimu. Kau tahu itu.”

”Aku hanya tidak ingin menambah bebanmu.” Zoya menghela napas. Pandangannya kini tertuju pada gerombolan turis yang asyik tertawa dan bernyanyi dengan suara sumbang. Alangkah senangnya jika hidup terus-menerus seperti itu, tidak pernah dibebani masalah apa pun.

”Kalau saja saat itu aku mengatakannya, apakah kau akan senang? Atau malah bertambah gelisah karena memikirkan aku?”

”Tapi kita sahabat, Zoy.”

”Pertama kali aku bertemu denganmu, kau gadis yang

populer. Semua orang suka denganmu. Kau ramah, kau hangat, aku sangat tidak menyangka bisa bersahabat denganmu.” Zoya tersenyum, ”Lalu mengenalmu lebih dalam, melihat sisi-sisi lain kehidupanmu membuat aku semakin sayang kepadamu.”

”Kita semua suka melihat orang dari kulit luarnya saja, bukan?” Tiara ikut tersenyum. ”Seperti ketika aku dulu melihat Elang.”

”Elang?” Zoya mulai merasakan perasaan tidak enak saat Tiara menyebut nama ini. Tiara memandang Zoya lekat-lekat, luka itu jelas terlihat di wajahnya.

”Tahukah kau, Zoy? Mengapa dulu aku melarang kalian mendekati Elang? Aku bilang Elang itu berandalan yang berbahaya. Aku bilang dia brengsek. Namun sebenarnya, saat itu aku sudah menyukainya.”

Rasa dingin merambat di kedua tangan Zoya, wajahnya pucat seketika.

”Aku yang terlalu angkuh. Saat kita MOS, dan ada tugas menulis surat cinta. Aku telah berkeinginan untuk menulisnya kepada Elang. Namun aku malah memilih Alan, dan bahkan langsung diterima. Dapatkah kau membayangkan itu, Zoy?”

”Jadi waktu itu kau pacaran dengan Alan karena...”

”Karena kebetulan dia populer dan tampan, Zoy,” Tiara yang menyambung kalimat Zoya. Lebih dengan nada mengejek dirinya sendiri, ”Itu hubungan yang hambar. Aku yang

memutuskan dia tiga bulan kemudian. Setelah itu aku tidak berminat menjalin hubungan dengan pemuda mana pun.”

Keheningan bergayut beberapa detik. Zoya tidak memer-cayai pendengarannya sendiri. Pengakuan Tiara membuatnya mati rasa. Tidak ingin mengerti. Tidak ingin tahu. Peng-akuan itu menusuk dan melukainya begitu dalam.

”Kau tahu, Zoy? Seminggu setelah putus dengan Alan, aku pernah mendatangi Elang di kelasnya, hanya untuk me-ngatakan aku suka dia, dan ingin jadian dengan dia. Saat itu Elang hanya tertawa.” Kedua alis Tiara berkerut oleh ke-pedihan, suaranya terdengar parau saat mengatakan, ”Elang bilang dia telah menyukai gadis lain.”

Zoya menahan napas. Tatapan Tiara kini mengarah ke-padanya, penuh dengan kepedihan yang terpendam ber-tahun-tahun. Ada kemarahan yang membuat Zoya bergidik.

Tolong, jangan biarkan dia tahu! Zoya menggigit bibir-nya dan membatin. Tiara memiringkan kepalanya, kembali menenggak bir, lalu melanjutkan, ”Itu pertama kalinya aku melihat Elang tertawa. Sulit sekali melihatnya seperti itu. Tawa yang terdengar manis dan indah. Aku semakin men-cintainya saat itu. Meski aku tahu, di dalam hatinya sama sekali tidak ada aku. Lalu saat kami bertemu di Jakarta, saat dia mendekati aku, itulah saat aku merasa kami benar-benar berjodoh. Semua doaku terjawab, Zoy.” Tiara tertawa. ”Tapi tahukah kau, Zoy? Hingga kini aku masih merasa bahwa aku hanya berusaha menipu diriku sendiri.”

”Apa maksudmu?”

"Hingga kini aku merasa Elang bahkan tidak bisa melupakan gadis itu."

Bibir Zoya bergerak pelan, tidak menemukan kata-kata yang dapat membuatnya terhindar dari topik sensitif itu. Zoya hanya bisa mendesah dan mengajukan pertanyaan paling bodoh yang bisa dia temukan, "Bukankah kalian akan menikah?"

"Kau tahu siapa gadis itu?" Tiara meraih kerah baju Zoya dan mendekatkan wajahnya ke Zoya. "Aku ingin sekali menyuruh gadis itu enyah dari kehidupan Elang! Bahkan kalau bisa... aku ingin menyuruhnya mati!" Tiara mengertakkan gigi, jelas sekali menekankan kalimatnya pada kata mati. Rasa dingin membeku kontan melanda seluruh tubuh Zoya dari kaki hingga kepala. Mata gadis itu membelalak, begitu kaget mendengar kata-kata Tiara. Apa yang akan Tiara lakukan kalau tahu gadis itu dirinya? Setengah mati, Zoya menarik napas dan mengumpulkan kesadarannya. Tangisan Tiara telah pecah. Zoya mengedipkan mata beberapa kali, menopang Tiara dalam satu lengan, merasakan kesedihan Tiara, yang pelan-pelan membunuhnya. Dan perkataan Tiara berikutnya semakin membuatnya ingin mati.

"Aku hamil, Zoy."

Zoya merasakan hawa dingin merambat dari kepala menjalar ke seluruh tubuhnya. Kakinya membeku seketika.

"Aku selalu merasa Elang bersedia menikahiku hanya karena bayi ini." Tiara menggerakkan tangannya dengan halus di atas perutnya. "Dia selalu menghindari, selalu ber-

usaha agar semua tidak terjadi. Bodoh sekali, bukan? Dan yang aku lakukan kemudian semakin merendahkan diriku sendiri.”

”Kalau kau sedang mengandung, seharusnya kau tidak minum ini,” suara Zoya terdengar datar meski getaran mulai merambat di ujung jarinya. ”Kau akan menyiksa anakmu.”

Tiara semakin terisak. Mabuk. Zoya mendadak merasa sebuah batu besar tajam mengganjal dadanya, menusuk menyakitkan. Takut-takut, disentuhnya rambut Tiara dengan sentuhan menenangkan.

”Aku ingin selalu ada di sisinya. Karena itu, aku selalu tak keberatan melakukan hal-hal yang mungkin bagi orang lain akan mendatangkan penyesalan.” Tiara tertawa. ”Kau tahu, Zoy? Pertama kali dia menyentuhku, aku merasa ba-gaikan mimpi yang membuatku tak ingin terbangun. Aku langsung merasa akan segera mati jika aku tidak memilikinya, Zoy. Aku akan benar-benar mati jika dia memutuskan akan meninggalkan aku.”

”Kalau Tuhan mempertemukan kalian dalam pernikahan, itu artinya Dia menginginkan kalian untuk saling mencintai selamanya.”

Zoya memejamkan mata, merasakan dirinya hancur dalam setiap kata yang baru dia ucapkan. Dengan sayang, dia kembali mengelus rambut Tiara, menepuk-nepuk bahu salah satu sahabat terbaiknya itu, dan memeluknya.

Zoya tidak sadar, tetesan air mata telah membasahi pipinya, membuat garis yang jelas di pipi. Kedua mata Zoya

terpejam sepenuhnya. Membayangkan kebersamaan kedua orang itu. Cinta yang membara. Malam yang penuh gelora api.

Mengapa bukan aku yang mati? Dengan penuh rasa sakit, Zoya menggigit bibir, mengubur teriakan-teriakan penuh rasa frustrasi itu ke dalam benaknya sendiri.



Bagian Kedua

I finished crying in the instant that you left
And I can't remember where or when or how
And I banished every memory you and I had ever made
It's All Coming Back to Me Now — Celine Dion

Merindukanmu

Lampion-lampion merah tergantung di atas langit Pagoda Street Chinatown, tersambung dengan tali dan kabel-kabel hingga membentuk garis-garis diagonal antara gedung-gedung tua dan pasar malam yang telah lama tutup. Saat ini Singapura sedang mempersiapkan festival Lady of the Moon, festival pertengahan musim gugur yang diperuntukkan bagi seorang wanita. Dewi Chang-er yang konon tinggal di bulan setelah meminum ramuan panjang umur. Meninggalkan suaminya di dunia, melewati keabadian dalam kesendirian. Akhir yang ironis. Namun selalu diperingati setiap tahunnya, hingga saat ini.

Zoya menarik sebuah bangku kayu dari gerai yang sudah tutup, bertopang dagu sambil memandangi ruas jalan di se-

kitarnya. Berharap dapat menemukan sesuatu yang lain, yang dapat membantunya melupakan sakit hati.

Sesuatu. Atau seseorang.

Seulas senyuman sinis tersungging di bibir Zoya ketika dia melihat ponsel di tangannya. Dipandanginya *wallpaper* pasangan Shrek-Fiona yang mendamping dirinya dan Ken. Zoya menikmati kegembiraan di foto itu. Betapa dia sangat menginginkan hari itu kembali. Hanya satu laki-laki yang telah membuatnya tersenyum dan bahagia.

Begitu putus asakah dirimu, Zoya? Zoya berkata kepada dirinya sendiri, Ada hak apa kau meminta Ken untuk membantumu? Kau bukan siapa-siapa bagi dia. Kalian hanya dua orang asing yang kebetulan bertemu.

Jemari Zoya menyusuri Ken pada layar LCD ponselnya. Wajah Ken mulai membayangi benak Zoya, seolah tersenyum dan membujuk Zoya agar segera mencari namanya di buku telepon dan menekan tombol panggil.

Zoya melirik jam yang melingkar di tangan, tepat jam empat pagi. Rupanya dia sudah keluyuran sendiri selama dua jam. Tiara pasti telah tidur nyaman di kamar hostel. Tiara telah mabuk berat saat Dion dan Zoya memapahnya ke lantai atas. Santi terbangun dan terkejut, namun membiarkan Zoya pergi setelah membaringkan Tiara ke atas tempat tidur yang sempit itu.

Zoya menimang-nimang ponselnya, masih ragu. Di saat benar-benar sendirian dengan hati yang membeku seperti es, Zoya malah mengingat laki-laki itu. Mengingat lekuk-lekuk

wajah orientalnya. Mengingat bahu yang menopangnya di Clarke Quay. Lalu kedua tangan yang telah menggendongnya sewaktu tidak sadarkan diri.

Hanya dengan mengingat ini telah membuat seluruh tubuh Zoya merinding.

Bagaimana jika dua tangan itu merengkuh dan memeluknya? Tidak bisa dibayangkannya. Namun dapat dirasakan kembali saat bibir Ken menyusuri kening dan hidungnya, mendaratkan kecupan ringan di pipi. Lalu perlahan-lahan, rasa manis itu datang saat Zoya membayangkan jika saat itu Ken benar-benar menciumnya.

"Aku ingin menciummu," ucapan Ken itu seakan menyusup ke dalam telinga Zoya. Membuat Zoya memejamkan mata dan terlena. Ponsel itu masih tergeggam di tangannya. Tanpa daya. Namun kini, sebuah harapan mulai terbit di hati gadis itu.

Alih-alih menekan tombol panggil untuk menelepon Ken, Zoya membuka halaman untuk mengetik pesan pendek.

Sedang apa?

Pesan terkirim. Namun Zoya langsung memukul kepala, mengutuk kebodohnya sendiri. Untuk apa mengirim pesan tak penting pada dini hari seperti ini? Kebanyakan orang pasti sedang tidur dan bermimpi. Untuk apa dia menanyakan?

Maaf, telah mengganggu.

Zoya mengirimkan pesan kedua itu. Lalu, masih merasa

bersalah dan merasa telah menjadi gadis paling idiot, Zoya kembali mengetik pesan:

Aku tidak tahu mengapa aku mengirimimu pesan di jam tak wajar seperti ini. Atau mengapa hanya kau yang kuingat saat ini. Aku telah berbuat sangat bodoh.

Zoya mengerang kesal. Kalaupun telah mengalami hari paling buruk, mendengar kata-kata yang buruk, bukan berarti dia merelakan semua itu mengurangi kapasitas otaknya.

”Dasar bodoh!” dia berkata sambil memukul kepalanya kembali. Ingin mematikan ponselnya untuk menghindari rasa malu, tapi nada lagu *Butiran Debu* milik Terry telah mengalun dari ponselnya. Ada panggilan masuk.

Mata Zoya membelalak seketika. Dia membiarkan ponsel itu bergetar dan bersuara, masih terlalu malu untuk menjawab telepon itu.

Bunyi telepon masuk telah berhenti, namun kini berganti dengan denting nada pesan masuk. Takut-takut, Zoya membuka pesan itu. Benar saja, pesan itu langsung membuatnya kesal setengah mati.

Lain kali kau harus mencari cara yang lebih kreatif untuk merindukan aku.

Apa-apaan ini? Dengusan gusar langsung keluar dari mulut Zoya. Menyebalkan sekali. Zoya tidak ingin membalas pesan itu, namun untuk kedua kalinya nada lagu *Butiran Debu* mengalun dari ponsel Zoya.

”Siapa kau hingga aku harus capek-capek merindukanmu?” Zoya mengomel sendiri. Nada lagu itu kembali terde-

ngar. Zoya membiarkannya hingga berhenti kembali. Dengan gerah, Zoya melipat dua tangan di depan dada, merasa geli sendiri. Lalu nada pesan masuk kembali membuatnya melirik ponsel itu.

Kalau kau tidak mengangkat telepon lagi, aku akan benar-benar menciummu.

Pesan yang benar-benar menohok. Zoya langsung mengajukan protes kepada Ken saat laki-laki itu menelepon kembali.

"Apa maksud pesanmu itu, hah?"

"Ah, dia benar-benar mengangkatnya," kata Ken, lebih kepada dirinya sendiri. "Sayang sekali. Jadi batal."

"Apanya yang batal?" Zoya berkata galak. Ken tertawa.

"Mengapa kau masih belum tidur?" Zoya masih berusaha terdengar galak, tapi senyuman tidak berhasil ditahannya.

"Aku sedang sial. Tadi aku lupa men-*silent*-kan ponselku."

Zoya mendesis kesal.

"Kau di mana?"

"Aku sedang duduk di depan Chinese Heritage Centre." Zoya memainkan ujung kuku, mendadak merasa gelisah dan berdebar-debar. Ia mengharapkan Ken cepat datang dan menghampirinya. Itu sangat tak mungkin. Raffles Hill lumayan jauh dari Chinatown, dan sekarang masih pukul empat dua puluh dini hari.

"Apakah kau sedang memikirkan aku?"

Semburat merah mendadak menjalari kedua pipi Zoya. Gadis itu bersyukur Ken tidak melihatnya.

”Kau benar.”

Ken tertawa lagi. ”Syukurlah.” Dia mendesah, ”Aku senang saat sendirian kau memikirkan aku. Bukan orang lain.”

Zoya memejamkan mata, entah mengapa mendengar kekhawatiran dalam suara Ken saat itu. Sepertinya laki-laki itu sedang berusaha mengatakan agar dia melupakan Elang.

”Mengapa aku harus terlibat dalam semua ini, Ken?” Zoya berkata sedih. ”Apa salahku?”

”Siapa yang menyalahkanmu?”

Zoya mendesah, lalu semua cerita tentang pembicaraannya dengan Tiara mengalir begitu saja. Kegelisahan dan rasa sakit itu kembali datang dan keluar. Membuat Zoya menahan tangisnya kuat-kuat.

Ken terdiam. Zoya mendengar desahan napas laki-laki itu saat dia mengakhiri cerita. Bibir bawahnya nyaris luka karena tergigit, namun perasaan lega yang aneh menyusup ke dalam hatinya. Seolah ada orang yang menyentuh alkohol pedih ke atas lukanya yang baru, kemudian meniup rasa panas itu dengan kelembutan dan kesejukan.

”Jam berapa ini?”

”Empat tiga puluh,” Zoya berkata setelah melirik jam di tangannya.

Ken mendesah beberapa kali, lalu perlahan-lahan dia berkata dengan nada menenangkan, ”Berikan aku waktu untuk berpikir. Kau suka sarapan apa?”

”Eh?”

”Kita ngobrol sambil makan roti kaya saja,” suara Ken kembali terdengar santai. ”Di sekitar sana ada tempat yang enak. Sudah menjadi *heritage brand*. Aku jemput pukul tujuh pagi.”

”Terima kasih.”

”Tidak perlu,” Ken berkata. ”Kau cukup mengingatkan saja. Aku sudah sangat senang.”

Zoya merasakan sebutir air mata kini menetes di pipinya. Bukan air mata kesedihan. Melainkan air mata haru dan harapan.

Seandainya bisa, saat itu Zoya ingin sekali berlari dan menenggelamkan dirinya dalam pelukan Ken. Mengatakan kepada Ken bahwa sedikit demi sedikit dirinya mulai jatuh dalam perasaan nyaman yang merangkulnya saat berada di sisi laki-laki itu.

Perasaan nyaman yang mungkin saja adalah cinta...

Semanis Rasa Ini

Tanpa disangka oleh Zoya, kedai roti kaya itu sudah begitu sibuk dan ramai di pagi hari. Orang-orang dengan dialek Kanton dan Hokkian berbicara, mengantar makanan, membersihkan meja. Semua dilakukan dengan cepat, tanpa jeda. Seolah mereka bahkan tidak membuang waktu untuk sekadar bernapas.

Roti kaya—makanan yang cukup populer di Singapura—adalah setangkup roti yang diolesi selai srikaya dan *butter*, lalu dibakar. Roti renyah itu kemudian disajikan dengan pendamping teh tarik dan dua telur setengah matang.

Ken menyodorkan merica dan kecap asin kepada Zoya, setelah menuangkannya ke atas telurnya sendiri. Zoya yang tak mengerti hanya melakukan semua yang dilakukan Ken,

menuang kedua bumbu itu ke atas telur setengah matang, mengaduk-aduknya, lalu mulai menyendok.

"Enak?"

Zoya menyeringai. Setelah menyendok beberapa kali dia memilih menggigit roti kaya. "Rasanya manis," Zoya berkata sambil menggigit rotinya lagi. Ken tampak tenang menyelesaikan telurnya hingga tandas sebelum beralih menyeruput teh dan memakan rotinya.

"Kata ayahku rasa manis dapat mengurangi kesedihan."

"Ayahmu dokter yang hebat."

Ken tertawa. "Sampai sekarang, hanya satu yang tidak dapat diobati oleh ayahku, yakni penyakit perasaan."

"Memangnya ada obat untuk penyakit perasaan?"

"Tentu saja ada." Ken kontan memasang wajah serius, "Tuhan telah menciptakan obat yang sangat ajaib. Bukan hanya menyembuhkan, tapi juga melindungi, menyejukkan—"

Alis Zoya berkerut penuh rasa ingin tahu. Ken memasang senyuman jail lalu berkata, "Cinta."

"Tapi cinta juga bisa mendatangkan rasa sakit, kan?"

"Obat pun bisa berubah menjadi racun, Nona." Kata Ken, sarkastis. "Tergantung bagaimana kau memandangnya. Tergantung bagaimana kau menggunakannya."

Zoya terdiam.

"Cinta adalah sesuatu yang ajaib. Kadang-kadang begitu egois, namun saat hati semakin terbuka oleh kasih, cinta

berubah menjadi sesuatu yang agung. Penuh pengorbanan, ketulusan, dan kerelaan.”

”Apakah cinta yang seperti itu memang ada?”

Ken mengangguk pelan. ”Bukankah aku pernah mengatakan aku tidak suka melihat orang lain sakit di depanku? Itu karena aku mengingat Anita, gadis yang dulu aku cintai.”

Mendengar nama Anita disebut, jantung Zoya terasa diremas. Gadis yang dulu dicintai Ken, pastilah gadis itu sangat cantik dan anggun.

”Selama ini, aku merasa dia sangat egois, menanggung semuanya sendiri, bahkan tidak membiarkan aku menemaninya di saat-saat terakhir.” Tawa getir keluar dari mulut Ken. ”Baru sekarang aku sadar. Dia melakukan semua itu, karena dia mencintai aku. Dia tidak ingin aku mengingat semua penderitaan yang dia alami, atau merasa bersalah karenanya. Entah seberapa besar cintanya kepadaku hingga bisa memiliki keberanian untuk berkorban seperti itu. Anita. Dia hanya ingin aku berbahagia. Selalu itu yang dia katakan.”

”Anita menderita penyakit apa?”

”Gagal ginjal.” Ken mengusap wajahnya dengan raut lelah. ”Aku menutup diriku selama bertahun-tahun. Dan ketika aku melihatmu di pesawat, kau tampak lelah dan sakit. Mendadak aku terketuk. Hari itu aku merasa Anita datang kepadaku dan mengatakan sekali lagi agar aku berbahagia. Lalu dia lenyap begitu saja, membawa semua rasa sakit dalam hatiku.”

”Sungguh perasaan yang absurd.”

”Anehnya, sekarang justru terasa melegakan.”

Seorang laki-laki tua datang dan membereskan meja di depan Zoya dan Ken dengan gerakan-gerakan cepat. Kesibukan di kedai itu belum berakhir. Masih banyak pelanggan yang mengantre. Ken meraih tangan Zoya dan menggandengnya ”Ayo pergi.”

Keheningan menemani saat mereka berjalan kembali ke hostel. Mereka melalui jalan yang tidak dilalui banyak kendaraan, hanya orang-orang sibuk berlalu-lalang, sementara matahari semakin tinggi di angkasa.

”Dua hari lagi,” Ken menggumam.

”Apa?”

”Besok sahabatmu akan menikah.” Ken meremas tangan Zoya, lalu berkata dengan nada berat, ”Dua hari lagi, kau akan pergi.”

”Rumahku memang bukan di sini.” Zoya merasakan pahit di dalam mulutnya. Ditatapnya sosok Ken yang jauh lebih tinggi. Wajah yang sering terlihat serius itu dan dihiasi senyum yang canggung namun terasa tulus.

Ken menghentikan langkah di dekat lampu lalu lintas. Memandang lampu penyeberangan yang masih menyala merah. Hanya mereka yang sedang berdiri untuk menyeberang. Beberapa orang yang berpakaian kerja baru saja berlari di saat-saat terakhir tadi. Selalu terburu-buru. Selalu berlari-lari. Zoya mulai terbiasa melihatnya.

Detik-detik berlalu. Mobil, motor, dan bus bertingkat lewat begitu saja. Sementara Ken menikmati saat-saat ia

memperhatikan gadis di sebelahnya. Berharap kalau dapat melakukan hal itu selamanya. Atau minimal, sampai dirinya merasa puas.

Lampu penyeberangan kini menyala hijau. Semua kendaraan telah berhenti, memberikan kesempatan kepada kendaraan di jalur lain, selain kepada pejalan kaki untuk menyeberang.

Zoya telah melangkahkan satu kaki ketika Ken menariknya kembali. Ia membelalak kaget ketika tatapannya berserobok dengan kedua mata Ken.

”Bagaimana caranya menghentikan waktu?”

Hanya sepersekian detik, seolah tak ingin memberikan kesempatan untuk melarikan diri. Satu tangan Ken telah melingkari pinggang Zoya, sementara tangan kiri laki-laki itu menangkap wajah oval mungil itu. Membuat wajah mereka saling beradu. Jarak yang sempit itu membuat Zoya bahkan bisa merasakan napas Ken menari di depan wajahnya. Semakin merasakan gelora napas itu ketika bibir Ken membaur dengan bibirnya. Mengalirkan semua harapan dan keinginannya terhadap gadis itu.

Hangat menjalari tubuh Zoya, hatinya terasa seperti angin musim semi yang menyapu semua kebekuan yang selama ini membuatnya terlindung dalam kesepian. Zoya merasakan kedua pipinya memanas dan kepalanya nyaris meledak. Rasa asing itu begitu nyaman dan hampir membuatnya menyerah. Begitu indah dan manis.

Ken mendesah saat melepaskan ciumannya, ditatapnya

kedua mata Zoya, mengunci Zoya dalam kedua matanya sendiri. Seakan-akan dia mampu melakukan itu, memasukkan Zoya ke dalam kehidupannya sendiri, membangun dunia cinta yang nyata.

”Tidakkah kau ingin tinggal di sini?”

Zoya memalingkan wajah, menyembunyikan semburat merah di pipinya. ”Entahlah, Ken.”

Ken menyentuh dagu gadis itu, merasakan kerapuhan di dalamnya sehingga dengan mudah dia menyurukkan kepala Zoya di bawah dagunya. Membuat gadis itu mendengar degup jantungnya. Semua harapannya.

Cintanya.

”Apakah ini semua terlalu cepat?” Ken berbisik.

Zoya menggeleng namun perkataannya nyaris tak terdengar, ”Aku tak pernah mengerti hal-hal mengenai perasaan, Ken. Aku menganggap semua dongeng itu pembodohan. Tidak mungkin ada dua orang yang bertemu lalu saling jatuh cinta. Semudah itu.”

”Kalau begitu, kau sudah terkena karma.” Ken nyengir, ”Atau pikiranmu yang sok rumit itu bertentangan dengan hatimu sekarang.”

Zoya meraba dadanya sendiri, merasakan degup jantungnya mulai terdengar dalam irama yang sama dengan degup di telinganya. Zoya memejamkan mata. Membiarkan perasaan tenang itu menghanyutkannya. Ken mengangkat dagu gadis itu lagi, menyapukan bibirnya di atas bibir Zoya.

Suaranya terdengar lembut sementara tangannya mengelus pipi Zoya. "Bersikaplah jujur sekali ini."

Tangan Ken kini bergerak ke belakang. Jarinya menyusup ke dalam rambut pendek Zoya, meremasnya pelan. Kemudian tuntutan itu semakin terlihat dalam ciuman Ken. Setengah memaksa Zoya, membiarkannya meledak. Sehingga tanpa sadar Zoya berkali-kali membalas ciuman itu. Memuaskan Ken dengan jawabannya. Kejujurannya. Zoya merasakan kepalanya mulai agak pusing, ringan dan melayang saat pernyataan itu begitu jelas. Harapan yang sama. Keinginan yang serupa.

Telah lama Zoya tidak memiliki keinginan. Hanya rasa sakit yang dia ketahui.

Lampu penyeberangan kini berkedip-kedip, kemudian berganti nyala lampu merah. Namun Ken dan Zoya telah melupakan itu. Melupakan waktu yang mendadak membelenggu. Keinginan yang sama. Harapan yang sama telah membuat mereka merasakan rasa manis membaur dalam mulut mereka. Bersamaan dengan rasa-rasa lain yang memabukkan. Menciptakan mimpi tentang masa depan. Mimpi yang tanpa terasa mulai terbentuk nyata.

"Aku berharap pikiranmu akan berubah," bisikan Ken semakin tenggelam saat bibirnya menyentuh bibir Zoya. Ia tidak membiarkan kenyataan pahit menyadarkan gadis itu lagi.

Milikmu

Jakarta, tiga setengah bulan lalu.

Gedung perkantoran di kawasan Jakarta Pusat itu sudah mulai sepi saat hari memasuki malam. Banyak pekerja telah pulang. Termasuk *shift* terakhir petugas pembersih. Gedung mentereng itu hanya berteman kesunyian dan kesibukan jalan raya yang terlihat di luar jendela.

Lima buah buku itu terayun di tangan Tiara. Hanya kamuflase, karena hal yang sebenarnya menggerakkan Tiara untuk datang ke kantor penerbitan itu hanyalah untuk melihat sosok Elang. Hanya untuk meyakinkan bahwa laki-laki itu telah resmi menjadi kekasihnya.

Sangat menyenangkan. Impian yang lama dia pendam sedari SMA kini menjadi kenyataan. Ada di depannya. Begitu hidup. Berbicara kepadanya, berdiri di dekatnya, me-

megang tangannya, memeluk dan menciumnya... perlu waktu lama untuk mengingatkan dirinya akan hal itu. Kalau laki-laki yang telah setengah mati dia cintai itu adalah miliknya.

Seperti biasa, Elang tampak duduk bersandar di kursinya. Kelelahan terlihat jelas di wajahnya. Kepalanya nyaris terkulai lemas dengan kedua mata terpejam. Dia tertidur.

Tiara tahu dengan baik kalau pekerjaan telah menggerogoti Elang hingga membuat laki-laki itu kecanduan. Tiap hari, dari pagi hingga malam bahkan dini hari, laki-laki itu hanya bergelung di kantor dengan berkas-berkas pekerjaan yang tak kunjung habis. Entah apa sebabnya. Tiara tahu dengan pasti itu bukan karena Elang benar-benar menyukai pekerjaan itu. Semangat Elang sungguh berbeda dari Sadewa Angkasa atau Vivian Titania yang mati-matian mengurus perusahaan mereka seperti mengurus kekasih. Elang sendiri lebih senang dengan kesibukannya. Kesibukan yang membuatnya menjadi karakter dingin yang lebih mengerikan dari sang ayah. Lebih berbahaya, tapi malah semakin menawan bagi Tiara dari hari ke hari.

Perlahan, tidak ingin membangunkan Elang, Tiara beringsut ke meja kerja laki-laki itu, menaruh lima buku tebal itu di atas meja, lalu menarik kursi putar mendekati Elang. Ditelusurinya garis kelelahan di wajah itu dengan pandangan. Kedua alis yang mengernyit sedih, kerutan-kerutan di dahi...

Titik-titik keringat dingin mulai membasahi dahi Elang.

Kedua mata yang tertutup itu terlihat gelisah, sangat tak nyaman. Entah apa yang ada di alam bawah sadar laki-laki itu. Tiara sungguh tak tahu. Namun rasa khawatir membuatnya mengusapkan telapak tangan di atas kening Elang.

”Tolong, jangan tinggalkan aku,” suara itu terdengar sesak dan sarat kepedihan. ”Bukankah kau telah berjanji?” tanpa sadar, satu tangan Elang mencari tangan Tiara dan menggenggamnya erat. Lalu rintihan itu mulai keluar dari kedua bibir Elang.

”Aku mencintaimu, Zoy. Jangan tinggalkan aku, kumohon. Jangan tinggalkan aku, Zoya.”



Mimpi buruk itu kembali datang. Sekitar lima sampai tujuh orang datang menghampiri Elang. Alat pemukul dan senjata tajam siaga di tangan mereka. Pandangan Elang terlihat nanar. Namun keputusan menghilangkan niatnya berkelahi, sekaligus membuat lemah. Dengan mudah orang-orang itu menghajar Elang hingga membuatnya tersungkur. Tanah yang keras kemudian menyambut dengan rasa sakit yang semakin membuatnya kalah. Semakin diremehkan.

Orang-orang itu tertawa puas, semakin keras memukuli Elang. Tanpa ampun. Hanya dendam dan kebencian yang menguar di udara. Mungkin ini balasan baginya. Sudah terlalu banyak ajang menunjukkan diri lewat pertarungan. Sudah saatnya dia kalah dan terluka.

"Ini bayaran untuk semua yang pernah kaulakukan kepada kami," ketua kelompok itu berkata. Elang merasakan sakit yang aneh. Semua berputar-putar dalam cahaya merah, hingga kemudian dia berdiri di satu tempat lain. Hujan membasahinya dari rambut ke kaki.

Ini bagian terburuk dari semuanya.

Titik-titik hujan itu bagai ribuan pisau kecil yang menghujam langsung di bawah kulit Elang. Di depannya kini berdiri sosok yang selalu dia benci. Selalu dia rindukan.

Zoya Rafika.

"Tolong, jangan tinggalkan aku." Tangan Elang kini terulur ingin menggapai Zoya. Sekian kali dia berusaha dalam mimpi, sosok Zoya selalu menjauh dan mengabur. Namun Elang tetap berusaha menggapai, mengejar, walau tahu usaha itu sia-sia.

Sosok Zoya telah menjauh satu langkah darinya. Elang tahu, dia harus menggunakan waktu sebaik-baiknya, jadi dia langsung menyambar lengan itu. Dan entah kekuatan apa yang kini mendampinginya. Gadis itu bergeming, dengan tangan yang telah tergenggam di tangannya.

"Aku mencintaimu, Zoy. Jangan tinggalkan aku, kumohon. Jangan tinggalkan aku, Zoya..."

Elang menggenggam tangan itu begitu erat. Tidak ingin melepaskannya walau sekejap. Dia tidak ingin pengalaman itu terulang lagi. Ketika gadis itu begitu saja terlepas dari tangannya. Lepas dan menghilang. Tergantikan rasa sesak dan sakit dalam hati Elang.

”Elang...”

Kehangatan tangan itu begitu nyata di tangan Elang. Begitu ganjil. Begitu mustahil. Menyadari hal ini saja sudah membuat kesadaran Elang mulai bergerak menariknya kembali ke dunia nyata. Ini kantornya. Ruangan nyaman dengan kursi kerja yang bisa berputar, meja komputer, rak buku, sofa empuk, dan ranjang antik yang sengaja dipasang sebagai hiasan multifungsi. Memanjakan si pemilik kantor yang sering lembur.

”Kau bermimpi buruk.”

Suara itu. Suara Tiara. Elang mengerjap-ngerjapkan mata sejenak, sesaat sebelum memijat keningnya dengan lelah. Satu tangannya masih mencengkeram tangan Tiara. Terlalu erat sampai Elang bisa melihat guratan merah di kulit putih gadis itu.

”Maafkan aku.” Elang melepaskan tangan Tiara, lalu mengamati guratan merah itu dari jauh. ”Apakah aku menyakitimu?”

”Tidak. Tidak apa-apa.” Jemari Tiara melingkar di lengannya. ”Apa yang kauimpikan, Lang?” suaranya merintih. Elang sedikit menjadi tidak enak, alih-alih bercerita, dia malah menjawabnya dengan pertanyaan lain, ”Apakah tadi aku mengatakan sesuatu?”

Semburat merah sempat menyembur di wajah Tiara. Gadis itu memalingkan wajah. Elang tidak dapat menebak isi pikiran gadis itu, sehingga dia hanya pasrah ketika Tiara mengatakan, ”Tidak ada.”

"Aku memimpikan itu lagi," akhirnya Elang berkata, "Pemukulan itu. Orang-orang datang, menghajar aku hingga babak belur." Elang menoleh ke Tiara, melihat wajah gadis itu masih menyimpan emosi. Dengan lelah Elang mendesah, "Kau tahu ceritanya. Itu terjadi sebelum aku pindah ke Jakarta." Setidaknya aku tak berbohong, gumam Elang di dalam hati. Aku hanya tidak mengatakan semuanya. Elang sama sekali tidak berani membayangkan reaksi Tiara jika dia mengatakan sesuatu tentang Zoya.

Tiara terdiam. Beberapa detik berlalu dalam keheningan sampai kemudian Tiara mengambil lima buku yang dia taruh di atas meja. Dipandanginya Elang sejenak sebelum menyodorkannya buku-buku itu. "Ini baru datang dari percetakan. Buku-buku yang akan diedarkan bulan ini."

"Terima kasih." Elang menyambar begitu saja buku-buku itu, menaruhnya kembali di atas meja. Mengabaikan keharusan memeriksa cetakan dan lain-lainnya. Dia lebih memilih bangkit dan beringsut mendekati Tiara.

"Apa yang sedang kaupikirkan tentang aku?" dia berkata tajam. "Aku belum lama jadi kekasihmu. Tapi kau sudah memperlakukan aku dengan dingin seperti ini."

"Aku—" Tiara tidak sempat menjawab saat Elang merengkuh dagunya lalu memaksa gadis itu menatapnya. Sorot lelah itu masih ada di kedua matanya. Begitu gelap hingga menyeret Tiara masuk ke sana, merasakan semua kepedihan di hati Elang.

"Lihatlah aku. Kau telah tahu betapa buruknya aku,"

Elang berkata tak acuh. "Belum terlambat untuk mengubah keputusan."

Ucapan Elang itu mengagetkan Tiara. Alisnya terangkat dan bibirnya bergerak-gerak seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun Elang tidak mengizinkan.

"Salah satu sikap yang tidak aku sukai adalah jika orang berbicara tanpa memandang kedua mataku," Elang berkata kasar. "Terlebih lagi, jika orang itu kekasihku sendiri."

"Aku mohon maafkan aku."

"Sudahlah." Elang kini melepaskan tangannya dari dagu Tiara. Dengan lelah, dia duduk kembali di kursi. Lalu mengambil satu buku, membolak-balik satu demi satu halaman tanpa minat. Rasa bersalah kini menjalari Tiara. Beberapa kali gadis itu menyibakkan rambut dengan gelisah.

"Aku terlalu mencintaimu," Tiara akhirnya berkata. "Itu kesalahanku sendiri." Dua tangan Tiara kini melingkar di bahu Elang. Gadis itu nyaris menangis saat mengatakan, "Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku telah memujamu sejak dulu. Kau sangat tahu hal itu, Lang."

"Karena itu, Tiara... tak bisakah kita mencoba dan berjuang?" Elang memejamkan mata. "Hidupku telah lama terombang-ambing, nyaris hancur..."

"Kau tahu aku selalu ada untukmu, Lang."

Mata itu masih terpejam saat kemudian Tiara bergerak ke depan, menyapukan bibirnya dengan lembut di atas bibir Elang, "Aku mencintaimu, Lang," dia berbisik, "Aku sangat mencintaimu. Aku tergila-gila kepadamu."

Bibir Elang menyambut bibir Tiara dengan dingin. Seperti biasa, membuat Tiara gelisah dan sedih. Sesaat, dipandangnya kedua mata Elang, ia berusaha meminta dan memohon. Lalu kedua mata itu terbuka, dan membalas tatapannya dengan sorot penuh luka.

"Bagaimana agar kau bisa mencintaiku, Lang?" Tiara berkata lirih, "Apa pun itu, aku rela melakukannya! Hanya agar kau bersedia memandanguku..."

"Maafkan aku, Tiara," Elang berkata lirih. Dipeluknya Tiara, dirasakannya setiap sendi dalam tubuh gadis itu begitu menyambutnya. Rasa cinta yang begitu hangat menguar dan terasa di kulit gadis itu.

"Aku ingin mencintaimu, Tiara. Aku ingin terus bersamamu. Terus membutuhkanmu seperti ini."

"Itu hal yang sangat mudah, Lang. Bukankah kita sekarang sudah bersama?" Tiara menyentuh pipi Elang dengan kedua tangannya. "Aku juga ingin kau mencintaiku. Aku tidak ingin kau meninggalkan aku. Aku bahkan lebih membutuhkanmu, Lang."

Ciuman kini menggantikan kata-kata untuk Tiara. Kesedihan masih terasa dalam kedua bibir Elang, namun laki-laki itu begitu lembut. Membuat gadis itu rela membuang apa pun untuk terus ada di momen ini. Saat cinta begitu berharga, mengarahkan mereka dengan sempurna menuju bara yang lebih kuat.

Waktu berlalu dalam letupan-letupan yang muncul. Berganti-ganti. Bergelora bagaikan buih ombak yang berderu

menuju bibir pantai, mengempas karang dan pasir. Naik ingin menggapai langit, lalu kembali dengan titik-titik putih yang membelai begitu lembut.

”Aku selalu mencintaimu,” adalah kata-kata pertama yang terucap dari bibir Tiara saat gelora itu mulai meredup. Kedua tangan Elang melingkar di pinggang Tiara, membuat gadis itu benar-benar menikmati rasanya dimiliki. Semuanya masih terasa bagaikan dalam mimpi.

Kekasih yang Kesepian

”**A**ku mencintaimu.” Tiara mengingat saat terindah dia mengatakan kata-kata itu. Mengingat pelukan itu, sorot mata sayu itu. Itu saat-saat yang sering dirindukan Tiara. Dia mencintai Elang dengan segala sikap mesra namun tak pedulinya itu.

Tiara tahu, Elang selalu menghindar dan bahkan mengatur kontrasepsi untuk Tiara. Meski hubungan mereka telah sangat jauh, Elang masih ragu. Tiara-lah yang kemudian memberanikan diri mengarahkan hubungan mereka dengan kehamilan, yang akhirnya terjadi sebulan yang lalu.

Ekspresi Elang terlihat datar saat Tiara mengatakan perihal kehamilannya. Tidak ada kegembiraan, meski demikian, laki-laki itu segera berangkat ke Tiffany’s untuk membeli cincin pertunangan yang indah. Tiara menghibur diri dengan

melihat kilauan berlian di cincin itu, juga menikmati perhatian-perhatian Elang yang semakin intens. Tiara telah lama akrab dengan keluarga Angkasa, jadi rencana pernikahan itu bergulir dengan mulus. Menghadirkan debar-debar kegembiraan di hati semua orang.

Maka kabar kepergian Elang kali ini bagaikan sebuah petir yang menyambar di siang hari, menghancurkan semua harapan yang telah disusun rapi, juga mimpi-mimpi yang sebelumnya telah terbayang begitu indah.

Tiara menangis sesegukan saat Zoya dan Ken kembali ke hostel. Santi menepuk-nepuk bahu gadis itu, mencoba menghibur, namun tampaknya hal itu tidak berarti apa-apa bagi Tiara. Wajah Tiara sepenuhnya merah dan basah.

"Zoya!" Tiara berteriak histeris, memeluk Zoya dan melanjutkan tangisannya di bahu Zoya. "Elang, Zoy! Dia menghilang! Ibunya meneleponku, mengatakan semalam Elang meninggalkan rumah dalam keadaan marah. Aku sangat takut terjadi apa-apa dengan dia!"

Zoya menepuk punggung Tiara, mencoba menenangkan, "Cobalah berpikir positif. Ini belum lewat satu hari. Mungkin dia hanya merasa sedikit stres dan mencari hiburan, kan?"

"Ibu Elang menangis, Zoy!" Tiara berkata panik. "Pasti telah terjadi sesuatu! Aku tidak bisa menelepon Elang. Telepon dariku tidak pernah diangkat. Semua pesan tidak dibalas. Ke mana dia, Zoy? Ke mana?"

"Aku tidak tahu." Zoya menggigit bibir, berusaha mena-

han rasa frustrasi itu di dadanya. Ken terlihat lebih kesal, tangannya terus mengepal menahan amarah. Kalau saja Zoya tidak berkali-kali meremas lengannya untuk mengingatkan, laki-laki itu pasti sudah berteriak dan menceritakan semuanya kepada Tiara.

"Tidak biasanya Elang marah seperti itu, Zoy. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi." Tiara mendongak, memandang Zoya dengan penuh permohonan, "Maukah kau membantuku mencarinya, Zoy?"

Refleks, pandangan Zoya langsung mengarah kepada Ken. Laki-laki itu bergeming. Ketidaksukaan dan amarah jelas terlihat di wajahnya. Ken menunduk, berusaha menghindari tatapan Zoya.

"Tentu saja aku dan Zoya akan membantumu!" Santi yang lebih dulu menjawab. Diremasnya telapak tangan Tiara untuk meyakinkan. Tiara memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. "Terima kasih." Gemeteran, tangannya mengambil ponsel dari dalam tas, menekan-nekan beberapa tombol untuk mengirimkan pesan kepada Santi dan Zoya.

"Itu nomor Elang," Tiara berkata parau "Mungkin saja salah satu dari kalian bisa menghubunginya." Tiara melap wajah dengan sehelai tisu sebelum mengambil tasnya. "Aku akan berputar-putar mencari Elang. Mungkin saja dia tidak jauh."

Denting nada pesan kini terdengar di ponsel Zoya dan Santi. Nomor Elang. Tiara telah berlalu dari pintu, meninggalkan dua sahabatnya yang kini telah dilanda rasa panik

dan khawatir. Dalam beberapa detik, Santi mengambil tas dan langsung pergi keluar ruangan menyusul Tiara. Zoya hanya bisa diam. Pesan berisi nomor ponsel Elang bahkan tidak dia buka.

"Apa yang harus aku lakukan?" kata Zoya, gamang. Ditaatkannya kedua telapak tangan dan jari-jarinya yang mulai dingin dan gelisah. Ken terdiam, sama seperti Zoya, sama sekali tidak memiliki ide. Namun kemarahan telah membuat kepalanya terasa hampir meledak.

"Sifatnya sangat kekanak-kanakan," Ken menggeram, "Mau menikah saja harus merepotkan banyak orang seperti ini!" Zoya dapat melihat urat besar di tangan Ken mulai membiru saat kedua tangan itu mengepal. Entah apa yang dia lakukan jika saat itu Elang benar-benar ada di hadapan mereka.

Zoya memutar matanya dengan gelisah. "Pasti ini salahku! Kalau aku tidak datang, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini!" Punggung tangannya menutup bibir, gerakannya gemetar dan gugup. Zoya terus meracau kebingungan. "Tiara pasti sudah berbahagia dengan Elang, bukannya pergi meninggalkan rumah menjelang pernikahannya. Ini semua gara-gara aku!"

Kedua mata Ken berkilat oleh kemarahan. "Lalu kalau kau tidak datang? Apakah Tiara akan bahagia? Apakah Elang akan melupakanmu? Bagaimana jika kalian bertemu saat pernikahan telah terjadi dan dia tetap memikirkanmu? Ke mana kau akan pergi bersembunyi? Ke kutub?"

Zoya terdiam. Bibirnya masih bergerak-gerak tak beraturan.

Ken mengertakkan jari mati-matian menahan keinginan untuk menghajar Elang hingga babak belur. Semua kata makian dia keluarkan untuk Elang, laki-laki brengsek yang dengan mudah bisa menghancurkan dua hati seenaknya. Itu pun masih dengan beban tanggung jawab sebagai calon ayah. Benar-benar tidak tahu diri.

Hati Zoya sebenarnya masih ragu. Bingung dengan apa yang harus dia lakukan. Namun perlahan-lahan sambil mejamkan mata, Zoya mencoba memutar mundur ingatannya. Mengingat saat-saat Elang paling frustrasi. Mengingat kebiasaannya mencari zona nol. Menghilang. Selalu seperti itu. Lalu saat Zoya akhirnya menemukan Elang, ia harus memiliki argumen cukup kuat untuk meyakinkan Elang, memasukkan pikiran-pikiran positif ke kepala laki-laki itu.

"Biasanya, dia mencari tempat yang tinggi dan sepi," Zoya berkata lirih. "Menyendiri. Hingga kemarahannya mereda kembali." Dengan kesedihan dan ketidakberdayaan dia memandang Ken, "Harus ada orang yang membujuknya. Jika tidak, kemarahannya akan terus bertahan. Berhari-hari. Berminggu-minggu."

Ken membisu. Kembali mengutuk Elang dalam hati akan sifatnya yang keras kepala. Zoya masih terdiam di dekatnya. Meremas rambutnya sendiri, penuh ketidakberdayaan dan frustrasi. Berhari-hari? Berminggu-minggu? Untuk kali ini,

waktu yang diperlukan terlalu lama. pernikahannya besok. Bukan minggu depan atau bulan depan.

Apa yang harus mereka lakukan untuk membawa kembali sang mempelai laki-laki?

Ken menghela napas panjang. Dipandanginya Zoya yang kian putus asa. Tidak ada pilihan. Dengan berat hati, Ken akhirnya mengambil ponselnya sendiri. Dengan satu gerakan, ia menekan tombol untuk menelepon Elang.

Tidak diangkat. Dua kali Ken mencoba, tapi tetap tersambung ke *mailbox*. Ken memandang ponselnya dengan kesal. Berharap akan menerima telepon balik, namun harapannya hanya sekadar harapan. Sangat tidak mungkin Elang akan menghubunginya. Kecuali... dia menggunakan nama Zoya. Ide yang sangat gila, namun adakah ide lain yang lebih masuk akal? Otak Ken tidak mampu menemukannya.

Kau membuat Zoya khawatir.

Ken menekan emosinya mati-matian ketika menekan tombol send untuk mengirim pesan itu. Benar saja, tidak sampai tiga menit, sudah ada pesan balasan dari Elang.

Apakah Zoya bersamamu?

Ya, Ken menjawab pendek. Tak lama, kembali terdengar bunyi pesan masuk di ponsel Ken.

Aku ada di Marina Bay Sands.

Ken menghela napas panjang. Dengan tanpa perasaan, ditarikinya tangan Zoya lalu ia mengajak gadis itu turun dan berjalan menuju mobilnya.

”Mau ke mana kita?”

Ken menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit. Kebingungan masih melanda Zoya saat Ken akhirnya mengatakan, ”Mencari mantan kekasihmu itu.”

Zoya terkesiap. Untuk pertama kalinya dia mendengar nada suara Ken yang begitu murka.



Elang masih mengingat saat ia dipukuli sejumlah orang tanpa niat berjuang. Itu pertama kalinya dia minum sampai mabuk, lalu berkeliaran tanpa arah. Elang memiliki banyak musuh, sehingga kesempatan itu langsung mereka gunakan untuk mengeroyoknya. Melampiaskan dendam hingga puas. Memukul, menghajar Elang hingga tak berdaya dan terkapar di pinggir jalan. Itu salah satu mimpi buruk yang kemudian menghantui Elang hingga kini.

Satu tulang rusuk Elang patah dan membuatnya koma. Elang tak sadarkan diri selama beberapa hari, namun kedua orangtuanya tidak ada yang bisa datang menengok. Sebaliknya, Sadewa Angkasa mengirim orang untuk menghancurkan orang-orang yang mencelakainya itu. Membuat mereka lebih babak belur, lalu mengirim mereka ke penjara.

Ini adalah kedua kalinya Elang mabuk. Menyedihkan. Penyebabnya masih gadis yang sama. Gadis yang pernah memiliki cinta Elang, namun memilih untuk membuang cinta itu bagaikan sampah. Cinta yang dia berikan dibalas

dengan kejam. Dicampakkan begitu rupa. Apakah Elang begitu tak berharga?

Elang mengingat saat dia membaca surat cinta yang ditulis Zoya untuknya. Elang menertawakan keberanian gadis itu, karena hanya Zoya yang berani menunjukan surat berkonotasi rayuan itu kepada Elang, pentolan sekolah yang ditakuti. Elang ingin mengenal gadis itu, mengejek keberanian gadis itu. Dan ia langsung merasakan hatinya melonjak ketika mendapat kesempatan itu di loteng sekolah.

"Apakah kau menyukaiku?"

Zoya tersentak. Tangannya melemah sehingga Elang tanpa sadar melonggarkan pegangannya. Keheningan sejenak bergayut di udara... sampai kemudian Elang merasakan sesuatu mendarat di pipinya.

Plak!

Tamparan itu keras. Membuat Elang memiringkan kepala. Masih tidak percaya, disentuhnya rasa panas di pipinya itu. Lalu dipandangnya sosok gadis di depan.

"Kepercayaan dirimu terlalu tinggi."

Elang tertawa terbahak-bahak. Zoya bergeming di tempat, seolah membeku. Tidak tahu ke mana akan pergi. Tentu saja jika gadis itu pergi Elang, akan membuat perhitungannya.

"Penilaianmu tentang aku terlalu buruk," Elang berkata. "Aku ingin kau membuktikannya, Zoya. Bahwa aku memang memiliki sifat dan kepribadian seperti perkiraanmu."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

Elang mendekat kepada Zoya, lalu membisikkan kalimat itu di telinga Zoya, "Kau menjadi gadisku."

"Tidak mau."

"Bukankah kau sangat mengenalku?" suara Elang masih terdengar lirih dan membujuk. "Apa yang bisa aku lakukan jika kau menolak? Kau tentu sudah sangat tahu. Kau dan semua orang di sekolah ini sangat mengenal aku."

Zoya menghela napas, menekan kemarahannya kuat-kuat. Elang menyentuh rambutnya, lalu tangan Elang menyusuri kening gadis itu. Membiarkan gadis itu berpikir. Membiarkan gadis itu takut.

"Kau. Mungkin juga kedua temanmu. Kalian semua dapat menerima kemarahanku. Apakah kau tahu?"

Akhirnya Zoya mengangkat wajahnya. Elang melihat kedua mata itu masih sarat perlawanan, "Baiklah," Zoya berkata dingin. Kata dua teman itu tampaknya memberi dampak kepada gadis itu.

"Aku akan menuruti keinginanmu. Tapi aku harus mengatakan aku memiliki tiga syarat..."

Tiga syarat.

Elang tertawa. Membayangkan siapa sesungguhnya yang menang dalam permainan itu. Bahkan untuk menjadi kekasihnya, Zoya harus meminta persyaratan. Harga dirinya mendadak jatuh mengingat hal itu. Sejak awal gadis itu telah membuatnya gamang. Tak pernah memiliki kejelasan hingga saat ini. Apakah dasar hubungan itu memang hanya ketakutan dan perlawanan, bukan rasa suka atau cinta.

Elang mengosongkan botol Smirnoff Red Label itu, lalu berjalan dengan limbung ke Ferrari 458 Challenge miliknya. Memutar mobil merah itu mengelilingi jalanan Singapura. Berjam-jam. Hanya berputar-putar tanpa arah. Melewati berbagai kawasan. City Hall, Raffles Hill, Elang hampir tidak mengingat semuanya.

Pagi telah menjelang, dan Elang menikmati sinar matahari itu dalam perasaan hampa. Gedung Esplanade membentang di depannya, Elang memutuskan parkir di area gedung kesenian berbentuk setengah bola itu.

Cahaya matahari masih membelai lembut udara pagi. Elang melangkah menyusuri jalanan yang terhubung dengan kawasan Marina Bay. Museum Art Science yang berbentuk unik—mirip bunga yang sedang mekar terlihat di satu bagian. Sementara di bagian lain terdapat *mega mall* Marina Bay Sands beserta kasino dan hotelnya.

Di sinilah besok, Elang akan mengadakan resepsi pernikahan. Taman yang dibangun tinggi, seakan melayang di atas langit, dengan romantisme pemandangan Sungai Singapura. Berminggu-minggu keluarganya merencanakan pesta itu. Kemegahan yang memperlihatkan jati diri keluarga Angkasa.

Tawa getir keluar dari mulut Elang. Inilah dia, putra keluarga Angkasa yang kini luntang-lantung tidak tahu tujuan. Setengah hati, Elang menyurukkan tangan ke dalam saku, meraih ponsel, dan melihat banyak panggilan terjawab di

sana, belum termasuk pesan yang tak terbalas. Semua dari Tiara.

Aku mencintaimu, Lang. Di mana kamu?

Elang mengusap layar LCD ponselnya, membaca semua kata-kata bujukan Tiara, kata-kata yang memohon. Kata-kata yang penuh ungkapan kesedihan.

Aku mohon, pulanglah.

Elang merasakan kedua pipinya memanass karena kecewa dan marah. Deringan ponsel kini terdengar di sana. Beberapa kali. Elang hanya memandang ponselnya dengan tatapan kosong. Jika saja dia tidak melihat pesan yang berbunyi "Zoya mengkhawatirkanmu" dia tidak akan pernah berniat untuk membalas pesan itu.

Zoya Rafika. Gadis yang pernah menjadi miliknya. Namun tetap keras kepala tidak mau mengakui perasaannya. Membiarkan Elang terombang-ambing selama sekian tahun. Sungguh kejam.

"Aku tidak ingin kau menggunakan nama keluargamu. Kekuasaan keluargamu. Harta keluargamu. Untuk menguasai aku. Atau sengaja merayu. Ini syarat pertamaku," Zoya berkata tegas, matanya seolah tak pernah lepas dari Elang, menunjukkan bahwa dia tidak takut pada intimidasi pemuda itu.

"Apakah kau setuju?"

Elang tertawa, tapi dia mengangguk.

"Kedua, jika nanti aku atau kau menemukan alasan untuk pergi, tidak ada yang menghalangi," nada suara Zoya

semakin dingin. Sekilas rasa takut sempat terlintas dalam benak Elang. Gadis ini terlalu berani. Bagi sebilah pisau yang tajam. Suatu saat nanti pasti akan melukai.

Sudah tahu akan terluka, tapi Elang tetap menyetujuinya. Elang tersenyum sedih. Gadis itu tidak berubah. Tetap menyakitinya sedemikian rupa. Bahkan hingga saat ini. Waktu telah lama berlalu dan hatinya menemukan tambatan baru.

Elang menertawakan nasibnya sendiri. Dari dulu hanya itu. Semua rasa sakitnya, semua kemarahan, kebencian, dan cintanya hanya bersumber pada dua kata:

Harga diri.

Dia bahkan tidak tahu apa yang lebih menggerakkannya saat ini. Dendam. Cinta. Kerinduan. Atau harga diri.

Isi hati Elang terlalu gelap untuk ditelaah atau dilihat. Meski oleh pemiliknya sendiri.

Cinta Hanyalah Khayalan

Marina Bay Sands adalah kawasan wisata dan hiburan terpadu yang menghadap Teluk Marina. Terdiri atas *mega mall*, beberapa museum dan teater, juga hotel prestisius dengan lebih dari dua ribu kamar di dalamnya. Kasino mewah dan beberapa restoran yang dikelola *celebrity chef* tingkat dunia.

Tiara menutupi bekas air mata dengan kacamata hitam besar di wajah. Santi masih tampak cemas, sesekali menggantikan Tiara menjawab telepon dari keluarga Elang. Tiara tak mampu bicara, berdiri, nyaris tanpa kesadaran kecuali untuk bernapas dan bergerak.

"Lebih baik kita berpencar," Santi mengusulkan. "Aku dan Tiara akan mencari di daerah sini, kau dan Mr. Yang mencari di dalam *mall*."

”Baik,” Ken menjawab pendek. Matanya sempat menjatuhkan tatapan tak suka ke arah Tiara, namun dia segera menggandeng tangan Zoya memasuki *mall* berdinding kaca itu.

”Apakah kau yakin akan melakukan ini?”

Zoya mengangguk. ”Demi Tiara.”

”Sahabat,” Ken berkata sarkastis.

”Aku bukan sahabat yang baik.”

”Sayangnya, bukan aku yang bisa menilainya,” Ken mendengus gusar. Deretan butik-butik perancang dunia mulai terlihat di kiri-kanan, kanal kecil membelah *mall* itu di bagian tengah, seorang anak laki-laki naik sampan dengan riang, terus berteriak dan menjerit kesenangan.

Ken menghentikan langkah tepat di tengah jembatan melingkar di tengah kanal. Dengan setengah hati, diketiknya sebuah pesan. Zoya masih mencoba melihat-lihat sekitar dari atas jembatan itu ketika ponsel Ken kemudian berbunyi.

”Tunggu sebentar,” kata Ken datar sebelum kemudian menyerahkan ponsel itu ke tangan Zoya. Agak bingung, Zoya mengernyitkan alis, namun akhirnya dia mengambil ponsel itu.

”Akhirnya kau mau bicara denganku.”

Zoya tersentak. Dipandanginya Ken dengan pandangan tak terima, namun dijawabnya juga telepon dari Elang itu.

”Tidak ada lagi yang harus dibicarakan, Lang.” suara itu

terdengar berat dan datar, namun tak urung membuat Elang tertawa.

"Dari dulu kau tidak pernah berubah."

"Kau memahami itu dari dulu, Lang."

"Aku ada di atas. Sky Garden. Mr. Yang tahu tempatnya."

"Ken?" nada Zoya meninggi satu oktaf. Ken memandangnya dengan dingin, sama sekali tak memberi petunjuk.

"Kita memiliki masalah yang belum terselesaikan, Zoy," Elang berkata lemah. "Tolonglah aku, untuk sekali ini."

"Baiklah," Zoya akhirnya berkata. "Hanya sekali ini."

"Aku tidak perlu mengatakan kau harus datang, bukan?"

Zoya tertawa, "Aku pasti datang."

Elang menutup telepon. Zoya tidak langsung mengembalikan ponsel itu. Sebaliknya, dia malah membuka kotak pesan keluar dan menemukan pesan Ken kepada Elang tadi.

Zoya ingin bicara berdua denganmu.

"Apa-apaan ini, Ken?" Zoya menunjuk layar ponsel itu, mengabaikan ekspresi tak berdaya di wajah Ken, dia nyaris berteriak, "Untuk apa kau menyuruh aku bicara berdua dengan Elang? Apakah kau sudah gila?"

"Ini cara satu-satunya menemukan Elang!"

"Aku tidak peduli!" Zoya mengibaskan tangannya menepis pegangan Ken. "Kau bilang kehidupannya sudah tidak ada hubungannya lagi denganku, kau bilang—"

"Tapi ini juga demi Tiara! Kau sendiri kan yang bilang."

Zoya terdiam. Setengah kesadarannya muncul saat Ken

merengkuh dagunya, memaksa kedua mata itu bertatapan dengan matanya. "Mungkin ini hal terakhir yang bisa kau lakukan. Masa kini, masa lalu. Semua memang tak ada artinya. Namun hal-hal yang tidak terselesaikan di masa lalu akan terus menghantui masa kini dan masa depanmu. Kecuali kau menyelesaikannya hingga tuntas dan habis. Mengangkat akar-akar itu, membuangnya jauh-jauh hingga tak berbekas."

"Aku tidak ingin bertemu dengannya."

"Kalau begitu, kau akan terus lari."

Zoya menghela napas. Pandangan Ken masih menguncinya. Namun keberanian gadis itu telah lama menguap. Apa yang dia takutkan selain perasaannya sendiri? Bagaimana jika nanti dia tidak mampu menghadapi? Bagaimana jika akhirnya dia menemukan bahwa perasaan itu telah kembali?

"Lepaskan tanganmu."

Alis Ken berkerut. Dengan kasar, Zoya menepis tangan Ken dari dagunya. Kemarahan menyala-nyala di mata gadis itu. Hanya kemarahan dan rasa frustrasi yang memuncak, membuat Zoya membalikkan badan dari Ken, satu langkah menjauhi laki-laki itu. Meski tangan Ken kemudian mencelak lengannya.

"Zoya, aku mohon..."

"Aku telah membuang masa laluku itu empat tahun lalu, saat aku memutuskan bahwa perasaanku sama sekali tak bermakna dalam permainan kehidupan," Zoya berkata datar..

"Aku telah lama tidak memedulikan perasaanku sendiri. Se-

hingga aku memilih terus bersembunyi, terus menganggap semua bagian kehidupan itu hanya ilusi. Rasa manis yang diberikan untuk membuatku lengah, lalu akhirnya kenyataan menyadarkanku rasa manis itu adalah racun. Pelan-pelan membunuh dengan rasa sakit tak tertahankan.”

Zoya menghela napas, dibiarkannya Ken menggenggam tangannya, namun dia tetap memungguni Ken, seolah menjaga jarak yang akan membuatnya tetap merasa aman.

”Aku akan menemui Elang,” perkataan Zoya terasa menusuk Ken, begitu dingin dan hambar. ”Jadi, aku mohon lepaskan tanganmu sekarang.”



Ken sungguh membenci Elang. Dia membenci Elang karena laki-laki itu pernah menjadi bagian penting dalam kehidupan Zoya. Kemudian menjadi alasan mengapa keluarga Angkasa menghancurkan Zoya begitu saja. Namun yang paling dibenci Ken dari semua itu adalah: Elang mungkin menjadi satu-satunya penyebab Zoya tidak berani memercayai satu kata ”cinta”. Ken tidak akan berani menebak-nebak apakah cinta itu masih tersimpan rapat untuk Elang, atau malah telah lama hancur menjadi debu.

”Kukira aku bisa berharap, Ken. Namun ternyata hanya sampai di sini.”

”Zoya!”

"Aku akan menemui Elang. Jadi kumohon lepaskan tanganmu sekarang."

"Biarkan aku menelepon Tiara dulu."

Zoya membalikkan badan, kilatan kemarahan membayangkan manik matanya. "Tiara," Zoya berkata sinis. "Kau ingin Tiara melihat semuanya? Kau ingin Tiara melihat Elang mengorek-ngorek masa lalu?" Gelengan keras itu terlihat di kepala Zoya. "Dia pasti akan membenci aku selamanya."

"Sahabat adalah orang yang mau menerima dirimu apa adanya."

"Apakah dia masih bisa menerima aku jika tahu, Ken?" Kelelahan terlihat di wajah Zoya. Dia terlihat amat rapuh saat ini, seolah jika Ken mengerjapkan mata, sosoknya akan luruh seperti bunga dandelion yang terbang tertiuap angin.

"Seharusnya seorang sahabat akan memiliki hati cukup lapang untuk menerima kesalahan dan memaafkan. Bukanlah kesalahan adalah hal yang manusiawi?"

"Tapi ini Elang!" suara Zoya makin terdengar frustrasi, "Aku tidak memiliki keberanian seperti itu! Aku tidak punya ketegaran sebesar itu!"

"Tapi kau memiliki aku."

Zoya terdiam. Kalimat Ken tadi benar-benar menohoknya. Kenneth Yang. Berdiri di sebelahnya. Begitu nyata.

"Aku sama sekali tidak memercayai itu. Bahkan dalam sekian tahun, sekian hari. Perasaan itu hanya ilusi. Tak

nyata. Terlebih dengan kita, Ken. Tak sampai seminggu. Bagaimana aku bisa percaya?”

Ken melihat sebulir air mata telah jatuh di pipi Zoya. Dengan punggung tangannya, dia menghapus air mata itu, lalu langsung berlari meninggalkan Ken. Tidak membiarkan laki-laki itu mengejarnya, atau bicara lagi. Satu tangan Ken yang hampa hanya bisa menggapai bayangan punggung gadis itu. Tanpa bisa meyakinkan dan menguatkan lagi.



Pergi, Selamanya

Jarak itu dibentuk oleh waktu. Oleh semua kenangan yang kian mengering. Oleh sakit yang selalu terbawa mimpi. Namun yang lebih menakutkan dari jarak itu adalah ketika dua orang yang pernah memadu kasih menjadi dua orang asing.

Zoya mengangkat wajahnya. Mencoba mengumpulkan semua keberanian dan tekad yang dia miliki. Senyuman Elang terasa asing, seolah datang dari berabad lalu, terlihat begitu jauh. Bagaikan sesuatu yang tidak pernah dia miliki dari awal. Semua rintangan itu, semua siksaan yang datang, adalah sesuatu yang harus terjadi. Dengan alasan apa pun, mereka harus menerima kenyataan, bahwa kini mereka tidak memiliki ikatan apa pun selain masa lalu.

”Hai.”

Sepatah kata dari Elang itu membuat jantung Zoya seakan melompat dan berdebar lebih cepat daripada mestinya. Kedua kakinya membeku, angin menampar wajahnya keras, membuat getaran dingin itu semakin menguasai dirinya.

”Apa yang ingin kaubicarakan?”

Pandangan Elang melewati punggung Zoya, tidak menemukan seorang pun di sana. Suara tawa yang sumbang keluar dari mulut Elang. Telunjuknya terangkat, sementara ejekan itu jelas terlihat di sudut bibirnya.

”Kau sendirian?”

”Aku bisa membaca petunjuk untuk kemari.” Zoya berdeham sejenak, baru sadar yang di depannya saat ini bukan Ken. Dengan kesal dia mengetuk kepalanya sendiri, memaki dirinya karena malah memikirkan Ken di saat-saat seperti ini.

”Tiara akan datang sebentar lagi,” Zoya berbohong. ”Katakanlah apa yang perlu dikatakan, setelah itu, kembalilah ke keluargamu.”

”Kau selalu begitu. Berbicara begitu dingin. Tidak memedulikan perasaan orang yang mendengarkan.” Elang melangkah dengan santai, melewati Zoya, lalu berputar mengelilinginya. Sungguh-sungguh membuat Zoya merasa tidak nyaman. Seperti déjà vu, teringat saat pertama kali dia bertemu dengan Elang di loteng sekolah. Hanya saja di sini bukan loteng sekolah, melainkan taman di atas hotel. Ketinggian kota Singapura menjadi latar belakang yang me-

mukau, dengan adanya kafe dan kolam renang menambah perasaan seolah ada di puncak dunia.

”Jika semuanya musnah, dan hanya dia yang tinggal, aku masih akan tetap bertahan. Jika semua menjadi kekal, dan dia yang dimusnahkan, semesta akan berubah menjadi tempat asing. Aku bukanlah bagian darinya.”

Lagi-lagi dialog Heathcliff. Karakter keras kepala yang tak tahu isi hatinya sendiri. Dendam dan cinta begitu kabur, sulit dibedakan. Membuat laki-laki itu menjadi laki-laki yang menawan, sekaligus berbahaya.

Sama seperti Elang Angkasa.

Zoya menghela napas. Bibirnya terkutup rapat, menahan semua kata di sana. Elang berdiri di sampingnya, dengan jari-jari bergetar, bergerak perlahan hendak menyentuh rambut Zoya sebelum gadis itu menjengit dan membuang muka.

”Mengapa kau memotong rambutmu? Kau lebih terlihat manis dengan rambut panjang.” Tangan Elang bergerak lurus menyusuri garis kepala Zoya sebelum kemudian berhenti di tulang selangka Zoya. ”Aku suka melihatnya.”

”Bukan urusanmu.” Zoya berkata tanpa berusaha berpaling. Elang kembali tertawa. Bagi Zoya, tawa laki-laki itu malah terdengar bagai suara badai yang mengguncang. ”Tidakkah kau senang bertemu denganku? Setelah bertahun-tahun yang menyakitkan itu?” kata Elang pelan setelah merengkuh dagu Zoya.

”Tidak.”

”Berani taruhan, pertama kali kau melihatku, di Clarke

Quay... kau pasti memikirkan aku. Sama seperti aku memikirkanmu.” Elang menyentuh dadanya sendiri. ”Tapi kau selalu begitu... bersikap dingin. Menjaga jarak. Selalu menjaga emosi, menjaga citramu, seolah-olah kau benar-benar terlalu berharga untuk dimiliki—”

”Tidak usah berbelit-belit, Lang.” Zoya akhirnya berani beranikan diri, mendongak menghadap Elang, dan berkata dengan nada paling ketus, ”Lalu apa yang kauinginkan dari-ku? Kata-kata cinta? Pelukan hangat? Semua yang mengatakan aku adalah milikmu selamanya? Begitu?”

”Kau sangat mengenalku, Zoya.”

Ketidakpercayaan terlihat di wajah Zoya saat dia menghela napas, tak sabar. Elang hanya berdiri, menanti. Sementara Zoya merasakan gemuruh di dadanya. Kemarahan, kekecewaan, semua yang dia pendam bertahun-tahun seolah keluar bak air bah, meruntuhkan pertahanan yang selama ini dia bangun.

”Yang aku inginkan hanyalah kejujuran,” Elang berkata tenang. Disapukannya jemarinya di pipi Zoya, mengundang kenangan kebersamaan mereka, meski saat ini semua itu justru terasa amat getir. Mengulang kembali hanya akan membuat kisah mereka semakin menyakitkan.

”Apa itu berguna?” perkataan Zoya, entah mengapa tetap terasa dingin dan hambar. ”Kata-kata pernah cinta, masih cinta, tidak cinta. Apakah itu akan mengubah sesuatu, Lang?” Tepisan Zoya sangat lemah, tak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. ”Yang terjadi memang

harus terjadi. Hidup bukan hanya soal cinta. Ada banyak hal selain itu, Lang. Ada perjuangan. Ada tanggung jawab. Apa yang kauketahui tentang hal itu?”

”Tolonglah, Zoy! Kau terlalu banyak berpikir! Terlalu paranoid!”

”Itu sudah terjadi, kan?” nada suara Zoya kini meninggi. ”Ayahmu akhirnya tahu tentang hubungan kita. Aku telah menerima hukuman. Sudah berakhir, Lang. Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan. Kau dan aku telah berjalan di jalan masing-masing. Kau memiliki Tiara—”

”Dan kau dengan mudahnya jatuh cinta kepada laki-laki Singapura itu, begitu, kan?” Elang menyindir, ”Dengan begitu mudah. Padahal dulu kau begitu dingin dan keji. Sama sekali tidak memandang apa yang aku lakukan. Kau tidak bersedia menyerahkan hatimu kepadaku. Lalu mengapa dengan Kenneth semua begitu mudah?”

Zoya tidak menjawab. Berharap Elang akan mengerti. Namun kebisuannya itu langsung memancing kemarahan Elang. Satu tangan Elang merangkul punggung Zoya dan menariknya.

”Jangan sentuh aku.”

”Kau mau bicara perjanjian? Bukankah kita telah berpisah?” Elang berkata defensif, mengabaikan Zoya yang mulai berontak. ”Satu, tidak menggunakan kekuasaan atau harta keluarga Angkasa. Dua, kapan pun ingin berpisah, maka akan berpisah. Dan tiga—” Elang merampas ciuman di bibir Zoya dengan paksa. Tanpa keramahan sedikit pun,

hanya melampiaskan rasa frustrasi yang terpendam bertahun-tahun. Seolah memaksa waktu akan kembali berputar terbalik, mengembalikan saat-saat tenang di masa lalu saat hanya ada dirinya dan Zoya. Memberikan jawaban yang dia inginkan. Walau itu hanya satu kata. Tidak ada jeda sedikit pun dia berikan untuk Zoya. Bahkan kesempatan menarik napas.

”Aku mencintaimu, Zoy.”

Suara napas Zoya terdengar memburu saat Elang melepaskan ciumannya. Zoya memejamkan mata, namun kedua bibirnya tetap membisu. Tak memberikan satu reaksi apa pun.

”Aku mencintaimu. Apakah kau tak pernah bisa membalas perasaanku?” Elang berkata getir, ”Tidakkah perasaanmu pernah berubah untukku, Zoy?”

Pertanyaan Elang dijawabnya dengan tawa. Zoya menyusut bibirnya dengan punggung tangan. Tanpa perasaan. Seolah yang dia lakukan hanya menghapus sisa makanan yang rasanya tidak enak.

”Jadi itu masalahnya, Lang. Ini soal harga dirimu,” Zoya berkata datar. Lalu tanpa basa-basi lagi dia melayangkan telapak tangan ke pipi Elang.

Plak!

Tamparan itu telah mendarat di wajah Elang dengan sempurna. Menyisakan rasa panas dan perih. Elang menelengkan kepala, mengingat saat ia mencoba hal sama be-

berapa tahun lalu. Balasan yang sama. Sebuah tamparan untuk sebuah ciuman. Sangat menyedihkan.

”Seseorang dengan wajah tampan, semua pesona yang membuat para gadis mendamba. Belum cukup hanya itu, kau juga punya uang dan kekuasaan.” Senyuman itu belum hilang dari wajah Zoya. ”Yang kau cari dariku bukanlah cinta, Lang. Tapi harga dirimu yang tersakiti karena ditolak. Dirimu tidak mampu menerima itu.”

”Kau ngawur!” Perkataan Elang itu keras, namun sama sekali tidak terdengar defensif.

”Mengakulah, Lang!” Kedua tangan Zoya telah terkulai di kedua sisi tubuhnya. Tidak dia katakan bahwa pernyataan tadi juga menyakitinya. Elang mengingatnya hanya karena harga diri. Sementara kata ”cinta” hanyalah tameng untuk menyembunyikan semuanya. Zoya hanya menebak. Dia bahkan tidak yakin akan dugaannya, dan yang paling menyakitkan, Zoya tahu dengan baik hatinya akan langsung tercabik-cabik jika Elang mengatakan hal itu memang benar.

Apa lagi yang bisa dia harapkan? Kalaupun dugaannya salah, dia juga tidak mungkin memiliki Elang. Apa pun jawaban laki-laki itu, Elang adalah calon suami Tiara. Orang yang paling tidak ingin dia sakiti.

”Kau bisa mengatakan hal kejam seperti itu.” Senyuman Elang kini tampak sebagai seringaian tajam. ”Apakah kau bisa mengatakan kau menerima aku karena kau memang mencintai aku? Atau hanya karena kasihan?”

Tangisan kering tanpa suara nyaris terlihat di wajah

Elang. Laki-laki itu memandang Zoya lekat-lekat, luka dan semua kekecewaannya terlihat di sana. Gurat-gurat familier dari masa lalu. Semua yang membuat pertahanan Zoya nyaris runtuh.

Namun tidak. Zoya kini seakan dapat melihat sesuatu yang jelas di balik garis-garis itu, dendam, kebencian, luka, juga harga diri yang selalu terjaga.

"Kau benar." Tidak ada satu pun emosi yang tampak di wajah Zoya saat itu. Meski demikian, hati Zoya telah sepenuhnya tercabik-cabik

"Tidak cukupkah kau menyakiti aku, Zoy?" Elang mengertakkan gigi. "Setelah semua yang kau perbuat itu. Kau membuat aku menunggu. Meninggalkan aku. Dan kini kau mengatakan aku hanya tidak ingin harga diriku tersakiti."

Sebulir air mata telah menuruni pipi Zoya. Kedua matanya tak berkejam memandang Elang. Begitu gamang. Sejenak, dia mengertakkan jari, menutup mata, kemudian mendesah panjang, "Lupakan aku, Lang. Itu yang terbaik."

"Aku ingin kau merindukan aku. Mencintai aku. Selamanya." Perkataan Elang kini lebih getir dari sebelumnya, "Apa susahnyanya mengatakan kau mencintai aku? Apakah itu akan membuatmu mati?"

"Ya." Jawaban itu pendek dan pasti. Zoya menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit. "Mungkin saja aku akan mati. Kau, atau keluargamu, siapa yang tahu? Mengapa aku harus selamanya mencintaimu? Apakah aku tidak

berhak berbahagia dalam kehidupanku sendiri? Kau benar-benar laki-laki egois!”

Teriakan frustrasi Elang membuyarkan semua perkataan Zoya, ”Tidak bisakah kau sedikit berbohong untuk menyenangkan aku?” Perkataan itu jelas-jelas arogan. Diucapkan dengan tekanan keras yang membuat Zoya merinding. Sementara tatapan itu semakin terlihat nyalang, persis hewan terluka.

Zoya bergeming. Dia menepis helaian rambut di keningnya lalu meneruskan, ”Kumohon, Lang... sudah cukup dengan semua ini!” Ucapan yang lemah, tak berdaya, tapi seperti memohon, ”Kembalilah kepada Tiara! Berbahagialah! Tidak ada yang melarangmu untuk itu!”

Elang kembali tertawa.

”Hanya harga diri, Lang. Dan itu membuatmu menyakiti aku. Menyakiti Tiara. Menyakiti semua orang. Kau hanyalah laki-laki egois tak berperasaan!”

”Tak berperasaan?” Elang menyeringai. ”Aku tak tahu, Zoy. Sampai kapan aku akan terus merindukanmu, atau merasa cemburu—”

”Aku bukan medali kemenangan untuk harga dirimu, Lang.”

Elang tertawa. Ada sarkasme yang sangat kentara dari suaranya.

”Mengapa aku tidak bisa bersamamu?”

”Karena kita tidak berjodoh. Hanya itu satu-satunya alasan.” Zoya memaksakan seulas senyum. Tangannya sem-

pat bergetar, nyaris naik dan terulur, namun Zoya mengurungkan niat itu. Tidak boleh ada kesalahpahaman lagi. Tidak boleh ada pengingat lagi. Semua harus tuntas hingga ke akar-akarnya. Zoya telah mengatakan hal itu kepada dirinya berkali-kali. Meski kali ini Elang akan membencinya sekali lagi, atau untuk selama-lamanya, dia tidak akan peduli atau membiarkan hatinya terbuka lagi.

”Kau benar-benar kejam!”

Tatapan Elang saat itu jauh dari kelegaan. Sebaliknya, penuh amarah, lalu berubah menjadi keterkejutan saat dia melihat sesosok gadis yang kini berjalan dari kejauhan. Gadis yang berjalan diapit oleh Santi dan Ken. Sepatu bot runcingnya mengetuk lantai dengan keras, seolah menegaskan detik-detik yang mendadak melambat.

Sama sekali tidak ada emosi di wajah gadis itu, sebaliknya, ekspresi dingin menyelimutinya dengan sempurna layaknya topeng. Dan penampilannya semakin tegas dengan kacamata hitam besar yang menyembunyikan kedua manik matanya.

Tiara.



Aku Tahu

”**A**khirnya ini terjadi juga,” suara Tiara tersendat saat mengatakan itu. Santi dan Ken hanya mematung dekat gadis itu. Lebih kaget dari Tiara. Lebih tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Santi berkali-kali membelalakkan mata, namun yang paling membuatnya terkejut adalah kenyataan bahwa Tiara telah lama tahu hubungan antara Zoya dan Elang.

”Aku telah tahu. Bahkan tahu terlalu lama, hingga rasanya sakit terus berpura-pura tidak tahu,” Tiara menurunkan kacamata hitamnya, sesaat setelah mengusap air matanya dengan selembar tisu. Langit luar yang terlihat dari dalam kaca itu terlihat mendung dan murung. Cahaya kelabu menerpa gedung-gedung pencakar langit yang tiba-tiba terlihat suram dan kaku.

"Pada saat kuliah, aku sengaja memilih buku *Wuthering Heights*. Buku yang sering dibawa-bawa Zoya. Aku pernah bertanya tentang buku itu, tahu sedikit kisahnya. Sehingga aku pikir akan memudahkan aku untuk menyusun tugas kuliah," Tiara mendesah pelan. Memandang Ken sekilas lalu melanjutkan, "Lalu saat itu, Elang datang. Perhatiannya langsung tertuju kepadaku." Tiara tersenyum sinis, "Atau kukira begitu. Perhatian Elang sebenarnya ditujukan kepada buku yang aku pegang saat itu. Aku yang bodoh."

Tiara memamerkan senyuman terbaik yang dia miliki. Sungguh seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Cinta masa SMA-nya tiba-tiba datang dan berdiri di depannya. Kebetulan yang manis.

"Kak Elang? Aku Tiara," Dia mengulurkan tangan. Debar itu begitu saja datang, memberi keberanian untuk terus berbicara, "Kita dulu satu sekolah. SMA Bina Bangsa. Apakah Kakak masih ingat?"

Elang tidak menjawab, sebaliknya telunjuk Elang menyentuh buku di tangan Tiara.

"Apakah kau suka membaca?"

Anggukan Tiara terkesan canggung dan malu-malu. "Lucu suka. Dulu aku punya teman yang sangat suka membaca. Namanya Zoya."

"Saat itu, begitu menyebut nama Zoya, Elang langsung terlihat lebih antusias." Tiara membayangkan letupan kecil di mata Elang saat itu. Tiara sibuk menenangkan jantungnya

yang mulai melakukan maraton dengan sukarela. Perasaannya luar biasa bahagia.

”Aku sangat bodoh. Tidak langsung tahu saat itu. Aku meneruskan semuanya. Dari berteman menjadi bersahabat, kemudian menjalin hubungan cinta. Proses yang sangat panjang dan butuh ketekunan keras mewujudkannya.”

”Tapi setidaknya, kau masih bisa berbahagia,” sindir Ken. ”Yang kauingat hanya kesedihan dan hal-hal buruk yang kaualami. Kau bahkan tak peduli apa yang dialami sahabatmu. Atau mungkin mencari tahu mengapa perpisahan mereka bisa begitu menyakitkan bagi keduanya.”

Tiara melihat Santi menyenggol Ken. Laki-laki itu lebih tampak gusar dan marah. Bukan terhadap Santi. Tiara tahu pasti kemarahan itu tertuju kepada Elang.

”Aku tidak tahu mengapa semuanya bisa begitu mudah, Mr. Yang. Semua mendukung aku. Bahkan juga takdir.” Tiara menyentuh bahunya yang mulai pegal. Rasa mual itu kembali menyiksa perutnya. Namun gadis itu masih melanjutkan dengan dingin, ”Keluarga Angkasa dan keluarga Erlangga adalah keluarga yang sangat serasi jika disandingkan. Aku sangat bersyukur akan hal itu.”

Ken tertawa. Jelas sekali mengejek. Tiara masih melotot tak senang. Kali ini dia ikut berkomentar menyindir Ken, ”Elang Angkasa adalah laki-laki yang sangat berperasaan. Hanya dia yang aku miliki saat aku benar-benar sendirian. Bukan Santi. Bukan Zoya. Hanya seorang Elang Angkasa.”

”Kau tahu dan terus berpura-pura, itu sangat sakit, bu-

kan?" Ken berkata sinis. "Aku sangat tahu akan rasa sakitnya, Miss Tiara." Ditunjuknya hidung Tiara dari kejauhan, lalu Ken melanjutkan, "Kau tahu tapi berpura-pura gembira. Lalu kau mengundangnya datang ke pernikahanmu. Tidakkah rasanya sakit?"

"Mengapa kau menanyakan hal itu, Mr. Yang? Masihkah kau tidak mengerti?"

"Kau akan menikah dengan laki-laki yang pernah dia cintai, Miss Tiara. Kau sangat tahu akan hal ini. Tapi kau tetap mengundangnya. Apa maksudmu dengan semua ini? Apakah kau yakin melakukan itu karena benar-benar menganggap persahabatan kalian itu luar biasa berharga?"

Tiara tersenyum hambar. Pandangannya kini tertuju kepada seorang laki-laki di luar. Ken menggeram marah melihat laki-laki itu mencium Zoya dengan brutal. Segala rasa yang tersimpan seolah tumpah saat itu. Dan Zoya hanya membiarkan Elang melampiaskan semua perasaannya. Sesaat sebelum dia membalas kelakuan Elang dengan sebuah tamparan keras.

Hanya itu yang pantas diterima Elang. Ken bersyukur saat itu dia tidak ada di dekat mereka. Kalau tidak, dia mungkin bisa mencekik dan membunuh Elang sekalian. Laki-laki tak berperasaan. Pandangan permusuhan itu kini hadir di kedua mata Ken saat memandang Tiara. Gadis itu menatap semua kejadian itu bagai sedang menonton film di bioskop. Hanya menunggu kapan terlihat *credit title* yang mengakhiri film itu.

Tiara Erlangga... juga tidak berperasaan. Sahabat yang bisa dengan senang hati mengirimkan undangan pernikahan. Walau tahu itu jelas-jelas salah dan akan menyakiti semua orang. Jodoh yang serasi. Langit telah bertindak adil, Ken membatin, mungkin dengan kesamaan itu mereka berdua akan selalu berbahagia tanpa peduli lagi apa yang terjadi di sekitar mereka.

"Apakah kau tahu bagaimana perasaan Zoya saat dia memaksakan diri pergi, hanya untuk rasa setia kawan? Bahkan dengan hati yang sakit, terluka begitu dalam?"

"Apakah kau yakin kalau hal itu memang karena rasa setia kawan?" tanya Tiara sinis. "Bukannya dia datang karena memang bertujuan membawa Elang ke dalam nostalgia masa lalu dan menggodanya kembali?"

"Kau—"

"Seharusnya dia tidak datang." Tiara tertawa. "Aku sengaja mengundang untuk mengujinya, Mr. Yang. Aku berharap, sebagai sahabat baik seharusnya dia bisa mencari alasan yang bagus. Menolak undangan yang aku berikan. Zoya cukup cerdas. Sangat mudah baginya untuk tidak muncul dan membuat pernikahan kami tetap aman dari gangguan." Pandangan Tiara kini mengarah kepada Santi. "Itu yang seharusnya dia lakukan, bukan? Aku telah sengaja tidak menjemputnya ke bandara. Tapi dia masih saja ngotot untuk muncul. Seenaknya datang, membuat Elang kembali bimbang dan bahkan minggat dari rumah. Apa lagi yang Zoya harapkan?" Tiara menunjuk pemandangan di luar.

”Dia telah benar-benar berhasil sebagai *sahabat*.” Tiara se-nagaja menekankan kata sahabat sebagai ejekan.

”Lalu kau berpikir sahabat yang baik berhak menggunakan persahabatan dan kesetiakawanan sebagai sebuah ujian,” Ken menggeram kesal. Benar-benar meremehkan Tiara. Sudut bibirnya menegang. ”Kau sahabatnya. Tapi kau tidak memercayainya. Dia berkali-kali mengatakan untuk Tiara. Semua ini untuk Tiara. Dan saat ini kau menanyakan dia setia kawan atau tidak. Mengatakan kalau seharusnya dia tidak datang. Mencurigainya sedemikian rupa. Apakah ini adil bagi Zoya?”

”Sahabat adalah sahabat, Mr. Yang.” Senyuman di wajah Tiara tampak sangat manis dan lugu. ”Namun suami adalah orang yang menemanimu seumur hidup. Bukan sahabat. Sahabat tidak bisa memberimu cinta. Kehangatan dalam hatimu. Kasih sayang siang dan malam. Keluarga. Anak-anak yang akan bermain bersamamu... Saat ini hanya harapan itu yang aku miliki. Harapan yang berada di tangan Elang.”

Tangan Ken kini terangkat, namun tertahan di udara. Gadis manis di depannya terlihat begitu rapuh dan lemah. Meski bagaimana pun Ken membenci Tiara, dia akan menyalahkan dirinya sendiri jika memukul seorang gadis. Ini semua menyebalkan. Dengan geram, ditariknya kembali, diturunkannya tangan itu ke dekat pinggang. Kemarahan itu menguar di kepala. Membuatnya mati-matian menahan diri.

”Kalau kau ingin tahu, Mr. Yang,” Tiara mengertakkan

gigi, "undangan itu adalah kebaikan terakhir yang bisa aku berikan untuknya."

"Apa?"

"Selama dia dekat denganku, aku tidak akan pernah bisa memercayainya," Tiara berkata tanpa perasaan, "Mungkin saja suatu saat, Zoya akan berubah. Mungkin juga suatu saat, Elang akan kembali mencarinya. Terlalu banyak kemungkinan, Mr. Yang. Aku tidak ingin mengambil semua risiko itu. Aku terlalu mencintai Elang. Aku ingin bersamanya hingga tua. Berbahagia selamanya. Keinginanku sangat sederhana, bukan?"

"Baik." Ken kembali mengangguk, membenarkan ucapan Tiara. "Kau memang sahabat yang sangat baik, Miss Tiara."

Santi kini tercengang tak percaya. Dipandangnya Tiara, namun di balik kacamata hitam yang dia kenakan itu, sama sekali tidak terlihat emosi yang dia pendam.

"Aku sedang mengandung anak Elang. Seharusnya kami akan sangat berbahagia. Membangun keluarga yang sempurna. Dengan anak-anak kami."

"Dan hal itu tidak akan terjadi jika Zoya ada di dekatmu?"

"Benar."

"Tiara!" kali ini Santi yang bicara. Semua ucapan Tiara tadi membuatnya terkejut hingga tidak dapat berkata-kata. Semua kenangan persahabatan mereka sempat kembali dalam ingatannya, sebelum kemudian luntur oleh semua kata-kata Tiara tadi.

”Memang sulit, San. Namun dalam hidup, sering kali kita harus memilih. Kita tidak mungkin memiliki semuanya. Kali ini, aku sangat yakin dengan pilihanku. Aku mencintai Elang.”

Tiara merapikan scarf keperakan yang dia kenakan. Tiara telah melihat Zoya berbalik, meninggalkan Elang. Kini saatnya Tiara mengambil apa yang sudah menjadi miliknya. Sahabat adalah sahabat. Namun Tiara tidak dapat menerima kehadiran pengkhianat yang akan menghancurkan impian indah yang telah dia bangun dengan susah payah.

Tiara mengambil amplop dari dalam tas, menyerahkan-nya kepada Santi. ”Tolong berikan ini kepada Zoya, San,” dia berkata lirih. Dihapusnya lagi air mata yang sempat turun, sambil memperbaiki rambut di kening, Tiara beranjak ke luar. Ke tempat Zoya dan Elang.

”Kumohon jangan menyakiti Zoya.”

Tiara tersenyum. Perkataan Ken itu berlalu bagai angin di telinganya. Ia hanya ingin memeluk Elang. Menegaskan sekali lagi kepada laki-laki itu bahwa dia milik Elang. Hanya itu.

Tiara berusaha menampilkan seluruh kelembutannya se-
bagai gadis saat berjalan. Dia adalah korban di sini. Elang harus memerhatikannya. Dan itu memang yang terjadi. Pandangan Elang menangkapnya begitu dia berjalan mendekati dua orang itu. Zoya tampak kaget saat berbalik dan menemukan Tiara. Ini saatnya, Tiara menaikkan kacamata

hitam yang dia pakai, lalu tatapannya jatuh bergantian ke Zoya dan Elang.

Seorang sahabat. Seorang kekasih. Tiara tidak dapat memiliki keduanya.

”Tiara?”

Langkah-langkah Tiara terasa amat ringan ketika dia menghampiri sahabat baiknya itu. Mengabaikan keterkejutan Zoya, Tiara tersenyum.

Waktu seakan membeku. Elang tidak dapat berkata apa-apa, begitu juga Ken dan Santi. Tidak ada yang akan mengira dalam kelembutan Tiara Erlangga, gadis itu akan mengeluarkan emosinya lewat gerakan tangan. Saat jari-jari halus itu terangkat di udara, lalu melayang dengan keras menuju ke pipi Zoya.

Plak! Plak!

Dua tamparan sangat keras yang dilayangkan sepenuh tenaga.

Yang Tersakiti

Tamparan itu terlalu keras.

Zoya sempat terhuyung sejenak. Cincin-cincin di tangan Tiara turut andil memberi rasa sakit dan membuat lebam di pipi Zoya. Semua kebencian yang ada di hati Tiara seakan meledak dalam dua tamparan itu. Meski demikian, senyuman di wajah itu, dan ekspresi berikutnya benar-benar ramah dan polos, seakan yang memiliki wajah itu orang yang bahkan tak tega menyakiti nyamuk.

"Oh! Maafkan aku," suara Tiara bergetar. Sesaat dia menoleh ke arah Ken yang nyaris menerjang. Laki-laki itu sudah maju selangkah, namun ditahan oleh tangan Santi.

"Aku tidak bermaksud melakukan itu, sungguh." Tiara kini menyentuh pipi Zoya yang baru dia tampar. "Apakah kau tidak apa-apa? Maafkan aku ya."

Zoya bergeming. Tawa getir keluar dari bibirnya. Sementara Zoya menepis tangan Tiara, menjauhkan kuku-kuku berlapiskan *french manicure* itu dari wajahnya. Elang bergeming di dekat kedua gadis itu. Tangannya sempat terulur ingin memeriksa pipi Zoya, namun melihat tatapan tajam dari Tiara, laki-laki itu memilih mengurungkan niatnya.

"Mengapa kau tidak marah?" tantang Zoya. Zoya mengabaikan perih dan panas di pipi, sebaliknya dia berdiri dengan teguh. Menantang Tiara. Elang masih terlihat linglung, bingung akan apa yang harus dia lakukan. Siapa yang harus dia bela? Dan akhirnya, alih-alih terlibat dalam pembicaraan kekasih dan mantannya itu, Elang memilih bergabung bersama Ken dan Santi. Sesaat setelah mengecup puncak kepala Tiara sekilas. "Aku mohon maaf untuk semuanya," dia berbisik.

"Pengecut," gumam Ken, yang dibalas Elang dengan senyuman aneh. Tiara dan Zoya masih bergeming. Tiara dengan ekspresi serbasalah dan menjaga karismanya, sementara Zoya lebih tampak tegar dan menantang. Tidak ada yang dia takutkan saat itu.

"Hanya inilah yang kauberikan kepadaku?" sindir Zoya. "Seharusnya dengan kejadian tadi kau sangat membenciku. Kau melihat Elang menciumku, bukan?" Zoya berkata dengan keras. "Akui saja, kau cemburu! Kau cemburu hingga tadi kau menamparku! Menampar sahabatmu sendiri!"

Kata sahabat dan nama Elang seakan menjadi pemicu ledakan emosi Tiara. Hanya sesaat, lalu ekspresinya berubah

menjadi kejam dan dingin. Persis seperti ekspresi keluarga Angkasa.

"Benar, aku melihatnya," Tiara berkata. "Seperti yang aku perkirakan, kau pengkhianat! Sahabat katamu, Zoy? Sahabat apa yang coba merebut calon suami sahabatnya sendiri?"

Mata Zoya membelalak karena terkejut. Tidak menduga kata-kata serupa itu keluar dari mulut Tiara Erlangga. Sahabatnya sendiri. Orang yang bersamanya selama bertahun-tahun, melewati banyak kebahagiaan, banyak kesusahan.

"Aku telah menganggapmu sahabat," Tiara berkata marah. "Aku menyayangiimu. Dan balasan ini yang aku terima. Pengkhianatan!"

"Jadi itu anggapanmu tentang aku?" Zoya kembali tertawa, pandangan merendahkan itu akhirnya hadir di matanya. "Terima kasih. Akhirnya aku tahu."

Tiara kini menunjuk Zoya dengan telunjuknya, perkataan Tiara terdengar ketus, tanpa berusaha menyembunyikan kekecewaan dan ketidaksukaan, "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu? Aku ingin kau menjauh dari kehidupanku! Kalau perlu, aku ingin kau mati! Kau tahu?"

Perkataan Tiara menyengat Zoya bagaikan patukan ular beracun. Dia teringat saat Tiara mabuk dan kata-kata itulah yang meluncur dari mulut sahabatnya itu. Tiara tahu sejak awal. Dia hanya berpura-pura tidak tahu, lalu serangan terakhirnya diluncurkan lewat kata-kata itu. Ini adalah ke-

nyataannya. Tiara telah menjawab semuanya. Tidak ada lagi yang tersisa dari persahabatan mereka.

Cinta telah berakhir

Persahabatan hanya dongeng pengantar mimpi

Mengapa semuanya begitu sakit?

Merajam hati hingga tak ada yang bersisa lagi?

Zoya mundur selangkah, tak percaya sahabatnya bisa mengatakan hal setega itu. Sedang Santi, saat itu perasaannya luluh lantak oleh adegan yang baru dia saksikan sendiri di depan mata. Dua sahabat yang kini sama-sama berdiri oleh kepedihan. Berhadapan seperti dua orang yang kini menjadi lawan tanding.

Tiara bergeming. Sama seperti panglima yang bertahan di medan perang, dia berdiri dan mempertahankan ekspresinya agar tetap datar tanpa emosi. Dia adalah calon pengan-tin yang ditinggalkan sehari menjelang pernikahan. Dia adalah gadis yang melihat calon suaminya mencium gadis lain, sahabatnya sendiri. Ini benar-benar pantas dia lakukan. Bukan salahnya jika dia harus mempertahankan hak miliknya sendiri. Meski itu artinya dia harus memutuskan persahabatan.

Terkadang tangan manusia terlalu kecil untuk memiliki semua di dalam genggamannya. Persahabatan. Cinta. Hal-hal yang menyangkut perasaan. Tiara telah membuktikan. Hari

ini dia akan mengakhiri satu yang dianggapnya cukup pantas. Dan hal itu adalah persahabatannya.

Tiara memandang Zoya dengan pandangan dingin. "Satu tamparan itu karena telah mengkhianatiku," dia berkata keji, "Satu tamparan lagi karena kau telah menyakiti Elang. Kau benar-benar pantas menerima itu! Seharusnya aku memakimu dengan kata *jalang*. Kau benar-benar orang yang tak memiliki perasaan!"

Tindakan Tiara benar-benar defensif. Termasuk nada suaranya yang sama sekali tidak mengandung keramahan seperti sebelumnya. Inilah sosok Tiara yang sebenarnya. Gadis yang mencintai sepenuh hati. Seseorang yang akan melakukan apa pun untuk mempertahankan haknya.

"Aku sudah mengatakan kepadamu, bukan? Aku telah menyukai Elang sejak SMA. Dan dengan mudahnya kau mempermainkan perasaan kami berdua. Apa lagi yang kau harapkan selain anggapan pengkhianat? Kau telah meninggalkan Elang. Seharusnya kau tetap menghilang, tak pernah muncul lagi di hadapan Elang. Meski aku mengundangmu, kau seharusnya menolak! Itu yang seharusnya kaulakukan sebagai sahabat! Tetap diam hingga kau mati!"

Air mata telah menitik di pipi Zoya. Namun gadis itu segera menghapusnya. Dia tidak ingin menangis di hadapan Tiara. Sudah cukup semua yang dia terima. Zoya tidak ingin memperlihatkan kelemahan yang akan terlihat sebagai rasa bersalah.

"Kau telah merusak semuanya, Zoy! Apa sulitnya ber-

bohong? Mencari alasan? Apakah memang ini yang kau inginkan? Elang kembali ke sisimu dan meninggalkan aku?"

"Ternyata hanya aku yang menganggap itu telah berakhir," Zoya berkata sedih, sesaat sebelum pandangannya beralih menangkap Elang. "Kau dan sahabatku. Ternyata kalian sama saja. Sayang? Kata-kata apa itu? Kalian telah menjawabnya sendiri! Kata yang menjadi sampah jika keluar dari mulut kalian! Aku telah menganggapmu sebagai sahabat. Selalu memikirkanmu. Tapi ternyata di dalam hatimu sama sekali tidak ada hal lain, kecuali kecurigaan."

Tiara tertawa sambil membelai lembut perutnya. "Aku terlalu mencintai Elang, Zoy." Pandangan Tiara jatuh kepada Elang. Ekspresinya melunak, bahkan terlalu lembut untuk orang yang sedang marah. "Hanya aku yang mencintaimu! Kau tahu, aku rela melakukan apa pun untuk mempertahankanmu? Hanya kau yang aku miliki. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan jika aku harus hidup tanpamu."

Kedutan itu muncul di kening Elang. Terkejut melihat Tiara yang kini tiba-tiba terlihat seperti orang lain. Begitu marah dan terluka hingga sanggup menampar sahabatnya sendiri. Lalu beberapa saat kemudian, gadis itu telah berkata begitu lembut kepadanya. Meski sebenarnya perkataan gadis itu sepenuhnya benar. Tidak ada orang lain yang lebih mencintai Elang selain Tiara.

"Sejak kapan kau tahu?" Elang berkata lemah. Tiara ma-

sih bergeming di tempat. Senyum gadis itu terlihat begitu sedih, namun penuh keinginan mencintai.

”Kau ingat saat kau tertidur di kantor dan bermimpi buruk?” Tiara berkata pelan. ”Kau menyebut Zoya.” Tawa itu terdengar letih dan berat. ”Kemudian kau menyentuhku, Lang. Membuatku berpikir akulah gadis yang paling bahagia di dunia.”

”Jadi—kau benar tahu?”

”Aku tidak sebodoh itu, Lang.” Tiara kini mendekati Elang. Menyapukan tangannya di kening Elang, menyibakkan rambut laki-laki itu dengan penuh perasaan sayang, ”Masalahnya aku sangat mencintaimu. Terlalu cinta hingga aku mampu memaafkan kesalahan apa pun yang kau buat, Lang. Termasuk jika itu hanya seorang Zoya. Pengkhianat yang tega melukai kita berdua.”

Pandangan Elang kini mengarah kepada Zoya. Lagi-lagi Tiara benar. Gadis itu hanya bisa melukai hatinya. Membuatnya gelisah dan bermimpi buruk. Sudah tidak ada lagi yang bisa dia harapkan dari Zoya. Semua harapannya telah musnah. Sementara kenangan-kenangan itu telah terkubur lama di masa lalu. Mati membeku. Tanpa ada sedikit pun harapan untuk bangkit atau tumbuh kembali.

”Hanya aku yang tulus mencintaimu, Lang,” kata-kata itu kembali diucapkan Tiara. Begitu lugu. Sama seperti raut wajahnya. Tiara memang sanggup melakukan banyak hal. Berubah menjadi orang yang menakutkan.

Elang yang terlalu bodoh.

Tiara telah lama memberinya cinta. Sementara Elang sibuk mencari di setiap tempat. Menggali semua kenangan-kenangan di masa lalu. Meski sebenarnya, tanpa dicari pun cinta itu telah berada terlalu dekat. Hingga Elang sama sekali tidak menyadarinya.



Kedua kaki Zoya terasa membeku saat melihat Tiara memeluk dan mencium Elang. Sementara kedua lengan laki-laki itu kemudian melingkar di pinggang gadis itu, menikmati ciuman seolah sedang mencari kesadarannya sendiri. Hanya ini yang dia dapatkan saat ini. Hubungan persahabatan yang rusak. Masa lalu yang akhirnya menyakiti sedemikian rupa. Dan hati yang hancur.

”Jangan lihat lagi.”

Zoya merasakan kedua matanya mengabur saat kilatan cokelat itu menghalangi pandangannya. Ken telah membawa Zoya ke dalam lekukan tulang rusuknya, membelai rambut gadis itu dengan lembut, tanpa mengatakan satu kata pun. Santi sempat menepuk pelan bahu Zoya, kemudian beralih ke tempat Tiara. Entah apa yang mereka bicarakan. Zoya hanya melihat Santi menangis dan berlalu meninggalkan mereka semua. Gadis itu tidak berada di pihak Tiara maupun Zoya. Dia lebih memilih masuk ke dalam, lalu pergi entah ke mana.

”Benar, kan? Aku sudah merusaknya?” Zoya berkata

lugu, dia mengangkat dagunya, menatap mata Ken yang sama seperti mata miliknya sendiri, menyimpan luka yang mendalam.

”Aku sudah melukai semua orang.”

”Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri,” Ken berkata geram, ”Mereka memang ingin kau menyalahkan dirimu. Jadi mereka akan tetap membawa rasa tak berdosa itu untuk menipu diri mereka sendiri.”

Ekor mata Zoya menangkap sosok Elang kini telah membelai rambut Tiara dengan lembut. Bahasa tubuh mereka mengatakan dengan jelas bahwa mereka telah yakin akan keputusan mereka. Keraguan yang sempat hadir adalah ujian menjelang pernikahan. Kehadiran orang ketiga yang menggoda. Siapa pun pasti akan goyah jika mendapatkan godaan seperti itu.

Zoya mengutuk dirinya sendiri. Seharusnya dia tidak melihat itu. Seharusnya dia memang mencari alasan. Lalu menolak undangan itu, seperti kata Tiara. Seharusnya dia di rumah, mendekam dalam ranjang, minum obat demam hingga sembuh dan kembali bekerja.

Seharusnya dia tidak kemari. Lalu mengenal *Ken*. Zoya memegang dadanya yang mendadak merasa sesak. Perkataan Tiara, tampan Tiara tadi membuatnya benar-benar merasa rendah hingga tak ingin memandang wajah Ken. Laki-laki asing yang telah bersikap begitu baik, bahkan memberinya harapan.

”Kalau kau mengatakan itu, sama saja kau mengatakan

Tiara telah bersikap jahat kepadaku.” Ucapan Zoya lebih terdengar sebagai racauan. Hidungnya memerah karena menahan tangis.

”Apakah menurutmu sikapnya itu baik?” Pertanyaan yang diajukan Ken membuat Zoya merinding. Hatinya masih sakit mendengar kata-kata Tiara. Semua telah musnah dalam sekejap. Cinta. Persahabatan. Begitu cepat tertiuangin.

”Akulah yang merusak hubungan mereka, Ken,” Zoya berkata lemah. ”Seperti duri dalam daging. Selama aku ada, aku akan terus mengancam kebersamaan mereka.”

”Lalu apa yang akan kaulakukan? Bunuh diri?”

Mata Zoya membelalak tajam. Semua sudah begitu buruk dan kini Ken menambahkan lagi kata-kata yang membuat dirinya semakin putus asa. Sudah sangat cukup penghinaan dan sakit hati yang dia terima hari ini. Disebut pengkhianat. Lalu melihat persahabatan bertahun-tahun itu begitu saja musnah.

Hatinya mendadak terasa semakin sakit.

Ken masih mempertahankan ketidaksukaan dalam nada suaranya, ”Aku tidak akan memujimu bahwa kau telah melakukan sesuatu yang baik.”

”Aku tidak pernah mengatakan itu, Ken,” tentang Zoya. ”Aku menyayangi Tiara.”

”Kau memang berhak menyayangi seseorang, Zoy. Tapi kau tidak bisa memaksa orang menyayangimu.”

”Apakah itu pun harus kauajarkan kepada aku?”

”Aku hanya ingin dirimu mengerti!”

Zoya mundur selangkah dari depan Ken. Tiara dan Elang akhirnya kini bergandengan, lalu berjalan berdua dan begitu saja melewati Zoya. Seolah-olah Zoya memang sejak awal tidak ada di sana.

Ini adalah kisah mereka. Dua orang yang telah lama mencari cinta, menemukan, lalu kini memutuskan mempertahankan cinta itu selamanya.

Sedang aku hanya pengganggu, Zoya tersenyum tipis. Elang, Tiara, Santi, dan bahkan Ken. Mereka semua memiliki kisah yang terlalu sempurna. Hanya Zoya yang mengganggu kisah itu. Menjadi pembatas yang ganjil. Membawa sakit yang seharusnya dia pendam sendiri.

Kemarahan dan kekecewaan mulai berputar dalam kepala Zoya hingga dia kemudian membentak Ken, ”Terima kasih banyak atas pelajarannya, Mr. Yang,” Zoya mendesah, ”Seharusnya aku bisa melihat tanda itu dengan baik. Aku memang bodoh. Tak mengerti, tapi sekarang, aku akan segera mematahinya. Kau benar, aku memang gadis yang tak bisa membaca. Gadis yang tak pantas berada di sini atau di mana pun. Kau benar. Aku seharusnya bunuh diri!”

”Zoya!”

Ken menangkap tangan Zoya ketika gadis itu hendak pergi. Namun gadis itu hanya bergeming. Tak sedikit pun berniat untuk berbalik.

”Dengarkan aku sekali ini!”

”Tidak perlu.” Senyuman tanpa emosi itu terlihat saat

Zoya membiarkan wajahnya menghadap Ken. "Semua sudah selesai. Aku mohon maaf telah banyak merepotkanmu." Dengan tegas dia melepaskan tangan Ken. "Kumohon biarkan aku sendiri."

Tidak ada tangisan lagi. Tidak ada air mata. Hanya kesunyian yang jauh lebih menyakitkan. Langkah-langkah Zoya yang gamang. Seolah jiwanya tidak ada di sana.

Ken mengangkat tangannya, kemudian menyapukan telapak tangan itu di dahinya sendiri. Terlalu lelah. Ini memang akhir yang bahagia untuk Tiara dan Elang. Tetapi tidak untuk dirinya sendiri.

Hitam. Putih. Abu-abu. Semua tidak pernah jelas. Siapa yang salah. Siapa yang benar. Dunia yang aneh. Takdir yang sama-sama ganjil. Siapa yang akan menjawab semua kegundahan ini?

Mengosongkan Hati

Dear Zoya,

Maafkan aku. Seharusnya aku mengatakan hal ini dari dulu. Namun aku selalu menahan diriku untuk tidak berbicara. Aku menyayangimu sebagai sahabat, bahkan saudara, Zoy... namun masalahnya dalam hidup sering kali kita harus memilih.

Antara cinta atau persahabatan. Lama sekali aku memikirkannya, Zoy. Aku selalu takut mengatakan kepada Elang, bahwa aku tahu dia mencintaimu. Aku ingin kecurigaanku salah, namun alangkah sakitnya, Zoy. Saat aku tahu ternyata itu benar.

Aku mencintai Elang, Zoy. Sangat mencintainya, sehingga aku tidak tahu bagaimana aku akan hidup kalau dia tidak ada. Aku mencintainya hingga aku tidak dapat

bernapas tanpa memikirkan dia. Namun tahukah kau, Zoy? Dalam setiap pikiranku, dalam setiap kehadiran Elang, selalu ada ketakutan yang membayangi aku. Elang mencintai gadis lain. Dan gadis itu adalah sahabatku sendiri.

Persahabatan. Kita memang pernah memilikinya bersama. Namun saat aku mulai berada di Jakarta, ada saat-saat ketika aku benar-benar sendirian, kala itu aku benar-benar merasa persahabatan itu hanyalah sesuatu dari masa lalu, bukan ada di masa sekarang. Dan justru di saat itulah yang ada hanya Elang.

Aku memberikan gelang ini kepadamu. Kukembalikan persahabatan kita. Utuh. Aku masih menganggapmu sebagai sahabat terbaikku, Zoy. Namun aku tidak sanggup melihatmu lalu membayangkan, Elang pernah memelukmu, menciummu, atau memberikan perasaannya kepadamu, Zoy. Aku sungguh menyesal akan hal ini, tapi satu hal yang aku mohon kepadamu. Tolong tinggalkan aku. Jangan pernah lagi muncul dalam kehidupanku.

Aku menyayangimu, Zoy. Karena itu aku ingin terus menjaga kepercayaan ini kepadamu. Aku ingin kau tetap menganggapku sebagai sahabatmu.

Karena teman adalah sekarang, dan selamanya. Tanpa ada penyesalan.

Love,
Tiara

Tangan Zoya berguncang saat membaca surat Tiara itu. Namun air mata yang menetes di pipinya kali ini adalah air mata kelegaan. Menemukan jawaban pahit adalah hal terbaik yang bisa didapatkan Zoya saat ini. Perasaan gadis itu telah luluh lantak. Dia telah memutuskan bahwa dirinya yang paling pantas terluka. Kebahagiaan lebih pantas digenggam Tiara, mantap dan teguh

"Biar aku yang menyimpannya." Santi menepuk bahu Zoya, meremasnya pelan sebelum mengambil dua gelang itu dari tangan Zoya.

"Apa yang kaubicarakan dengan Tiara, San?"

Santi mendesah, "Tidak banyak. Hanya saja ini hidupnya. Dia berhak memilih. Begitu juga aku."

Zoya memandang Santi yang kini telah berdandan cantik serta mengenakan gaun hitam yang diberikan Tiara. Tentu saja sahabatnya itu akan pergi ke pesta Tiara. Perjalanan jauh dan semua kesakitan akan menjadi sia-sia jika saat ini mereka berdua sama-sama memutuskan tidak muncul di pesta Tiara. Keluarga Angkasa akan bertanya-tanya. Dan entah apa pun jawaban Tiara, pasti akan membuat sahabat mereka itu merasa tidak enak. Atau lebih buruk, mengingat kembali kejadian minggatnya Elang dan konflik di Marina Bay Sands kemarin.

"Aku tidak tahu harus membela siapa, kalian berdua sama-sama sahabatku." Santi menghela napas panjang, sesaat sebelum membuka kaitan pada gelangnyanya sendiri. Di-

raihnya kotak perhiasan yang dia beli di Orchard Road, lalu dimasukkannya ketiga gelang itu di sana.

”Sahabat sekarang dan selamanya,” Santi berkata gamang, ”Kita simpan saja kisah kita seperti menyimpan gelang-gelang ini.” Pelan-pelan ditutupnya kotak perak berukir Merlion itu. Ada kesedihan dalam suaranya. Zoya menyadari bahwa saat ini posisi Santi juga sama-sama sulit. Berada tepat di tengah-tengah dua sahabat yang kini telah terpisah oleh cinta dan kebencian. Mengapa benci justru selalu datang dari sebuah kata: cinta? Jika saja satu kata itu begitu terbuka dan terlihat indah. Namun cinta ternyata juga memiliki sisi gelap dan menyakitkan.

Semua kisah mereka dari SMP hingga kini mendadak berputar kembali dalam benak Zoya. Perkenalan dalam satu kelompok. Kebersamaan yang mereka lalui. Tahun-tahun penuh harapan. Penuh kasih sayang. Penuh kegembiraan yang lugu. Tanpa beban. Tanpa dendam. Hanya ada persahabatan yang kian bertumbuh.

Santi kembali melirik kotak berisi gelang itu. ”Biar semua tertutup rapat. Sesekali dilihat. Dikenang. Hingga semua luka itu menghilang,” dia berkata lirih.

”Akankah luka itu menghilang, San?”

”Tentu saja.” Santi memasukkan kotak itu ke kopernya. Dipeluknya Zoya dari belakang. ”Waktu adalah segalanya. Waktu bisa memberi luka. Namun dia juga yang menyembuhkan. Aku harap, kalian berdua akan sama-sama mendapatkan kebahagiaan.”

Bagian Ketiga

The dreams of lovers are like good wine
They bring joy or also sorrow
Weakened by hunger I am unhappy
Flying on the street all that I can
Because nothing is for free in life
(Le Festine—Camille)

Lihat Indahnya Cinta

Hidup terus berjalan. Sama seperti sinar matahari yang selalu datang setiap pagi. Menyiratkan kegembiraan dan harapan baru. Sedangkan kisah lama itu semakin tertinggal di belakang, bersama dengan luka yang semakin tersembuhkan oleh waktu. Ini adalah hukum alam, di mana lupa adalah hadiah terindah bagi manusia. Seperti jejak-jejak di pasir yang tertinggal, akan tertiuap angin hingga menghilang.

Agusta melamar Santi awal tahun ini. Meski hanya sebuah cincin sederhana, Santi sangat menghargai kekasihnya itu. Agusta merencanakan pernikahan sederhana di bulan Desember. Hanya upacara biasa, dihadiri kerabat dan sahabat-sahabat dekat.

Semua berlangsung normal bagi Zoya. Meski demikian,

Zoya belum berniat membuka dirinya untuk hubungan cinta. Beberapa kali Zoya menolak ajakan kencan beberapa laki-laki yang akhirnya mundur teratur. Hanya satu yang masih nekat mendekat. Mr. Henry Kim Jin-heon. Duda yang putrinya kini menjadi murid Zoya.

Zoya bukan gadis yang bodoh. Dia tahu arti di balik kebaikan-kebaikan kecil penuh perhatian itu. Demi alasan profesionalisme, Zoya masih berusaha bersikap semanis mungkin. Sama seperti sikapnya kepada banyak orangtua lain. Meski demikian, hal itu sama sekali tidak menggoyahkan niat Mr. Kim untuk terus mendekati Zoya dengan segala alasan.

Segelas kopi susu telah dihabiskan Zoya pagi ini, bersama dengan roti tawar beroles selai srikaya. Tanpa sadar ingatannya kembali ke Singapura. Pada kedai roti kaya yang pernah dikunjunginya bersama Ken. Suasana ramai, teriakan-teriakan di dalam kedai...

"Cinta adalah sesuatu yang ajaib. Kadang-kadang begitu egois, namun saat hati semakin terbuka oleh kasih, cinta itu berubah menjadi sesuatu yang agung. Penuh pengorbanan. Penuh ketulusan dan kerelaan."

Entah mengapa perkataan Ken itu begitu saja menyelinap ke dalam pikiran Zoya. Gadis itu tersenyum, memarahi kenakalan pikirannya sendiri. Dengan cepat Zoya mencuci peralatan sarapannya, lalu menghidupkan televisi. Hampir semua stasiun televisi menayangkan acara *infotainment*. Zoya tidak begitu suka bergosip, namun alih-alih mematikan

televisi, Zoya malah menambah volume suara televisinya saat di layar terlihat sosok anggun seorang wanita.

Wajah wanita itu terlihat sehalus porselen, terpulas *make up* tipis yang semakin menambah kecantikannya. Rambut ikal wanita itu tergerai, begitu terawat dan bersinar. Sementara blus *chiffon* hijau lumut beserta rok ketat selutut membuatnya terlihat kian cemerlang. Bahkan ketika membuai bayi dalam gendongannya.

"Saya memutuskan berhenti bekerja demi bisa mengasuh si kecil." Senyum bahagia Tiara Angkasa—wanita anggun itu—terlihat semringah di layar televisi. Kru *infotainment* itu mengikuti Tiara memasuki rumah mewahnya di kawasan Kelapa Gading, menyorot semua interior dan eksterior rumah itu, terutama kamar bayi perempuan yang kini ada dalam gendongan Tiara.

"Tiara Angkasa. Telah menjadi salah satu duta yang terpilih untuk kampanye ASI eksklusif," demikian narasi berita saat itu disampaikan. *"Ibu yang hebat. Sangat peduli terhadap anak juga suaminya. Tiara tidak pernah malu menunjukkan kemesraannya bersama Elang Angkasa, sang suami. Juga menunjukkan kasih sayang terhadap si kecil, Priscilla Angkasa. Bayi yang sangat beruntung. Di antara kemewahan dan harta keluarga Angkasa, sang bayi masih memiliki kasih sayang yang utuh dari kedua orangtua."*

Senyuman lebar menghias bibir Zoya saat berita itu berakhir. Perlahan dia beranjak mengambil sisir, lalu membagi rambutnya menjadi dua bagian dan membuat dua kucir.

Rambut gadis itu telah melebihi bahu. Tergerai halus dan lembut, hingga membuat gadis itu menikmati sentuhan angin di rambutnya, ringan dan membawa kelegaan yang begitu ganjil. Kebahagiaan Tiara itu membuat Zoya begitu bersyukur.

"Apa yang sedang kautonton itu?" sebuah suara keras mengagetkan Zoya. Dalam sekejap, dia merasakan ada sosok mungil yang melompat ke sampingnya. Serampangan sekali.

"Mengagetkan saja," keluh Zoya. "Ada apa, Nel?" dia berkata kepada Nelly Gultom. Gadis seumuran Zoya yang kini menjadi teman kos juga rekan mengajarnya di TK.

Nelly mengulurkan sebuah kartu lucu bergambar Lightning Mcqueen, karakter mobil merah ke tangan Zoya, "Daripada terus nonton acara gosip, lebih baik kau baca undangan ini. Pasti pestanya meriah," Nelly berkata penuh semangat. "Aku sudah memberikan satu kepada Santi. Semua teman pengajar diundang."

"Apakah kau akan pergi?"

"Tentu." Nelly mengangguk girang. "Mr. Clayton sudah berjanji akan menjemput. Bagaimana denganmu? Apakah kau akan datang dengan Mr. Henry Kim? Dia kemarin mencarimu."

Mendengar Nelly menyebut nama Mr. Kim, Zoya akhirnya mematikan pesawat televisi berukuran empat belas inci di sudut kamar itu, "Ada perlu apa Mr. Kim mencariku?"

"Seperti tidak tahu saja." Nelly mencibir. "Dia hanya

bertanya mengapa pesannya tidak dibalas. Mengapa kau tidak mengangkat telepon, dan seterusnya. Padahal dia ingin menanyakan perkembangan Cherry.” Nelly meleletkan lidah. ”Sekalian menanyakan perkembangan hubungan kalian juga, mungkin?”

”Tidak akan ada perkembangan untuk hubungan itu.” Zoya mengerutkan alis lalu membuka kartu undangan yang diberikan Nelly. Rupanya itu undangan pesta ulang tahun Panji Samuel Clayton. Pestanya diadakan di Restoran Rosa Salvaje, Seminyak.

”Mengapa kau begitu saja mengabaikan laki-laki sebaik Mr. Kim?” Nelly mendengus kesal. Lirikannya sempat terlihat jail saat dia merebut ponsel di dekat Zoya, lalu keras-keras mengatakan, ”Atau jangan-jangan semua itu terjadi karena kau masih mengingat ’Tuan dalam Ponsel’ ini?”

”Eh? Apa-apaan ini?” Zoya bangkit dengan panik lalu berusaha merebut ponsel itu dari tangan Nelly. Baik Zoya maupun Santi selalu menjaga kisah mereka di Singapura, sehingga kisah tentang Ken pun tersimpan begitu saja. Nelly selalu gagal menggali informasi. Meski demikian gadis jail itu tampaknya tidak memiliki kata-kata putus asa dalam kamusnya.

”Kalau kau tidak mengaku, aku akan menghapus foto ini dari ponselmu!”

”Tunggu!”

Ponsel itu sempat bergoyang dan berpindah di kedua tangan Nelly. Gadis jail itu masih menggoda Zoya hingga

kemudian Santi datang dari kamar mandi di luar. Air bahkan masih menetes-netes dari rambutnya yang basah.

"Ada apa ini?"

"Mau menyadarkan nona manis ini tentang pentingnya arti cinta." Nelly mengedip-ngedipkan mata, lengah, hingga dalam sedetik Zoya berhasil merebut ponsel itu dan melihat *wallpaper*-nya masih aman. Fiona, Shrek, dirinya, dan Ken. Foto yang diambil di Universal Studios tahun lalu.

"Dia hanya orang asing. Dia pasti sudah melupakan aku," Zoya berkata pasrah.

Nelly langsung mendecakkan lidah, "Lalu mengapa kau masih menyimpan fotonya?" ekspresi jailnya menular kepada Santi yang langsung mengeluarkan pandangan ingin tahu.

Zoya mencibir. Dia sempat gelagapan saat jawaban itu begitu saja keluar, "Karena aku suka..." perkataan Zoya sempat mengambang di udara. Nelly dan Santi masih memelototinya dengan penuh rasa ingin tahu. Sangat ingin tahu kelanjutan kalimat itu.

Aku suka...

"Shrek."

"Aduh, Mami!" Nelly langsung menepuk keningnya penuh keputusasaan. Santi mendecakkan lidah mendengar nama Shrek terucap. Alih-alih Kenneth Yang, Zoya malah memilih monster *ogre* hijau itu. Dia pasti sudah gila!

"Sudahlah. Ayo cepat berangkat! Nanti terlambat!" Zoya

berkilah. Senyuman jail sempat terulas di bibirnya saat dia melewati dua temannya menuju pintu.

Hari yang baru. Murid-murid TK lucu yang membuatnya selalu tersenyum.

”Hari ini aku juga merindukanmu,” Zoya berbisik pelan. Senyuman itu lagi-lagi terlihat di bibirnya. Kenneth Yang. Waktu juga menambahkan kerinduan kepada laki-laki itu. Meski dulu mereka berpisah dalam suasana tak menyenangkan. Meski Zoya tak pernah berpamitan kepada laki-laki itu. Benar-benar aneh.



Waktu terasa amat lambat namun terasa menyenangkan. Zoya membimbing muridnya menyanyi, menari, berputar-putar dalam ruangan. Kegiatan hari itu, seperti biasa, selalu menyenangkan. Selalu membuat Zoya melupakan segenap kesepian dan segala yang mengganjal hatinya. Mungkin lukanya sudah sepenuhnya pulih? Entahlah. Namun dia sangat menikmati saat-saat bersama anak-anak itu.

Kiara, bocah perempuan pemalu yang awalnya selalu menangis di kelas. Paulus yang selalu menggambar di mana pun dia berada. Febri yang manis dan polos. Cherry Kim yang suka memakai mahkota putri. Semua tawa dan keramaian mereka telah menjadi warna-warni indah dalam hidup Zoya. Warna kegembiraan. Warna ketulusan dan kepolosan. Warna impian dan harapan.

Hanya kurang satu warna. Warna cinta. Warna yang selalu dihindarnya. Termasuk kali ini, saat dia melihat sosok tinggi Mr. Henry Kim memasuki *lobby* sekolah. Sore hari selalu sepi di Happy Little Kids. Hanya beberapa anak yang ikut *daycare* atau penitipan anak yang masih berada di sana. Ada beberapa orangtua yang benar-benar memanfaatkan fasilitas itu. Orangtua seperti Mr. Kim yang tidak memiliki pilihan lain untuk menitipkan anaknya.

Cherry Kim adalah anak terakhir yang ada di sekolah saat itu. Miss Komang menjaga Cherry sementara Zoya menjaga *lobby*, sambil menunggu Mr. Kim. Pintu sekolah akan segera dikunci begitu Cherry dijemput pulang.

Mr. Kim melonggarkan dasinya selesai melewati pintu kaca di depan sekolah. Matanya sempat menelusuri *lobby* dan *play ground* kecil di sana. Sepi. Hanya ada Zoya yang masih merapikan meja resepsionis. Pandangan Mr. Kim langsung beradu dengan pandangan Zoya saat gadis itu mengangkat wajahnya.

"Maaf, aku datang terlambat lagi."

"Tidak apa-apa." Zoya buru-buru menunduk. Dan sebelum laki-laki itu sempat berkata-kata lagi, Zoya mendahului-nya, "Cherry baru selesai dimandikan, mohon tunggu sebentar."

Senyuman Mr. Kim tampak canggung, namun dia mengangguk. Membiarkan Zoya berlalu, masuk menjemput Cherry di kelas. Beberapa saat, Mr. Kim hanya mematung sebelum melihat pintu *lobby* terbuka. Anak berumur lima

tahun itu langsung berlari saat melihat Mr. Kim. Memeluk dan mencium pipi ayahnya itu.

”Senang?”

”Senang!” Cherry mengangguk-angguk kegirangan. Dipandanginya ayah dan gurunya secara bergantian. Lalu akhirnya orang dewasa, Cherry mengetukkan jari ke dagu, seolah berpikir keras.

”Miss nanti akan datang ke ulang tahun Panji, kan?”

Zoya melongo. Dengan tidak percaya ditolehnya Mr. Kim yang malah memasang wajah lugu, sama-sama tak mengerti. Zoya akhirnya berjongkok menghadap Cherry. Melihat lengkungan cemberut di bibir Cherry, ia membelai tangan anak itu dengan sayang. ”Sepertinya tidak. Tempatnya jauh, Sayang.”

”Pergilah bersama kami.”

Spontan kepala Zoya menghadap Mr. Kim, melihat senyum permohonan di kedua bibir tipisnya. Mr. Kim tahu dengan baik kelemahan Zoya terhadap anak-anak. Bagaimana gadis itu tak pernah mampu menolak permintaan sekecil apa pun dari anak-anak itu.

Entah bagaimana dia merayu Cherry agak putrinya itu mau membujuk Zoya.

”Cherry...” Zoya menggerakkan telunjuknya di depan wajah mungil anak itu. Bibir Cherry kini makin mencebik, ”Aku ingin Miss ikut,” katanya. Mr. Kim sempat berdeham sekali. Tepat ketika itu, Miss Komang telah keluar, membawa helm dan telah mengenakan jaket bermotornya.

"Mr. Kim, belum pulang?" sapanya ramah kepada Mr. Kim, lalu setelah melihat isyarat di pandangan laki-laki itu, Miss Komang menepuk bahu Zoya. "Apa dia menunggumu?" Miss Komang berbisik.

"Ayolah, Miss Zoya," Cherry mulai merengek. Anak itu memang suka sekali dengan Zoya. Semua pengajar sudah tahu itu.

"Pergilah dengan kami, aku mohon..."

"Kau akan mengecewakan anak itu." Miss Komang mengedipkan sebelah matanya. "Pergilah. Aku yang akan mengunci pintu." Dia mengambil serenceng kunci dari tangan Zoya. "Bersenang-senanglah, Miss Zoya. Pasti pestanya menyenangkan. Kalau sempat, aku juga akan ke sana."



Miss Komang benar. Pesta ulang tahun Panji memang cukup informal dan menyenangkan. Tidak ada orang yang bersikap arogan di sana. Hanya ada canda dan permainan. Khas pesta anak-anak. Meski sebenarnya tempat itu tampak terlalu mewah untuk acara yang terhitung kecil-kecilan tersebut.

Zoya memandang Restoran Rosa Salvaje di depannya. Bangunan bertembok batu alam putih yang langsung menghadap ke tepi pantai. Sementara halaman luas di depan ditumbuhi rumput-rumput hijau, mengantarkan pengunjung ke area kolam renang yang langsung berbatasan dengan laut.

Gaya tropis tampak mendominasi restoran itu. Lengkap dengan kayu-kayu dan partisi yang bisa dibuka saat ada *live music* di *lounge*. Suasana romantis kemudian tampak dari kuntum-kuntum mawar merah yang sengaja dipajang di beberapa tempat, sementara ukiran bermotif sama menghiasi meja bar.

"Seharusnya tadi aku tidak ikut," Zoya mengeluh sambil membetulkan posisi kerah *polo shirt* kuning bertuliskan Happy Little Kids itu. Agak malu melihat para tamu yang kebanyakan memakai pakaian semi formal yang trendi. Termasuk juga Nelly dan Santi.

"Kau terlihat cantik dengan pakaian apa pun, Miss Zoya," Mr. Kim berkata lugu, yang langsung dijawab anggukan dari Cherry. Cherry sempat mencium pipi sang ayah sebelum berlari ke kerumunan anak-anak yang sedang menunggu pembagian permen.

"Aku tidak suka keramaian." Zoya mengambil satu langkah menjauh dari Mr. Kim sebelum laki-laki itu menangkap tangannya.

"Itu semua bisa diatur."

"Mr. Kim. Aku mohon."

"Ini bukan di sekolah, Miss Zoya. Apakah di sini kau juga akan menolakku?" Alis Mr. Kim berkerut. Ekspresinya terlihat memohon. Akhirnya Zoya membiarkan laki-laki itu membimbingnya ke taman samping, yang dihiasi bunga-bunga berwarna merah dan tanaman-tanaman tinggi berdaun ramping. Saat itu matahari sudah menjelang terbenam.

Cahaya jingga dan kuning terlihat di kejauhan, seperti barisan mutiara di tengah tarian ombak dan gelombang di permukaan laut.

Mr. Kim melepaskan tangan Zoya dengan enggan. Membiarkan keheningan bergayut sementara dia masih mencari kata-kata untuk diucapkan. Kegelisahan kini mulai berputar dalam perut Zoya, menyiksanya dengan rasa mual dan ketakutan. Semua ini terasa tidak nyaman bagi Zoya. Terlalu intim. Terlalu menimbulkan salah paham.

”Apakah aku membuatmu takut?”

”Tidak, bukan itu,” Zoya berbohong. Matanya berkedip cepat, namun dia membiarkan dirinya berada dalam jarak yang dirasa *aman*. Mr. Kim sedikit mendekatinya, dan Zoya kembali menjauh. Zoya tidak ingin membuat laki-laki itu semakin berharap. Semuanya jelas. Hubungan mereka hanya pengajar dengan orangtua murid. Hanya itu.

”Aku serius denganmu, Miss Zoya. Itu yang perlu kau tahu.” Mr. Kim menghela napas panjang. ”Sejarah pernikahanku tidak terlalu baik. Aku yang terlalu sibuk sehingga dulu dia meninggalkan aku.”

”Sepertinya masalah ini bukan masalah yang baik untuk dibicarakan disini, Mr. Kim.” Zoya mulai gugup. Berkali-kali dia menghela napas dengan maksud menenangkan diri.

”Kau tidak pernah memberiku kesempatan berbicara.”

”Aku—” Zoya memutar mata. Ucapan Mr. Kim benar. Sekali pun gadis itu tidak pernah memberi kesempatan untuk berdua, terlebih berbicara mengenai hubungan cinta.

Meski laki-laki itu telah berusaha menunjukkan ketulusan dan perhatiannya. Hampir semua pengajar di TK mengetahui hal itu. Dan mereka setuju, Mr. Kim adalah laki-laki yang baik. Tidak pernah sedikit pun terdengar gosip miring mengenai laki-laki Korea tersebut.

”Sejak dulu aku ingin mengatakan hal ini kepadamu.” Mr. Kim kini menyurukkan satu tangannya ke saku. Mengeluarkan sebuah kotak beledu kecil dan membukanya. Setangkai tulip merah yang dibuat dari permata dan emas putih terlihat menyembul dari dalam kotak. Tersambung dengan rantai tipis yang berkilau di bawah temaram senja.

Bibir Zoya bergerak-gerak, namun Mr. Kim saat itu tidak memberinya kesempatan berargumen. Kesabaran laki-laki itu ada batasnya. Dan dia memilih saat ini untuk bicara. Saat yang ramai, saat yang dia anggap akan membuat Zoya merasa nyaman. Walau bukan begitu kenyataannya. Tidak akan ada suasana nyaman bagi Zoya, terutama karena perasaan cintanya bukan ditujukan untuk laki-laki itu.

”Tulip merah, pernyataan cinta. Aku harap kau tidak akan keberatan menerimanya, Miss Zoya,” Mr. Kim berkata perlahan namun tegas. ”Berikan aku kesempatan, dan aku akan membuktikan kepadamu, bahwa niatku benar-benar tulus.”

”Maafkan aku.” Zoya mengangkat tangannya dengan isyarat menolak. ”Aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Aku—”

Sorot mata Mr. Kim seketika berubah mendengar perkataan Zoya. Kekecewaan dan sedikit kemarahan terlihat

saat dia mengucapkan, "Aku akan menerima kalau alasanmu cukup logis. Misalnya alasan bahwa kau sudah memiliki pacar."

"Masalahnya, aku—"

"*Do you have any boyfriend?*" Sorot mata Mr. Kim makin terlihat mengancam saat Zoya kembali mundur perlahan-lahan, berusaha mencari celah untuk menghindari hal-hal yang tidak ingin dia alami. Mr. Kim masih menunggu jawaban. Zoya menggigit bibir bawahnya. Berusaha mencari jawaban selain "tidak punya". Mr. Kim akan menggunakan sejuta cara lagi jika Zoya menjawab dengan kalimat, "Aku tidak punya pacar."

"*She dunwan you because she got fiancé.*"

Jawaban itu jelas bukan berasal dari mulut Zoya. Refleks, Zoya menoleh mendengar suara nyaris menggelegar itu. Bingung dan kaget. Sementara Mr. Kim di depannya terlihat lebih kaget, langsung tersentak dan mencari asal suara.

Seorang laki-laki berpakaian *chef*. Sosoknya sangat menonjol. Tidak mungkin terlupakan meski hanya sekali bertemu. Tinggi badan hampir dua meter, rambut gelapnya yang ikal dan panjang. Juga wajah Latin yang terlihat eksotis itu.

Fernando da Silva Rivas dengan santai berjalan menghampiri mereka dengan *cupcake* di tangan. Pengalihan yang sangat sempurna. Mr. Kim langsung melupakan rayuannya terhadap Zoya.

"Apa maksudmu mengatakan itu?" Mr. Kim dan Zoya berkata hampir bersamaan, membuat Fernando tertawa hingga memegang perut. Mr. Kim langsung memasang tampang masam, jelas sekali menunjukkan sikap permusuhan.

"Miss Zoya Rafika, apakah saya salah?"

Fernando mengangsurkan *cupcake* di tangannya sambil tetap menyunggingkan senyuman ramah. *Cupcake* itu dilapisi krim merah jambu keunguan, dengan permen cantik berbentuk buah stroberi beserta daunnya.

"Apakah saya mengenal Anda?" Zoya mencoba berpura-pura, meski sebenarnya getaran dalam suara gadis itu sudah cukup menunjukkan kebohongan.

"Kue ini enak." Fernando memaksakan *cupcake* itu ke tangan Zoya. Matanya ikut memberi tanda agar Zoya mencicipi. Senyuman laki-laki itu sedikit terkembang saat Zoya menerima kue itu dan mendekatkannya ke mulut.

"Bukankah tunanganmu telah mengatakan rasa manis dapat mengurangi kesedihan?"

"Jadi kau benar-benar punya tunangan?" Mr. Kim membelakkan mata dengan marah kepada Zoya. Sementara gadis itu terbatuk saat selesai menggigit kuenya. Adegan ini memuaskan Fernando sehingga laki-laki itu kembali tertawa geli.

"Apa-apaan ini?" Zoya membentak Fernando. "Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

Mendengar kalimat Zoya, Fernando bergeming, bahkan hingga Mr. Kim menariknya kasar dengan sikap ingin ber-

kelahi, dia kembali tersenyum dan berkata tenang, "Apa yang aku katakan itu benar, sungguh. Dia sudah bertunangan. Atau setidaknya, *akan bertunangan*. Memang apa bedanya?"

"Tidak, tentu saja itu tidak benar," debat Zoya. "Kau sedang mempermainkan aku."

"Kau dengar apa kata nona ini."

Fernando mengangkat kedua tangan, tanda menyerah, namun sudut matanya langsung menuju ke *lounge* yang berada sekitar tiga meter dari mereka.

"Kalau kau tidak punya tunangan, lalu siapa yang sekarang ada di sana itu?" Fernando berkata kalem. Partisi *lounge* itu terbuka sepenuhnya, menampilkan anak-anak yang sedang bernyanyi di dekat *keyboard*. Beberapa anak-anak tampak menguap dan bercanda sendiri. Beberapa anak lagi menangis karena demam panggung. Santi dan Nelly tersenyum di belakang mereka, memberi semangat dan dukungan, sambil ikut bernyanyi.

Nada-nada familier itu dimainkan dengan sempurna oleh Kenneth Yang. Laki-laki itu duduk tenang di depan *keyboard*. Menikmati setiap sentuhan pada tuts hitam dan putih itu. Menikmati suara polos anak-anak, membuat melodi indah yang mendadak menguar di udara. Menyentuh dan begitu mengharukan.

*The colors of the rainbow so pretty in the sky
Are also on the faces of people going by*

*I see friends shaking hands saying how do you do
They're really saying I love you.*

Mata Zoya membelalak lebar. Refleks, satu tangannya mengucek mata dengan sikap tak percaya. *"What A Wonderful World?"* dia berkata, nyaris histeris. "Apa-apaan ini?"

"He is your fiancé, right?" Fernando berkata lagi, tak mau kalah. "Tidakkah kau merindukannya, Miss Zoya Rafika? Merindukan tunanganmu itu?"

Perkataan Fernando itu, penuh nada mengejek. Namun membuat kedua kaki Zoya melemas seketika. Mr. Kim, yang kini telah mengerti situasi sesungguhnya, melepaskan Fernando, lalu akhirnya menepuk bahu Fernando dengan sikap meminta maaf.

Zoya tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Itu benar-benar Ken. Wajah yang sama. Senyuman yang sama. Pandangan yang sama saat kedua manik mata itu jatuh ke dalam tatapannya. Cara berjalan yang sama saat laki-laki itu menghampirinya.

"Maafkan aku jika tunanganku telah membuatmu salah paham," Ken berkata tanpa berbasabasi lagi. Fernando langsung memberikan ekspresi prihatin kepada Mr. Kim. Meski demikian, tidak sedikit pun laki-laki itu terlihat kehilangan rasa percaya diri. Dengan lembut dia bertanya kepada Zoya, "Apakah dia benar-benar tunanganmu?"

"Bukan!"

"Ya!"

Dua jawaban berbeda itu diucapkan pada saat bersamaan. Zoya langsung berkacak pinggang dan melotot kepada Ken, sedang laki-laki itu hanya tertawa geli. Sedetik sebelum dia menyambar lengan Zoya, dan dengan cepat menyelipkan sesuatu ke jari manis tangan kiri gadis itu.

Sebuah cincin.

"Sekarang kita sudah bertunangan," Ken berkata kalem.

Zoya hanya ter bengong-bengong. Tidak sempat menyentuh, mengamati, terlebih melepaskan cincin itu semenjak tangannya dipegang kuat-kuat oleh Ken. Tidak diizinkan sedikit pun bergerak.

Mr. Kim mengerti campuran ekspresi malu, kaget, dan juga bahagia di wajah Zoya. Dipandangnya Ken sekali lagi. Laki-laki dengan sikap spontanitas, juga keberanian, yang mendadak membuatnya kagum.

"Kau kelihatannya baik," Mr. Kim berkata sambil tertawa. "Aku telah kalah darimu."

"Kami akan mengundangmu saat kami menikah," Ken berkata mantap. Dilirikinya Zoya sementara gadis itu memalingkan muka, menyembunyikan semburat merah yang mulai menjalar di kedua pipinya.

"Aku pasti datang. Bersama Cherry tentunya," Mr. Kim berkata tulus. Sejenak, dia menatap Zoya, masih melihat ekspresi malu gadis itu. Meski demikian, Zoya memberikan seulas senyuman canggung penuh permintaan maaf kepada laki-laki itu.

"Aku akan beruntung jika lebih dulu mengenalmu."

"Ini bukan soal pertama dan kedua." Seulas senyuman terlihat di kedua bibir Ken. "Ini soal keberanian memper-tahankan." Ken mendekatkan jemari Zoya ke wajahnya, lalu dengan penuh kelembutan diberikannya kecupan di atas jemari gadis itu, tepat di dekat cincin yang baru saja dia sematkan.

"Jadi, apakah kau berkenan menikah denganku, Miss Zoya?"

Ucapan Ken itu sempat membuat Zoya terkejut. Namun belum sempat ia menjawab, sebuah teriakan keras telah lebih dulu menggelegar di udara.

"*Congratulations!*" teriakan itu jelas dari Fernando. Dan tanpa diduga Zoya, tepukan tangan sangat meriah diberikan oleh kumpulan undangan yang rupanya sedari tadi memperhatikan mereka berempat. Santi dan Nelly terlihat di barisan depan. Paling antusias melihat adegan Ken mencium tangan Zoya. Kembang api berwarna-warni kini meledak di angkasa. Menandai berakhirnya pesta.

"Hampir saja tadi kami pentas di sekolah," Nelly berteriak sangat keras, sebelum disenggol Santi dan akhirnya menunduk malu. Senyuman Mr. Kim terlihat kecewa, namun dia tetap menyalami Ken dengan tulus.

"Semoga kalian berbahagia," katanya, datar. Sekilas, pandangannya jatuh ke Zoya. Tidak ada sedikit pun kemarahan di dalamnya. Dia sudah mengatakan dia dapat menerima alasan "memiliki pacar". Mr. Kim cukup dewasa untuk menepati janji. Dia merasa kehilangan seorang gadis

yang baik. Namun masih ada harapan dan keyakinan dalam hati Mr. Kim, kalau suatu saat dia akan menemukan seseorang yang benar-benar akan mencintainya.

Ken benar. Ini bukan soal pertama atau kedua. Ini soal keberanian mempertahankan. Kata-kata ini akan dia simpan dalam hati. Jika saja suatu saat kesempatan itu datang, maka dia akan mempertahankannya. Sama seperti sekarang, saat Ken mempertahankan Zoya. Tak peduli kesibukan. Tak peduli jarak dan waktu.

Dia akan memiliki keberanian itu mulai sekarang.



Profil Penulis



Putu Felisia, lahir dan tinggal di Pulau Dewata. Budaya dan tradisi Bali yang kental membuat Putu jatuh cinta kepada dunia seni sejak kanak-kanak. Musik, buku, dan film adalah tiga hal yang tidak pernah bisa lepas darinya.

Sempat bergabung di dunia broadcasting sebagai penyiar, editor info, dan *music director* dari sebuah program reguler. Saat ini, Putu lebih aktif mengurus keluarga, disamping melanjutkan hobi lamanya merangkai kata-kata dan cerita ke dalam sebuah buku.

Novel-novelnya yang telah terbit kebanyakan bertema *thriller* dan *crime romance*, salah satunya adalah serial *My Lovely Gangster* yang diterbitkan Media Pressindo. Heart Quay adalah novel pertamanya yang bertema *pure romance*.

Untuk menghubungi Putu, bisa lewat *facebook* (akun pribadi dan fanpage): Putu Felisia, atau *twitter* @putufelisia.

Heart Quay

"Apakah pernah berpacaran, sehingga berhak meminta putus? Apakah pernah memiliki sehingga berhak merasa kehilangan?"

Kalimat yang terucap dengan mantap dan jelas dari mulut Zoya itu menggoreskan kepedihan bagi Elang Angkasa. Menghancurkan dua hati yang pernah menyimpan rasa.

Zoya berharap semua kenangan pahitnya bersama Elang bisa pudar seiring waktu. Namun kenyataan berkata lain. Bahkan ketika jarak semakin jauh dan tahun-tahun berlalu... bahkan ketika Elang memutuskan untuk menikah dengan Tiara, sahabatnya sendiri.

Dalam perjalanan ke Singapura menuju pernikahan Elang dan Tiara, Zoya bertemu Kenneth Yang, laki-laki menyebalkan yang skeptis dan lebih akrab dengan *gadget* daripada manusia. Dari lelaki yang menyebalkan, Kenneth berubah menjadi lelaki yang penuh perhatian pada saat teraphu Zoya dan menumbuhkan kepercayaan gadis itu kembali akan cinta.

Di Marina Bay Sands, patahan hati, lipatan kenangan, kebencian dan rindu, semua terungkap. Ketika setiap hati akhirnya harus mengambil pilihan sulit, apakah bisa mereka mengosongkan hati dan membuka kesempatan untuk cinta yang baru?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9762-1



9 789792 297621
GM 40101130052